Young Adult

LDR

L'eternita di Roma

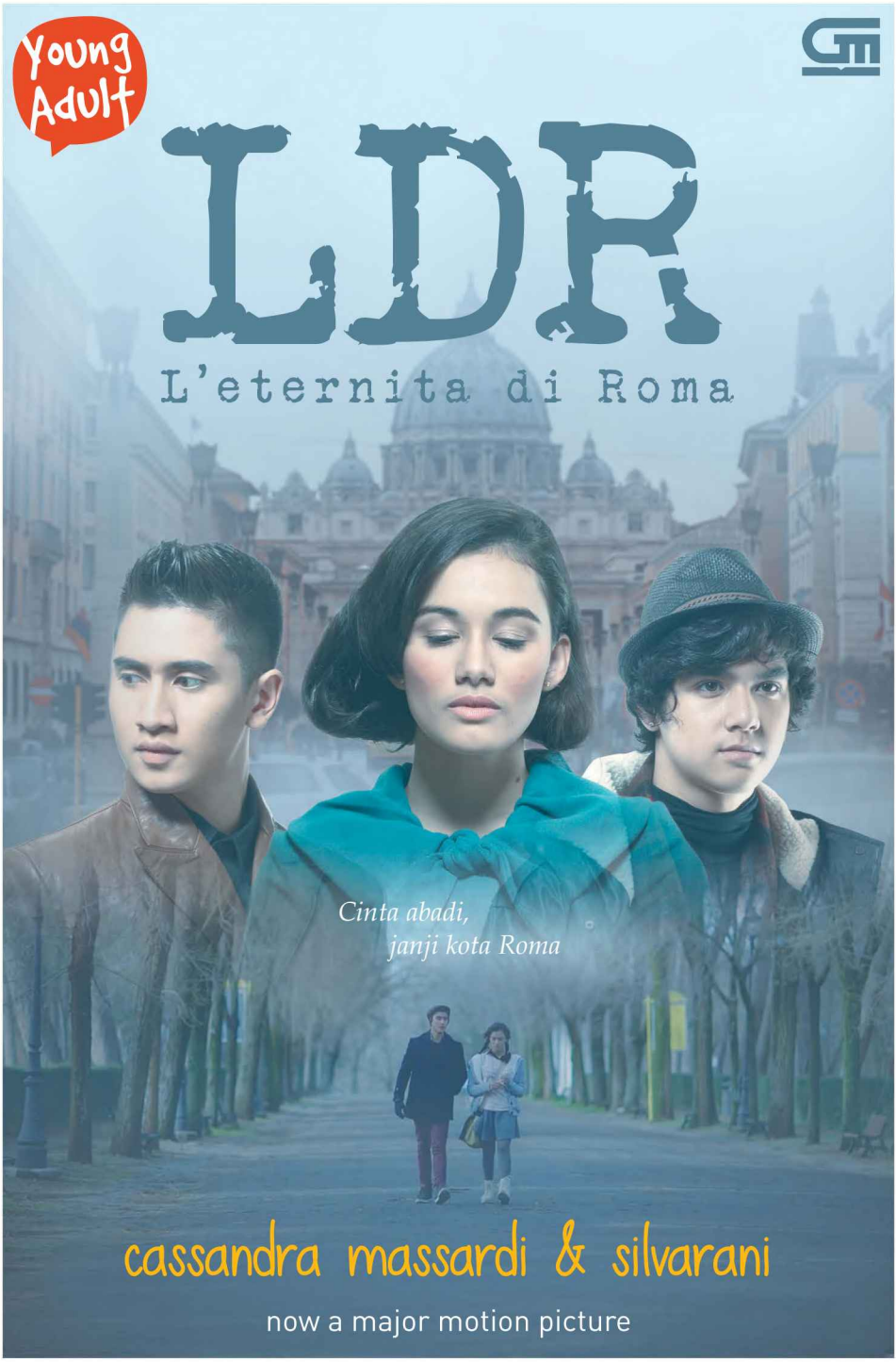

Cinta abadi,
janji kota Roma

cassandra massardi & silvarani

now a major motion picture

L'eternita di Roma
Biarlah Roma yang menyaksikannya
Biarlah Roma yang membuktikan keberadaannya
Keberadaan cinta sejati
Aku sendiri tak yakin ia ada atau tidak
Sampai akhirnya
Secuil senyum arogan itu menyapa pandangku

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paing lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/15

cassandra massardi & silvarani

LDR

L'eternita di Roma

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15

(LONG DISTANCE RELATIONSHIP SERIES)
LDR
L'ETERNITA Di ROMA
Oleh
Cassandra Massardi & Silvarani

GM 312 01 15 0028

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover designer: Ben Mahendra
Photos by: Frans Hambali / Maxima Pictures

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1599 - 7

256 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/I/15

Ucapan terima kasih

Allah SWT, Pak Yoen K. dan keluarga Maxima Pictures, Mas Guntur, Mariangela Rossini, Bondi, Bramasta, *all my cats*, Qq, Faisyal, *and thank you internet.*

Cassandra Massardi

001/I/15

- Allah SWT yang telah memberikan berkah dan karunia-Nya sehingga rangkaian cerita ini terbentuk dalam sebuah novel :).
- Mama dan Papa yang selalu mendukung. Adik-adikku: Tasya—si adik baik hati—yang selalu membantu dan menemani, Vinka, Raja, Aufar, dan semua keluarga.
- Para sahabat: *sista-sista* di geng hewan, geng SD, teman-teman 3B, anak-anak barbar IPS, organisasi *happy-happy, mes amis a la section française*, teman-teman FIB UI, teman-teman Komunikasi UI, dan semuanya yang selalu memberikan *support*.
- Yang paling utama, tentunya terima kasih untuk Gramedia Pustaka Utama, editorku Mbak Fia yang sudah mengenalkan pada Mbak Kasih sebagai partner menulis yang seru, Mbak Vera sebagai editor kece novel ini, dan Maxima yang akan mewujudkan mimpi hebat dari novel ini.

Dan pastinya bagi para pembaca yang telah membaca novel ini. *Grazie....* :)

Silvarani

001/I/15

Bab 1

Packing

Jakarta, 29 Desember 2014

DESEMBER akan berakhir sebentar lagi, menutup tahun yang amat sibuk bagi Carrie. Sepanjang tahun 2014 itu dia tak kunjung henti menerjemahkan dokumen dan film asing. Sambil menyelesaikan kuliah di Akademi Pariwisata Jakarta, cewek bertubuh tinggi kurus ini memang mempunyai *side job* sebagai penerjemah. Dengan begitu, kedua orangtuanya yang tinggal di Lombok tak terbebani dengan biaya kos Carrie di Jakarta.

001/I/15

Sepanjang tahun ini, impian Carrie hanya satu. Cewek berambut ikal bercat cokelat ini ingin cepat-cepat menginjakkan kaki di Roma, kota klasik dengan peradaban yang sangat ia kagumi.

Sesungguhnya Roma identik sebagai kota keabadian cinta. Namun, Carrie sendiri belum tahu benar apa itu cinta. Daripada berbicara mengenai cinta, ia lebih tak sabar ingin memutar-mutar spageti di garpu di sebuah resto di kota Roma. Dan sepertinya, ketidaksabarannya terbawa mimpi.

Di tengah lelap, Carrie memeluk erat guling empuknya. Seprai tempat tidurnya berantakan dan terlepas di salah satu sudut tempat tidur. Habisnya, kaki jenjangnya bergerak-gerak terus jika sedang bermimpi indah.

"I... taliii...," Carrie menggigau. Dalam mimpinya, ia berteriak sambil berlari-lari bahagia di Colosseum.

Kemudian ia memberi makan burung-burung di Piazza Navona.

Ia menonton opera di gedung Teatro dell'Opera yang penuh gemerlap lampu.

Ia melempar koin di Fontana di Trevi.

Ia berfoto di bangunan-bangunan bersejarah kota Roma.

Tiba-tiba lidahnya sudah dimanjakan dengan cita rasa *gelato* beraneka rasa dan warna.

Tiba-tiba aroma *pizza* menggoda perutnya.

Tiba-tiba seorang pemusik jalanan memberikan harmonika padanya.

Tiba-tiba...

Kriiing! Beker *vintage* berwarna cokelat menjerit di atas na-

001/I/15

kas. Tepat pukul 23.00, bunyinya sungguh memecah keheningan malam.

Seharusnya, bunyi sekeras ini mampu membuat para pendengarnya terkejut dan buru-buru membuka mata. Tetapi, teori di atas tak berlaku bagi Carrie. Mimpinya berlari-lari bahagia mengelilingi Roma memang lenyap gara-gara bunyi nyaring itu, tetapi ia ia tidak membuka mata.

Anggota badan yang bergerak malah tangan kanan Carrie. Jemarinya mencari-cari sumber suara. Kemudian, buru-buru ia menghentikannya.

Kali ini, beker malah jatuh dan mengenai keranjang kucing kesayangan Carrie yang ditaruh di bawah nakas. Kucing lucu berwajah jutek dengan bulu berwarna cokelat tua dan cokelat muda seperti *cappuccino* itu terkejut. Ia langsung mengerang heboh, dan loncat ke atas tempat tidur.

Carrie refleks terbangun. "Hooaam..." Ia menguap berkali-kali. Rambut ikal dan piama kuningnya berantakan. Dengan mata yang masih setengah mengantuk, ia meraba-raba lantai, mencari bekernya yang jatuh. Posisi tubuhnya aneh sekali. Dari kepala sampai pinggangnya sudah keluar dari tempat tidur, sedangkan dari pinggang ke kaki masih bersembunyi di balik selimut.

Setelah beker berada di genggaman, Carrie menyipitkan mata melihat kedua jarum jam berbentuk panah itu. Barulah, ia benar-benar bangun. Ternyata sudah saatnya *packing.*

"Hah? Udah jam sebelas!" Mata bulat Carrie melotot. Ia melempar bekernya ke atas tempat tidur. "*Buongiorno*![1]" teriaknya mengucapkan selamat pagi, tak peduli saat itu masih

[1]Selamat pagi.

001/I/15

tengah malam buta. Dengan bersemangat ia menyibak selimut. Kucing kesayangannya yang berbaring di tempat tidur lagi-lagi terkejut.

Kalau soal bangun, Carrie memang banyak membuang waktu karena telinganya tidak sensitif dengan bunyi-bunyian yang mengganggu. Kekurangan cewek ini justru menjadi kelebihannya di setiap kali berpetualang ala *backpacker*. Ia tipe orang yang tak masalah kalau harus menaiki kereta atau bus antarkota yang penuh suara ngorok, bayi menangis, atau pedagang asongan yang menawarkan barang dagangan. Tidur di *guesthouse* tengah kota yang berisik di malam hari pun tak mengganggunya sama sekali.

Untunglah kali ini Carrie bisa bangun setelah beker berbunyi. Ia harus *packing*. Soal *packing* atau berpakaian, Carrie bisa melakukannya dengan cepat. Mungkin karena ia sudah terbiasa berlibur.

Carrie membanting pintu kamar mandi. Tidak sampai lima menit, ia sudah mandi dengan air hangat dan berpakaian. Ia memang *grusak-grusuk* setiap kali *packing*. Ajaibnya, tak ada anak kos lain yang terbangun karena keributan yang diciptakan Carrie. Sepertinya, mereka sudah terbiasa.

Barang-barang dan pakaian berserakan di bawah peta lebar yang memenuhi salah satu dinding kamar Carrie. Selain beker *vintage* super-ribut, peta dunia itu merupakan ciri khas kamar tersebut. Begitu dapat kamar kos beberapa tahun yang lalu, hal pertama yang ditanyakan kepada ibu kos bukanlah soal jam malam, boleh atau tidaknya membawa teman menginap, apakah kita mencuci sendiri atau kos menawarkan fasilitas *laundry*, apakah kamar mandi yang disediakan untuk pribadi atau *share* dengan para penghuni lain, atau pertanyaan-per-

001/I/15

tanyaan umum lainnya. Pertanyaan yang diajukan Carrie adalah... Apa dia boleh menempel peta dunia berukuran besar di dinding kamarnya? Ukuran peta itu 1x3 meter. Peta itu ditempel tepat menghadap tempat tidur. Lengkap dengan *marking, pins*, foto-foto, dan berbagai brosur mancanegara.

Awalnya, ibu kos berambut sasak itu keberatan karena harus mencopot lukisan bunga melati kesayangannya dari dinding kamar kos Carrie. Namun karena Carrie tampak baik, ceria, ramah, sering mempromosikan tempat kos di *social media* dan rajin menyiram bunga-bunga melati asli kesayangan Bu Kos di taman setiap pagi, Bu Kos tak punya alasan untuk melarang keinginan Carrie.

Di bagian dinding kamar yang lain, terpajang berbagai foto Carrie dengan berbagai aktivitas. Mulai dari foto saat dia berada di puncak Gunung Rinjani, ikut arum jeram di Citarik, menikmati ikan bakar di tepi pantai Kiluan, Lampung, menyusuri goa "cahaya surga" di Pacitan, memberi makan ikan kecil-kecil saat *ocean walker* di Belitung, naik sepeda di perkebunan teh Sumatera.

Di nakas, berserakan beberapa foto Carrie di Candi Borobudur, mengikuti upacara adat pemotongan rambut gimbal anak kecil di Dieng, duduk-duduk di rumah adat Batak Toba di Pulau Samosir, berpose di samping kereta kuda Sultan Jogjakarta, belajar membatik di Solo, dan lain-lain. Meski berada di tempat menarik yang berbeda-beda, ada beberapa kesamaan di foto-foto itu, yaitu Carrie mengenakan *backpack* berwarna merah, *running shoes* berwarna putih-biru, dan kalung berliontin kompas.

Backpack merah dan *running shoes* putih-biru andalannya itu kini tergeletak di dekat pintu kamar kos. Di sampingnya

001/I/15

berceceran kertas cetakan *e-ticket* pesawat, paspor, kalung, dan sebuah *scrapbook* kolase yang berisi foto-foto, tiket, dan peta dari daerah-daerah di Indonesia. Sampul *scrapbook* ini berwarna cokelat dan merupakan bahan-bahan dari kertas daur ulang. Carrie memang kreatif.

"Romaaa... I'm comiiing!" Beker menunjukkan pukul 23.33 WIB. Tak sampai setengah jam, Carrie sudah menyisir rambut ikalnya, mengenakan sweter oranye, syal merah, *hand band*, jins biru, jam tangan Swatch berwarna cerah, topi biru, *running shoes* putih-biru, dan memanggul *backpack* merah kesayangannya. Barusan, ia juga sudah memasukkan pakaian, peralatan mandi, *charger*, kamera, syal dan jaket cadangan, beberapa peta, biskuit, *rice cooker* mini, dan *tumbler* kosong di *backpack*. Terakhir, ia mengambil paspor di lantai dan mengenakan kalung berliontin kompas.

"Keren juga gaya gue..." Carrie tersenyum sambil becermin di meja rias. Sebelum meninggalkan kamarnya, ia mengecek kembali barang bawaannya di catatan yang ia simpan di *scrapbook*:

001/I/15

No	Item	V
1	Baju buat empat harian di Roma	v
2	*Backpack* (Ya iyalah)	v
3	Paspor dan boarding pass (pentingnya bagaikan nyawa)	v
4	Tongsis (Wajib buangeeet)	v
5	Obat-obatan (Kalau di jalan mabok darat, mabok udara, pusing, batuk, pilek, demam, keseleo, mencret, gatal-gatal, kurang enak badan, dll.)	v
6	Peralatan mandi (sampo *sachet,* sabun, odol, sikat gigi berhelm, deodoran)	v
7	Handuk (Periksa dulu! Jangan bawa yang dibolongin Joanna!)	v
8	Kerupuk (Yang beli nitip Pak Kibul di warung)	v
9	Peta (Yang dikasih Abang waktu ke kos kemarin)	v
10	*Rice cooker* mini (Yang dikasih Ibu)	v
11	Foto Alfredo (Obat kangen)	v
12	*Charger* (Jangan bawa yang beli *second* di stasiun! Sering nyetrum!)	v
13	Kamera (Jangan lupa bawa charger-nya! Kosongin memori dulu!)	v
14	Syal (Bawa dua biji!)	v
15	Jaket cadangan	v
16	Kamus bahasa Italia (Pinjam Bu Kos! Jangan sampai rusak!)	v
17	*Scrapbook*	v

Siap! Ayo, berangkat! seru Carrie riang dalam hati.

001/I/15

"Joannaaa! Gue titip Alfredo si ganteng gue, ya." Tanpa mengetuk pintu terlebih dulu, Carrie nyelonong masuk ke kamar kos sahabatnya yang berada di seberang kamarnya. Tangan kanannya menenteng keranjang kucing.

Di balik selimut, Joanna tertidur pulas. Carrie menghela napas saat mendengar dengkuran keras cewek berponi rata ini. Kalau Carrie tidak salah ingat, bunyi seperti itu hanya dimiliki oleh dua orang yang ia kenal, yaitu ayahnya dan abangnya. Joanna memang tak bisa menghilangkan kebiasaan buruknya.

Sambil mendengar suara menjengkelkan dari mulut Joanna, Carrie mengambil *post-it* dan bolpoin yang tergeletak di meja. Kemudian, ia menuliskan pesan untuk Joanna dan menempelkannya di keranjang kucing.

"*Ciao*, Alfredo-ku. Nanti kita main lagi yaaa. Puus puus sayaang." Carrie mengelus-elus kucing peliharaannya. Alfredo mendekur. Sungguh lucu dan imut wajahnya.

Setelah itu, sambil mengendap-endap seperti maling, Carrie membuka pintu kamar Joanna dan berpamitan sekali lagi, "Jangan kaget begitu bangun ada si Alfredo ya. Hihihi..." katanya cekikikan.

Pintu ditutup. Joanna masih tertidur pulas. Alfredo juga sudah meringkuk dan memejamkan mata, bersandar di keranjangnya yang hangat. Tepat di balik *post-it* Carrie yang bertuliskan:

001/I/15

OFF TO ROME. XOXO JOANNA!!! GRAZIE[2]-
ARRIVEDERCI[3] -Carrie.

"Mbak Carrie, pesen taksi, ya?" Pak Kibul, pria tua yang dipercaya Ibu Kos untuk menjaga pagar kosan sudah berdiri di teras. Carrie sempat kaget dengan kemunculan pria bersarung ini secara tiba-tiba.

"Hiiih, Pak Kibul! Bikin kaget aja. Aku kira maling," Carrie berbisik.

"Yeee... si Non! Masa maling keluar dari dalem rumah? Maling *mah* manjat lewat atap." Pak Kibul senyam-senyum memamerkan gigi ompongnya.

"Yeee... Si Bapak kok tahu? Dulu pernah jadi maling, ya?" Carrie cengar-cengir seraya melangkah menuju pintu pagar. "Eh, kok pagernya digembok? Tolong bukain dong, Pak Kibul!"

"Iya, Non. Sebentar." Pak Kibul membuka gembok pagar. "Emangnya Non Carrie mau ke mana? Jalan-jalan mulu sih?"

[2]Terima kasih.

[3]Sampai ketemu lagi!

001/I/15

"Sirik amat!"

"Wajarlah Bapak sirik. Udah dua puluh tahun kerja di sini. Dari dulu cuma jagain rumah kosan mulu. Nggak pernah jalan-jalan."

Pintu pagar terbuka.

"Emangnya Non mau ke mana sih?" ulang Pak Kibul. "Naik Gunung Rinjani lagi? Atau main di Pantai Belitung lagi?"

Sambil membuka pintu taksi, Carrie merespons pertanyaan Pak Kibul, "Ke Roma, Italia!" serunya cengengesan.

"Waduuuh!" Pak Kibul melongo. Sampai taksi menghilang dari pandangnya, ia masih berdiri di depan pagar. Mungkin rasa siriknya kini meningkat seratus kali lipat.

Carrie selalu suka dengan pemandangan jalan tol saat hari gelap. Cahaya lampu yang berasal dari lampu sorot mobil, lampu jalanan maupun penerang di gedung-gedung perkantoran, mal, atau pabrik pinggir jalan tol seolah memeriahkan langit hitam berbintang. Meski bintang-bintangnya tidak banyak, langit subuh ini bagi Carrie bukanlah langit hitam pekat yang menakutkan. Langit subuh adalah kawan seorang pemimpi seperti Carrie ketika ia terjaga dari tidur.

Sambil mendengarkan paduan alunan harmonika dan akordeon yang diiringi petikan gitar dan gesekan cello dari *playlist* koleksi lagu instrumen *Rome Night Lounge* yang damai dan berkelas dari berbagai musisi Italia di *headphone*, Carrie duduk manis dalam bus Damri yang dinaikinya setelah taksi menurunkannya di pangkalan bus di Bulungan. Damri yang sesak penumpang dengan bawaan kardus, tas, dan koper tidak membuat Carrie jadi bete. Ia menikmati pemandang malam di

001/I/15

jendela bus. Benaknya membayangkan *pizza*, mafia, opera, dan segala macam hal yang mengingatkannya pada Roma.

"Vorrei ordinare una pizza, per favore.[4]" Setelah mendengarkan beberapa lagu, Carrie mulai membuka *file* pelajaran bahasa Italia di *smartphone*-nya.

Sesekali Carrie menguap. *"Vorrei ordinare una pizza, per favore. Hoaaam..."* Meski begitu, ia tetap semangat belajar.

Tanpa terasa, akhirnya bus berhenti dan Carrie sampai di tujuan.

Bukan. Bukan Roma. Tetapi, Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng.

Masih satu langkah lagi sebelum sampai di Roma.

[4]Saya ingin pesan *pizza*.

001/I/15

Bab 2
Short Reunion

AKHIRNYA waktu *boarding* tiba juga. Dengan mata berbinar-binar, Carrie melempar senyum pada pramugari yang menyambutnya di depan pintu pesawat.

Saat memasang sabuk pengaman di tempat duduknya, proses perencanaan perjalanan ini sepanjang tahun 2014

001/I/15

berkelebat kembali di benak Carrie. Di awal tahun, dia memenangkan kuis yang diadakan sebuah *travel agent*. Carrie terpilih sebagai peserta kuis yang paling banyak mengirimkan foto dan artikel tentang tempat-tempat wisata menarik di Indonesia sepanjang tahun 2014. Sepertinya semua pengalaman perjalanan *backpacker*-nya dituang dalam artikel-artikel yang ia kirimkan ke *travel agent* itu. Tak hanya sampai situ, akhirnya beberapa foto hasil karya Carrie ada yang digunakan sebagai iklan program tur dari *travel agent* tersebut. Carrie benar-benar beruntung.

Bagaikan mimpi, hadiah berupa potongan 50% untuk tiket pulang-pergi dari Jakarta menuju salah satu kota di Eropa untuk perjalanan selama empat hari di musim liburan akhir tahun pun berhasil diraih. Carrie langsung cekatan mencari tiket murah di internet tujuan Jakarta-Roma. Sejak SMA, ia jatuh cinta pada peradaban di ibu kota Italia itu.

Selama dua bulan Carrie berdoa pada Tuhan supaya mendapat tiket yang sesuai dengan kantongnya. Maklum, akhir tahun kan masanya *high season* liburan, jadi harganya semua mahal. Carrie bahkan berjanji akan berbuat baik dan menolong orang, kalau Tuhan menuntunnya mendapatkan tiket yang tepat.

Akhirnya, ketika tenggat pencairan hadiah kuis mendekat, Carrie memutuskan naik pesawat kelas ekonomi dan transit dua kali di Kuala Lumpur dan Doha—pilihan harga termurah yang didapatnya. Tentu saja sisa uang yang harus dibayarkan Carrie juga masih sangat besar jumlahnya. Gara-gara itu, Carrie sampai membatasi diri untuk tidak melakukan hobinya main *ice skating* di mal, bahkan juga tidak pergi liburan tengah tahun

001/I/15

meskipun mendapat tawaran yang menggiurkan untuk ke Wakatobi.

Gara-gara pesawat harus transit dua kali, total perjalanannya bertambah menjadi 32 jam. Padahal, perjalanan di udara sendiri hanya enam belas jam. Enam belas jam sisanya adalah waktu yang harus dihabiskan dengan menunggu di bandara Kuala Lumpur dan bandara Doha.

Meski begitu, semangat Carrie tidak turun. Tiga belas jam di Kuala Lumpur akan dihabiskannya dengan bertemu Lita, salah satu teman SMA-nya yang saat ini kuliah master ekonomi di Malaysia. Lita memang rajin dan pandai. Kuliah S1-nya diselesaikan tepat waktu, tidak seperti Carrie yang kebanyakan jalan-jalan hingga kuliahnya molor. Lima tahun sudah mereka tidak bertemu.

Begitu pesawat *landing* di KLIA, Carrie langsung keluar dari imigrasi. Untungnya tidak membawa koper, ia tidak perlu menunggu bagasi diturunkan dari pesawat. Setelah memastikan di mana harus *check-in* untuk penerbangan lanjutan, Carrie mencari Lita.

"Carriiie! Carriiie!" Lita melambai-lambaikan tangan di depan pintu gerbang bandara. Pagi baru merambah pukul 08.30 waktu Malaysia, tapi cewek berkulit eksotis dan berambut hitam lurus ini sudah menyambut Carrie dengan antusias. Ia memeluk Carrie erat-erat.

"Litaaa! Kangen bangeet! Tambah kayak artis Bollywood lo! Ahahaha!" Carrie balas memeluk Lita dengan erat. Sekilas, cewek ini memang agak mirip dengan artis Bollywood. Padahal, aslinya Lita berdarah Ambon dan Batak.

"*Oh my God*, Carrie! Lo nggak berubah, ya? Masih suka

001/I/15

heboh dan kenceng banget kalo meluk orang! Gue sampe nggak bisa napas niiih!" canda Lita dalam pelukan Carrie.

"Hahaha! Bodo amat! Emang kangeen gue!" Carrie tak melepas pelukannya. "Kan selama ini kita ngobrol cuma lewat Skype! Pengin banget gue ngobrol langsung sama lo."

Lita melepas pelukan Carrie yang kelewat kencang itu. "Oke, Carrie. Kita keliling Kuala Lumpur sekarang. Gue jamin perjalanan kita hari ini bisa jadi *appetizer* buat menu utama spesial lo di Roma. Hahaha."

"Oke deh! *Here we go*! Ahaha!" Carrie mengepalkan tangan. Tingkahnya membuat orang-orang di bandara memperhatikannya.

Carrie dan Lita naik taksi menuju apartemen Lita yang berada di tengah kota. Sepasang sahabat ini tak berhenti bicara sepanjang jalan. Sopir taksi kesal dengan kehebohan mereka dan menyalakan lagu Melayu di radio. Bukannya marah karena lagu yang dipasang si sopir mengganggu perbincangan, Carrie dan Lita malah mengencangkan volume suara mereka. Paling keras tentu saja suara Carrie.

Begitu tiba di apartemennya yang terletak di lantai sepuluh, Lita mempersilakan Carrie beristirahat. Dari jendela kamar apartemen Lita, terhampar pemandangan gedung-gedung pencakar langit bertebaran di mana-mana. Carrie mencoba mencari Petronas Twin Tower.

Puas melihat berhasil menemukan gedung menara kembar itu, Carrie lalu menjatuhkan diri di tempat tidur Lita yang empuk. "Waaah... Liat tempat tidur bikin ngantuk!" Kedua sepatunya belum dilepas. Benar-benar tidak ada aturan. Ka-

001/I/15

rena sudah bersahabat dalam waktu yang tak sebentar, Lita sudah maklum.

"Eh, buku apaan nih?" saat Carrie tengkurap di tempat tidur Lita, sebuah buku bersampul lukisan Romawi Kuno menarik perhatiannya. "*Kumpulan Kisah Dewa-Dewi Romawi*? Ngapain lo baca beginian, Lit?"

Lita menghampiri Carrie. Ia duduk di pinggir tempat tidur dan mengambil buku tebal itu dari genggaman Carrie. "Waktu lo bilang mau ke Roma dan transit di Kuala Lumpur, gue seneng banget, Car. Gue jadi keinget waktu SMP dikasih buku ini sama almarhum kakek gue. Sejak saat itu, gue jadi suka sama kisah-kisah Romawi."

"Emang kisah Romawi yang bagian mana?" tanggap Carrie setengah cuek. "Kisah Hercules yang berotot baja?" Ia mengepalkan tangan, sok-sokan menjadi Hercules.

"Iiih... Carrie nggak bisa serius sih?" Lita geregetan. "Kisah romantis dan tragedi cintanya dong." Gadis itu memukul Carrie dengan bantal. "Makanya, gue tawarin aja lo supaya main ke apartemen gue. Sekalian gue mau minta tolong. Hihihi."

"Minta tolong?" Alis Carrie naik-turun. "Jadi, ceritanya ada pamrih nih karena lo udah jemput gue dan ngajak gue ke apartemen lo?"

"Ih, kok lo ngomongnya kayak gitu sih?" Lita memukul Carrie lagi dengan bantal. Rambut Carrie jadi berantakan.

"Hahaha... Bercanda! Bercanda! Jangan marah dong!" Carrie tertawa puas, lalu merebahkan diri. "Minta tolong apa?"

"Gue dari dulu suka banget sama kisah dewa-dewi Romawi

001/I/15

dan mitos-mitosnya. Jadinya, gue suka juga sama kota Roma," ungkap Lita.

"Terus?" Carrie bangkit dari rebahannya.

"Lo mau nggak fotoin tempat-tempat romantis di Roma buat gue?" Lita menggenggam tangan Carrie.

"Hah? Tempat-tempat romantis?" tanggap Carrie bingung.

Lita mengangguk antusias.

Carrie memutar-mutar bola mata, menimbang-nimbang apakah ia menyetujui keinginan Lita atau tidak. "Gimana, ya? Bukannya gue nggak mau. Gue juga nggak tahu tempat-tempat romantis di Roma yang lo maksud itu di mana. Gue cuma dateng ke tempat-tempat yang biasa orang datengin."

"Hmm... Lo bakal ke Galleria Borghese, nggak?" tanya Lita masih antusias.

Carrie menggeleng.

"Ih, payah! Di sana kan ada patung Dafne dan Apollo karya Bernini yang terkenal itu. Simbol kisah tragis Romawi kuno. Kalau mau baca kisahnya, ada di buku ini." Lita membuka halaman demi halaman buku tebalnya. Lita bersemangat menceritakan kisah-kisah Romawi pada Carrie, tapi bisa melihat temannya itu tak tertarik sama sekali.

Lita menyerah dan meletakkan bukunya. Ia beranjak ke pintu kamar. "Eh, Carrie, lo mau minum apa? Kemaren sodara gue dari Medan dateng bawa sirup Markisa. Mau nggak?"

Carrie mengangguk sambil kembali rebahan di tempat tidur Lita. Tiba-tiba kantuk menyerang. Tempat tidur Lita empuk sekali.

"Hoaam..." Carrie menguap sambil memeluk guling. Ia

001/I/15

sudah merasa seperti di kamar sendiri. Ia menarik bantal dan menyandarkan kepala di sana. Perhatiannya tertuju pada buku mitologi Romawi yang tadi diletakkan Lita di tempat tidur.

Halaman pertama yang Carrie buka menampilkan Venus, Dewi Cinta dan Kecantikan Romawi. Buku itu menjelaskan bahwa Venus adalah dewi yang paling cantik dan dewa-dewa lain berebut mendapatkannya. Mereka yang berusaha merebut hati Venus adalah Mars si Dewa Perang, Neptunus si Dewa Air, dan Vulcan si Dewa Pandai Besi. Namun, cinta Venus hanya untuk Mars. Dari hubungan mereka, lahirlah Cupid. Cupid sering digambarkan berupa anak kecil pembawa panah yang membuat manusia jatuh cinta.

"Sirup markisa dataaang!" Pintu kamar terbuka. Lita datang membawa nampan berisi dua gelas sirup dan sepiring roti bakar cokelat. "Iih! Kok lo baca buku gue, Car? Seru kan, kisah-kisahnya?" Lita menunjuk buku yang tengah dibaca Carrie.

Carrie menggeleng. "Jangan suka kebanyakan baca kisah-kisah cinta, ah! Bikin lemah! Bikin jadi cewek yang terbuai perasaan." Ia meraih gelas sirup markisa jatahnya, lalu menghabiskan isinya. "Lagi pula, kalau Cupid bener-bener ada, gue mau nanya sesuatu ke dia."

"Mau nanya apa lo?" Lita duduk di tempat tidur, di samping Carrie. "Kenapa lo nggak secantik nyokapnya Cupid? Si Venus? Hahaha."

"Enak aja!" Carrie menyenggol bahu Lita.

"Oh, gue tahu!" Lita mengangkat tangan. "Kenapa panah Cupid nggak mempan nancep di hati lo? Tapi gue juga tahu jawabannya sih."

001/I/15

"Jawabannya apa emang?" Carrie mengangkat dagu.

"Hati lo sekuat baja, Car. Kayak ototnya Hercules. Panahnya Cupid patah duluan."

"Enak aja lo." Carrie memukul bahu Lita. Dua sahabat ini pun cekikikan dan kejar-kejaran tak ingat usia.

Saatnya makan siang. Dengan ekspresi yang lagi-lagi semringah, Lita mengajak Carrie ke restoran kecil favoritnya. Menu spesialnya adalah mi laksa.

"Car, cowok lo sekarang siapa?" Selagi menikmati laksa spesial, Lita membuka percakapan.

"Huh-hah! Huh-hah! Pedes!" Keringat Carrie sudah mengucur. Ia memang mudah berkeringat. Apalagi kalau makan makanan pedas.

"Hiiih... Carrie! Jangan ngeles deh! Jawab pertanyaan gue!" Lita menyodorkan segelas es teh tarik untuk Carrie. "Siapa cowok lo sekarang?"

"Emang gue kelihatan kayak udah punya cowok?" Carrie menyeruput kuah laksa. Sedap sekali.

"Yaaa... Nggak tahu. Hahaha..." Lita tertawa. "Cuma sebagai sahabat lo dari zaman dahulu kala, gue pengin tahu aja kabar terbaru lo. Termasuk siapa cowok lo."

"Nggak ada!" jawab Carrie singkat, padat, dan jelas.

"Hah? Udah gue duga." Lita mengangkat bahu. "Ternyata benar, hati lo sekuat otot Hercules. Panah Cupid patah duluan."

"Nanya yang lain, kek! Gimana kabar gue, kabar bokap dan

001/I/15

nyokap gue, kabar kerjaan gue," cerocos Carrie. "Oh iya, gue jadi inget belum kabarin mereka kalau gue udah berangkat."

Sebagai sahabat lama, Lita tak terkejut sama sekali dengan sikap Carrie. "Heh! Sikap lo tuh nggak berubah, ya? Gue masih inget lo cerita ke gue kalau nyokap lo nangis-nangis karena lo lupa hari ulang tahunnya."

"Iya, ya? Parah ya gue? Durhaka sih nggak, tapi cuek aja, kali ya?" Carrie mencari pembenaran. "Oh iya, tadi lo mau nanya apa, Lit?"

"Gue nanya tentang cowok lo. Tapi kayaknya lagi nggak ada ya? Ya udah! Gue nanya yang lain aja deh." Lita menyesap sedikit es teh tariknya. "Kabar bokap dan nyokap lo gimana?"

"Bokap masih buka restoran *seafood* di Lombok." Carrie mengelap wajahnya yang berkeringat dengan tisu. "Nyokap juga bantuin Bokap ngurus restorannya. Kalau abang gue sekarang jadi pelatih *diving* di Lombok."

"Waaah... seru... Lo sendiri kenapa nggak mau di Lombok aja? Kerja di *travel agent* di Lombok kan bisa?"

Carrie menggeleng. "Nggak, ah. Gue mau mandiri aja dengan hidup di lain kota dengan keluarga."

"Hoo gitu..." Lita mengangguk-angguk sambil melanjutkan makannya.

"Lo sendiri kapan *married*?" Carrie menginterogasi balik Lita. "Gue liat di Path kemaren lo sempet ke Jakarta, tunangan sama Riki."

"Riki?" Lita mengenyitkan dahi. "Raka! Dari dulu salah mulu sih Car, nyebut namanya?"

001/I/15

"Eh iya, Raka! Itu maksud gue. Huh-hah! Huh-hah!" Carrie masih kepedesan. "Lo ketemu Raka di mana sih?"

"Raka itu temennya temen kuliah S1 gue," ungkap Lita malu-malu. "Kami pertama kali ketemu waktu ikut *backpacker*-an ke Aussi yang diadain temen S1 gue itu. Dari situ, baru deh kami kenalan dan deket. Nggak kerasa udah lima tahun lalu."

"Gue jadi inget! Lo udah pernah cerita seratus kali kayaknya sama gue soal pertama kali ketemu Raka." Carrie manggut-manggut.

"Ngapain nanya kalau gue udah pernah ceritain?" Lita menggebrak meja pelan, bercanda campur kesal dengan sifat pelupa Carrie. "*Backpacker*-an itu enakan rame-rame tahu, Car! Nggak sendirian kayak lo gini! Mana bisa cari jodoh?"

"Halah! Banyak ngoceh lo, Lit! Entar lo liat aja. Pulang-pulang gue langsung ada gandengan."

"Siapa?"

"Patung Leonardo Da Vinci! Ahahaha!"

"Carrie! Nggak berubah deh lo."

"Hah? Berubah apa?"

"Masih suka ngaco kalo ngomong!"

Destinasi mereka berdua selanjutnya adalah tempat-tempat menarik di Kuala Lumpur. Muzium Negara Malaysia dan Petronas Twin Tower. Carrie dan Lita sangat menikmati perjalanan singkat ini.

"Lo masih jadi *translator*?" Sambil duduk-duduk santai di depan Petronas Twin Tower, Carrie dan Lita melanjutkan obrolan mereka.

001/I/15

Carrie menatap langit yang mulai gelap, senja datang. Sebentar lagi dia harus kembali ke bandara. "Iya! Tahun ini gue banyak banget dapet tugas *translate*. Rezeki sih, tapi terkadang gue capek banget nggak istirahat di depan laptop dan kertas-kertas." Carrie curhat dadakan. Angin kencang yang terperangkap di sekitar gedung membuat rambutnya makin awut-awutan.

"Sibuk banget kayaknya... Pantesan belum punya pacar." Lita lagi-lagi meledek. "Gue doain semoga lo cepet-cepet dapet tambatan hati! Jangan kalah sama Petronas Twin Tower dong!"

"Petronas Twin Tower?" lirik Carrie bingung.

"Petronas Twin Tower aja berdua, masa Carrie sendirian terus? Hahaha!" Sebelum mendapatkan pukulan dari Carrie, Lita beranjak dari tempat duduknya dan berlari sambil tertawa-tawa.

Hampir jam tujuh malam, Carrie dan Lita sampai kembali di KLIA. Saatnya berpisah.

"Woiii, Carrie! Jangan lupa oleh-olehnya dari Roma, ya!" Pelukan Lita kali ini sama eratnya dengan pelukan Carrie.

"Aduuh! Duh! Lita! Kenceng banget meluknya! Sakit!" protes Carrie. "Iya, gue inget kok. Foto-foto tempat romantis di Roma, kan?"

"Iya!" Lita melepas pelukannya. "Jangan lupa, ya! Kalau bisa ke Galleria Borghese."

Meski ragu dapat mengabulkan keinginan Lita, Carrie

001/I/15

mengangguk. "*Ciao*, Lita! *Thanks* banget hari ini udah mau gue repotin!" Carrie menggengam kuat bahu Lita. Ia menatap mata sahabatnya dan berdoa dalam hati semoga suatu saat ia bisa mengunjungi Kuala Lumpur lagi dan menghabiskan waktu bersama sahabatnya ini.

Oh, iya! Satu doa lagi...

Semoga Lita selalu bahagia dan dilancarkan proses pernikahannya dengan Riki.

Hmm... Raka maksudnya.

001/I/15

Bab 3
Signore Business Class

”HOOAAAM!” Pada penerbangan Kuala Lumpur-Doha, Carrie sudah tak bisa menahan kantuk. Ingin rasanya ia terlelap dan cepat-cepat sampai di Roma.

Ketika menyandarkan kepala di bangku pesawat, Carrie menyadari bahwa kedua mata terasa berat. Ingin sekali ia

001/I/15

beristirahat agar staminanya optimal saat nanti berjalan-jalan menikmati kecantikan Roma. Ya Tuhan! Carrie semakin tak sabar setiap kali membayangkan betapa senangnya berada di antara bangunan-bangunan tua Romawi sambil menikmati *pizza* dan alunan harmonika atau akordeon.

DUG!

"Aduh!" Mimpi Carrie buyar. Seorang cowok berjaket cokelat melewati koridor pesawat dan tanpa sengaja menyenggol kepala Carrie yang posisinya agak menyamping ke arah koridor karena hampir terlelap.

Carrie langsung melongok ke arah cowok tinggi itu. Kelihatannya dia blasteran Eropa atau Amerika dengan Asia. Wajahnya ganteng dan kebule-bulean seperti artis-artis di TV. Rambutnya agak kecokelatan. Kulitnya mungkin seputih Carrie.

Cowok blasteran itu berjalan menuju bagian depan pesawat. Sepertinya dia penumpang kelas bisnis. Dari penampilannya saja sudah ketahuan bahwa dia orang kaya.

Menyadari sikap cuek si cowok blasteran, Carrie jadi kesal. Dasar! Jangankan meminta maaf, menengok pun tidak. Lagi pula jika penumpang kelas bisnis, untuk apa cowok blasteran itu menginjakkan kaki ke kelas ekonomi?

"Dasar sok kaya!" gerutu Carrie. Ia kembali memejamkan mata. Tentunya sambil berkhayal tentang keindahan Roma.

Jam demi jam berlalu. Pesawat yang dinaiki Carrie melintasi langit malam. Di jendela pesawat tidak terlihat apa-apa. Semuanya hitam.

001/I/15

Seharusnya, waktu seperti ini adalah saatnya para penumpang beristirahat. Hampir semua penumpang di kelas ekonomi tertidur. Carrie menguap dan mencoba tidur. Sayangnya, sejak tadi ia tidak bisa memejamkan mata. Padahal sepanjang hari ini Carrie tidak minum kopi.

"Groook!" Seorang pria bertubuh subur yang duduk di samping Carrie terlelap sambil mengorok. Rasanya Carrie ingin berteriak menyalurkan amarah. Ia benci orang ngorok. Di dunia ini cukup Joanna, ayah, dan abangnya saja yang menjadi tukang ngorok.

Tenang, Carrie... Tenang. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Sebentar lagi lo akan nyampe di Roma. Carrie mendamaikan hatinya. Ia melirik jam. Kira-kira sudah tujuh jam terbang. Ia sudah tidak sabar sampai di Roma.

Lampu pesawat menyala. Sebentar lagi pesawat akan *landing* di tempat transit kedua, yaitu di Doha, Qatar. Berbeda dengan ketika Carrie transit di Kuala Lumpur, transit di Doha kali ini hanya memakan waktu tiga jam. Carrie memutuskan untuk tidak jalan-jalan ke luar bandara.

"Hoooamh!" Sambil menguap, Carrie menuruni eskalator Hamad International Airport di Qatar. Ia ingin berjalan-jalan di sekitar terminal penerbangan internasional. Tiga jam bukanlah waktu yang sebentar untuk dinanti dengan duduk diam saja.

Suasana yang Carrie dapat di bandara Doha tentu saja berbeda dari bandara lain yang pernah ia datangi. Misalnya, Bandara KLIA, Soekarno-Hatta, Halim Perdana Kusuma, dan

001/I/15

bandara-bandara yang tersebar di seluruh Indonesia. Di bandara ini, banyak sekali wanita yang mengenakan cadar dan pria yang mengenakan sorban. Warna gamisnya juga tidak mencolok. Kalau tidak putih, pasti hitam.

Lelah berjalan terus, akhirnya Carrie memutuskan duduk di kursi-kursi yang tersedia berseberangan dengan ruang tunggu penumpang kelas bisnis. Di dalam sana, tampak makanan, minuman, dan makanan kecil tersaji dengan piring dan hiasan yang cantik. *Cake* yang ditawarkan juga beragam. Kalau mata Carrie tidak salah lihat dari jauh, ia sempat melihat seorang wanita berdarah Asia mengambil sepiring *strawberry chesse cake* dan *fruit salad* di gelas kecil. Kelihatannya lezat.

Perbedaan para penumpang kelas ekonomi dan kelas bisnis sungguh terlihat jelas. Melihat para penumpang kelas bisnis menyantap makanan atau duduk sambil berbincang-bincang di sofa empuk ruangan *lounge* membuat perut Carrie keroncongan. Ia baru ingat ia belum makan malam. Terakhir makan adalah di restoran mi laksa bersama Lita.

Daripada iri dan dengki pada penumpang kelas bisnis, Carrie memutuskan ke *food court*. Lumayan kalau ia bisa membeli *sandwich* dan air minum dulu.

Baru saja Carrie bangkit dari duduknya, pandangannya jatuh pada seorang cowok berjaket cokelat yang duduk sendirian di pojok dinding kaca ruangan *lounge*. Cowok itu adalah satu-satunya orang yang duduk sendirian dan tidak menyantap apa pun. Pandangannya hanya fokus pada sebuah kotak kecil dalam genggamannya. Entah apa yang tersimpan di dalam kotak kecil itu. Kelihatannya sangat berarti. Saking berartinya

001/I/15

sampai-sampai orang lain atau makanan yang tersaji di ruangan *lounge* tidak menarik baginya.

"Eh, itu kan cowok belagu yang tadi? Rugi banget tuh cowok! Kalau jadi dia, bakal gue abisin makanan di sana," cerocos Carrie pada dirinya sendiri. Kemudian ia melengos pergi menuju *food court*.

001/I/15

Bab 4
Diverso

ALUNAN musik instrumental bercampur dengan bunyi-bunyian alam seperti gemerecik air atau kicauan burung menyapa telinga seorang penumpang dari kelas bisnis. Di malam hari, sorot lampu di kelas bisnis memancarkan cahaya redup berwarna biru. Sungguh menjadi atmosfer pendukung yang baik untuk tidur.

Agar tidurnya semakin nyenyak, penumpang kelas bisnis itu merebahkan kursinya ke belakang. Ditambah bantal yang empuk, Demas merasa seperti sedang berbaring di tempat tidurnya yang nyaman.

Saat transit tadi, Demas lebih memilih duduk menyendiri di *lounge* dan tidak menikmati makanan dan minuman yang

001.i.15

disediakan. Demas sedang tidak berselera, selain itu pilihan makanan dan minuman di *lounge* itu membosankan baginya. Ia biasa menikmati makanan sejenis itu di rumah. Juru masaknya di rumah lulus kursus memasak yang diadakan oleh sebuah hotel berbintang lima di Jakarta.

Sekarang ini barulah Demas menyadari perutnya keroncongan. Ia menegakkan posisi kursinya lagi, lalu memencet tombol, memanggil pramugari.

"May I help you, Sir?" sapa ramah seorang pramugari berambut pendek dengan senyum gigi putih ber-*bleaching*.

"I want to order something." Enaknya jadi penumpang kelas bisnis ini, makanan boleh diminta kapan pun dan jenisnya pun lebih beragam.

"Sure. Wait a second, Sir."

Sambil menunggu pramugari mengambil catatan, Demas lagi-lagi mengeluarkan kotak merah kecil dari saku jaketnya. Ia membuka kotak itu. Sebuah cincin bermata berlian langsung menyapa pandangnya. Senyum Demas langsung mengembang. Ia menjadi lebih tak sabar untuk menginjakkan kaki di Roma dan bertemu dengan...

"What would you like to order, Sir?" Pramugari kembali.

Lamunan Demas buyar seketika. Ia segera menutup kotak kecil itu dan meraih menu yang diberikan pramugari. *"Thank you."*

Demas membaca daftar makanan dan minuman. Pada akhirnya, Demas memilih menu *roast baby chicken with grilled vegetables and roasted potatoes,* sebotol air mineral, dan segelas es *cappuccino*. Banyak juga makannya. Tak sampai dua puluh menit, makanan dan minuman yang dipesan Demas

001/I/15

datang. Inilah saatnya memanjakan lidah dengan masakan yang lezat. Setelah membubuhi sedikit lada hitam, Demas memotong daging ayam yang begitu empuk dan lembut. Perkiraan Demas tidak meleset. Begitu daging ayam menyentuh lidahnya, kaldu yang tersembunyi di dalam daging langsung terasa di mulut. Bumbunya benar-benar meresap.

"*Thank you.*" Demas tersenyum ketika pramugari mengangkat perangkat makanannya. Demas sudah selesai menyantap makanan lezat itu meski tidak sampai habis.

Dengan perut kenyang, Demas kembali mengandai-andai peristiwa apa saja yang akan terjadi nanti di Roma. Ia kembali mengeluarkan cincin berlian dalam kotak kecil itu. Senyumnya kembali berkembang. Kedua matanya berbinar-binar. Sama halnya seperti Carrie, Demas juga sudah tidak sabar ingin sampai di Roma. Persiapannya selama enam bulan terakhir sudah sangat matang. Selain tiket pesawat dan hotel, ia juga sudah memesan semua tiket masuk tempat-tempat wisata secara *online*.

001/I/15

Bab 5
Ciao Roma!

CIAO, ROMAAA! Carrie histeris di dalam hati seraya merentangkan kedua tangan. Tingkahnya ini membuat seorang petugas bandara senyum-senyum memperhatikannya. Wajar norak. Namanya juga baru pertama kali *backpacking* ke luar negeri.

001.1/15

Jam bandara menunjukan pukul 07.30 pagi waktu setempat. Carrie langsung melirik jam tangan yang kedua jarumnya bertengger di angka dua belas dan enam. Saat ini di Indonesia tengah pukul 12.30 WIB. Kalau Joanna tidak lupa, jam segini adalah jam Alfredo makan siang. Haduh! Seketika Carrie jadi kangen pada kucingnya. Ia kangen bermain lempar-lemparan buntelan koran.

"Waaah! Keren banget bandaranya!" seru Carrie memandang sekeliling dengan wajah semringah. Bandara Leonardo Da Vinci termasuk bandara yang sibuk. Banyak orang berlalu-lalang dengan langkah cepat dan sibuk dengan telepon genggam. Mungkin hanya Carrie saja yang malah berjalan lamban dan sibuk mengagumi apa yang ia lihat.

"*Ciao*, Luis. *Ciao*, Rossa." Di gerbang bandara, seorang wanita menyambut kedua temannya yang baru tiba. Setelah memeluk, mereka saling mencium pipi kiri dan kanan. Itulah kebiasaan orang Italia memberikan salam hangat untuk keluarga atau kerabat.

Sebenarnya, suasana tak jauh berbeda dengan suasana di bandara Indonesia. Selain yang dijemput keluarga dan sahabat, ada juga yang menggunakan jasa *travel agent* untuk penjemputan. Para sopir *travel agent* itu pun memegang kertas bertuliskan nama orang yang mereka jemput. Tentu saja tidak ada yang membawa kertas bertuliskan nama Carrie.

Bruk! Carrie hampir jatuh tersungkur ke lantai bandara gara-gara tertabrak oleh seorang cowok yang familier.

"*Permesso*[5]!" Demas yang mengenakan jaket cokelat mengangkat tangan kanannya.

---

[5]permisi.

001/I/15

"Aduh! Hampir aja gue encok ketiban *backpack* gue!" Carrie melotot seraya membetulkan posisi *backpack*-nya. Ia ingat cowok blasteran ini. Siapa lagi kalau bukan cowok yang tadi menyenggol Carrie di pesawat dan tidak minta maaf?

Demas menengok ke arah Carrie. Ia berseru kaget, "Eh, kamu orang Indonesia?"

"Eh? Orang Indonesia juga? Gue kira orang bule! Gayanya udah kayak yang punya Itali aja!" Carrie berdiri berkacak pinggang. Ia kesal sekali. Ia bersiap-siap menyemprot Demas, "Dasar belagu!" Tapi hatinya bisa mencegahnya. *Tenang, Carrie... Tenang...* batinnya. *Setelah nabung bertahun-tahun, nerjemahin dokumen sana-sini, jangan sampe hari pertama liburan lo gagal total gara-gara makhluk nggak penting yang sebenernya lumayan ganteng ini. Elo di Roma!*

Carrie menarik napas, mengontrol emosi. Lalu dengan susah payah ia tersenyum dan berbalik. "*Benvenuto a Roma*[6]!" serunya sambil tertawa gembira, lalu berlari dengan memanggul *backpack*-nya.

Demas bengong, tak mengerti sikap Carrie. Melihat ekspresi gadis itu tadi, dia sudah siap-siap dibentak. Dan mungkin dia memang pantas dibentak.

Demas siap-siap melanjutkan langkahnya. Ketika hendak meraih pegangan koper, tatapannya jatuh ke lantai dan ia melihat seuntai kalung di tempat gadis itu tadi berdiri. Kalung berbandul kompas itu tergeletak pasrah di lantai bandara.

"Ini punya tuh cewek?" Demas memungut kalung itu. "Hoiii! Hoiii! Cewek *backpacker*!" Demas memanggil-manggil Carrie, tetapi cewek itu sudah terlalu jauh.

---

[6]Selamat datang di Roma.

001/I/15

"Demas? Ngapain kamu teriak-teriak?" Di belakang Demas, terdengar suara lembut seorang perempuan.

Demas menengok. Senyumnya lebar dan penuh kebahagiaan. Di hadapannya sudah ada Alexa, tunangan yang begitu ia cintai. Gadis cantik berambut ikal berwarna cokelat ini begitu *fashionable* dengan busana *woman winter coat* Prada berwarna kopi susu selutut yang dililit sabuk hitam trendi, kacamata hitam Giorgio Armani, tas jinjing Fendi, jam tangan Bvlgari berwarna emas, *legging* jins hitam, dan *leather ankle boots* hitam Gucci. Dari ujung kaki ke ujung kepala, gadis ini mengenakan merek Italia.

Gadis inilah alasan Demas berada di Roma, alasannya menyiapkan hadiah dalam kotak kecil yang sejak di pesawat ia pandangi, dan tentunya alasannya menjaga hati dan cintanya. Tentunya penampilan Alexa sangat kontras dengan gaya Carrie yang cuek, asal, dan warna-warna pakaiannya tak senada.

Alexa menatap Demas dengan malu-malu, tapi beberapa detik kemudian, ia memeluk Demas. Sangat erat. Demas pun balas memeluknya.

"Sori, aku telat," ucap Alexa bernada agak manja.

"Nggak apa-apa." Demas tersenyum, menatap Alexa yang sangat cantik.

"Demas... Aku..." Alexa ragu dan menghentikan ucapannya. Matanya yang dibingkai bulu mata lentik berkaca-kaca.

Demas menutup kata-kata Alexa yang ragu-ragu itu dengan pelukan dan ucapan cinta, "*I love you too*, Alexa."

Alexa tersenyum tipis. Sebenarnya itu yang tadi ingin ia katakan.

001/I/15

"Ti amo[7]*."* Alexa menggandeng tangan Demas. Ia memutuskan lebih baik membohongi Demas terlebih dulu.

Mereka pun beranjak ke konter penyewaan mobil, menyewa mobil untuk mengantar mereka ke hotel Demas di pusat kota.

"Servizi. Arrivi. Biglietteria. Uscita. Stazione. Multipiano." Carrie mulai kampungan. Ia membaca setiap tulisan yang tertera di papan informasi bandara. Sebelum berangkat Carrie sempat belajar bahasa Italia, jadi sedikit-sedikit ia mengerti maksud dari tulisan itu.

"Stazione? Ah, itu dia!" seru Carrie bersemangat. Ia memilih naik kereta daripada bus untuk menuju pusat kota Roma. Kereta memang agak lebih mahal sedikit, tetapi nyaman dan cepat sampai tujuan. Letak bandara Leonardo Da Vinci ini agak jauh dari pusat kota. Tepatnya di ujung kota dan jalur yang dapat dilewati kendaraan untuk sampai ke pusat kota hanya melalui jalan yang mirip dengan jalan tol. Carrie malas juga kalau kena macet atau ada perbaikan jalan.

"This way to Rome by train! This way to Rome by train!" seorang petugas bandara berteriak memberikan pengumuman kepada para penumpang yang celingak-celinguk kebingungan di bandara. Carrie langsung mengikuti arah yang ditunjuk petugas bandara. Setelah membeli tiket kereta di mesin tiket, ia pun langsung memasuki jalur peron. Menurut petugas stasiun, untuk sampai di tengah kota, kita harus turun di

[7]Aku cinta kamu.

001/I/15

Stasiun Termini. Durasi perjalanannya kurang-lebih tiga puluh menit.

TRENI IN PARTENZA				
	CAT	ORARIO	RIT	BIN
TERMINI	DIR	8:10		2
FARA S	REG	8:10		1
P MIRT	REG	8:20		3

TRENI IN PARTENZA, sebuah papan elektronik jadwal kereta menarik perhatian Carrie. Kereta menuju Termini akan berangkat pukul 08.10. Berarti, tinggal tiga menit lagi!

Kereta datang tak terlambat satu detik pun. Carrie melangkah masuk dan mulai kampungan lagi. Keretanya sungguh bagus dan nyaman. Seandainya perjalanan memakan waktu lebih dari satu jam, mungkin ia bisa tidur di kereta.

"Waaah!" entah sudah berapa kali Carrie berdecak kagum hari ini. Di hadapannya Eternal City mengadang pandangannya. Begitu elok. Begitu indah. Begitu terawat. Sejak melangkahkan kaki keluar dari Stasiun Termini, Carrie sibuk memperhatikan sekeliling. Tak hanya bangunannya yang indah, langitnya pun indah. Banyak burung beterbangan di langit.

Matahari pagi menyinari Carrie. Pepohonan di trotoar juga

001/I/15

tersorot sinar mentari. Cabang-cabangnya yang mulai tertimbun salju tertiup angin. Seorang anak kecil berambut pirang memungut beberapa daun yang jatuh. Namun tak lama kemudian, ibunya menyuruhnya membuang daun-daun itu ke tempat sampah.

Ibu muda bersepatu bot itu kemudian menggandeng anaknya naik bus. Tak hanya mereka berdua yang naik bus di halte, tetapi juga beberapa warga Roma yang siap beraktivitas. Ada bapak-bapak berjas yang mungkin hendak pergi ke kantor. Ada ibu-ibu bermantel yang mungkin juga siap berangkat kerja. Ada beberapa remaja cowok yang mungkin siap berangkat sekolah atau kuliah. Begitu juga para remaja cewek yang menenteng buku. Mereka pasti juga ingin berangkat sekolah atau kuliah.

Bus kota berjalan. Perhatian Carrie mulai beralih ke hal lain. Salah satunya adalah bangunan-bangunan kuno yang berderet di kiri dan kanan jalan yang penuh dekorasi bertema Natal dan Tahun Baru. Warna tembok bangunan ini rata-rata putih, cokelat, merah bata, atau kuning. Bangunan-bangunan ini terdiri atas restoran, butik, toko perhiasan, toko sepatu, penginapan, kafe, toko *gelato*, atau galeri lukisan. Bagi Carrie, hanya menyusuri jalan sudah merupakan wisata.

Duduk-duduk di kafe juga merupakan cara rekreasi tersendiri. Tak sedikit kafe yang menawarkan tempat duduk *outdoor* yang bersebelahan dengan trotoar, sehingga para pelanggan dapat melihat-lihat suasana jalanan dan para pejalan kaki. Banyak juga warga Italia yang mengerjakan sesuatu di kafe dengan laptopnya. Pasti ada *WiFi* gratis juga.

001/I/15

Ti amo, Romaaa! Carrie tak dapat membendung semangatnya. Oke, ke mana dulu sekarang? Colosseum? Roman Forum? Trevi Fountain? Banyak banget yang mesti gue datengin. Tapi, yang mesti gue kerjain sekarang adalah... narsis dulu! batinnya.

Dengan penuh semangat, Carrie turun dari bus di tempat yang banyak reruntuhan bangunan tua. Ia tidak pasti di mana lokasinya ini, tapi yang penting sekarang mencari *spot* untuk *selfie*. Ia sibuk merancang pose, mencari *angle* yang bagus, dan mengatur *mode* serta pencahayaan foto. Ia tidak sadar bahwa...

Ada yang menabraknya!

"*Scuza*[8]!" Seorang pria bertopi melengos pergi tanpa menatap Carrie. Tentunya yang terekam kamera *smartphone*-nya adalah ekspresi kaget Carrie.

"Hih! Terpaksa ulang lagi deh." Carrie menghapus foto gagalnya. Memang selalu perlu perjuangan untuk *selfie*. Untung ada tongsis alias tongkat narsis milik Joanna yang Carrie bawa ke Roma.

Kruyuk! Kruyuk! Di tengah aktivitas narsisnya, perut Carrie berbunyi. Kayaknya, ini nih saatnya gue praktikin apa yang udah gue pelajarin selama tiga bulan, pikirnya girang.

Dengan sangat riang gembira, Carrie melangkah memasuki salah satu *pizzeria* terdekat. Aroma keju dan *oregano* sudah tercium sampai depan pintu.

Di depan pintu *pizzeria*, Carrie berhenti melangkah beberapa detik, mengatur napas. Ia memang tak bisa membohongi dirinya. Ia kelewat senang karena sudah berada di Roma. Suhu musim dingin saja sampai tak terasa menusuk kulit.

[8]Maaf.

001/I/15

"Vorrei ordinare una pizza, per favore," ucap Carrie kepada seorang pelayan di meja kasir seraya menunjuk salah satu rasa *pizza, chicken mushroom romano* di menu makanan. Isi *pizza chicken mushroom romano* adalah irisan daging ayam, tomat, bawang bombai, dan jamur yang diolesi saus spesial dan *mozzarella*. Yummy!

Pelayan itu langsung mengangguk. Ternyata ia mengerti maksud Carrie. Carrie langsung menarik napas lega. Sukses juga ia berbicara bahasa Italia.

"How much?" lucunya, hanya satu kalimat berbahasa Italia yang digunakan Carrie. Selanjutnya, ia menggunakan bahasa Inggris.

"Two euros." Pelayan mengikuti Carrie menggunakan bahasa Inggris.

Carrie langsung merogoh kantongnya, namun wajahnya mendadak pucat.

Mati gue! Dompet? Dompet gue mana? Carrie merogoh-rogoh kantong celana jinsnya. Aneh. Dompet yang tadi ia taruh di kantong celana tidak ada. Kira-kira ada di mana? Sepertinya sudah Carrie keluarkan dari tas.

Benar saja, ketika merogoh-rogoh *backpack*-nya, Carrie tak menemukan selembar uang pun. Keringat dingin langsung membasahi dahinya. Di hadapannya, pelayan memiringkan kepala, menunggu si pembeli mengeluarkan uang.

Tiba-tiba, Carrie teringat pria bertopi yang tadi menabraknya saat ia asyik berfoto. Jangan-jangan pria itu copet.

Melihat wajah Carrie pucat pasi, pelayan pun mengulang perkataannya *"Two euros, Miss?"*

001/I/15

Lutut Carrie gemetaran. Keringat dingin mengucur dari kepala. Cewek malang yang barusan dicopet ini jadi salah tingkah. Kalau sudah begini, jurus ampuh yang bisa dilakukan adalah kabur.

"No, thanks... Sorry, Sir. Sorry!" Ia mengambil langkah seribu dari tempat itu.

001/I/15

Bab 6
Nightmare Before Night

NGGAK mungkin... nggak mungkin... Jangan sampe hari pertama di Roma gue nggak pegang duit! *Oh my God!* Carrie berjalan terhuyung-huyung seperti zombi. Ungkapan yang tepat untuk menggambarkan perasaannya saat ini adalah mati segan, hidup juga tak sanggup.

Nggak pegang duit. Gue nggak pegang duit... Mana belum dapat penginapan, lagi. Tadinya Carrie berencana kembali ke daerah dekat stasiun setelah keliling kota, dan mencari hostel

001.1/15

murah di sana. Carrie merogoh-rogoh *backpack* merahnya, berharap menemukan dompet. Namun rasanya itu hanya mimpi.

Masa naik *commuter* Depok-Manggarai gue selamet, padahal temen gue banyak jadi langganan tukang copet stasiun, sementara nyampe Roma gue malah kena copet? Carrie tak bisa menerima kenyataan pahit ini. Tuh copet juga gila. Curi tuh uangnya orang-orang kaya, bukan *backpacker* kere kayak gue.

Di saat-saat stres begini, biasanya kalung berbandul kompasnya bisa memberi ketenangan. Kalung itu seolah selalu bisa membuat Carrie tahu arah pulang. Carrie meraba lehernya untuk menggenggam kompas itu, dan... lehernya kosong. Carrie terpaku di tempat. Sial dua kali! Masa kalungnya juga hilang sih?

Carrie stres. Perutnya kembali memberontak menagih makanan. Sungguh malang nasibnya yang jadi tak jelas begini.

Seperti biasa, apa yang dihadapi Carrie ini sungguh berbanding terbalik dengan apa yang sedang dilakukan oleh... Demas.

"L'eternita di Romaaa! L'eternita diii Rooo... maaa..."

Suara penyanyi soprano sungguh merdu didengar dari atas panggung kecil restoran bintang lima. Tepuk tangan para pelanggan menghujaninya. Sungguh nikmat rasanya santap siang dengan kelezatan kuliner Italia sembari mendengarkan lagu romantis yang sentimental. Apalagi ditemani sang tambatan hati.

Tapi Demas sepertinya tidak terlalu menikmati sajian restoran bintang lima itu. Dia justru menekuri telapak tangan

001/I/15

kirinya, lalu pisau steik di tangan kanannya. Sejenak kemudian, dia mengangkat pisau tersebut dan mengiris telapak tangan kirinya.

"Demas. Kamu ngapain?" jerit Alexa pelan. Ia benar-benar panik. Ia batal menyuapkan *fetucinne frutti di mare* ke mulut.

"Aku cuma mau tahu." Demas telanjur menggores sedikit telapak tangannya dengan pisau. Untung saja tidak sampai ada darah yang keluar. "Aku cuma mau tahu aku ini mimpi atau nggak."

"Apaan sih, Mas?" Alexa membuka tas Fendi-nya. Ia mengambil beberapa lembar tisu dan menutup luka Demas sementara dengannya. Ia takut sekali kalau luka itu sampai mengeluarkan darah.

"Kamu nggak tahu sih, Lex, gimana hampir tiap malam, aku ngebayangin bisa ketemu kamu lagi. Aku lega banget akhirnya kamu ngizinin aku dateng ke Roma." Demas malah menepiskan tisu-tisu pemberian Alexa.

Tindakan Demas barusan justru membuat Alexa sedih. Gadis berlipstik *glossy* warna pink ini memaksakan diri untuk tersenyum, meskipun hatinya bimbang dan terpuruk. Namun ia merasa harus bicara sekarang juga.

"Ya, bener! Aku pikir, sekarang udah saatnya..." Alexa memejamkan mata berkali-kali. Kedua tangannya ia sembunyikan di bawah meja, seperti ketakutan. Padahal, alunan biola yang lembut sedang mengisi segala sudut restoran.

"Sama." Demas mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. "Aku pikir memang sekaranglah saatnya." Kemudian, ia turun dari bangkunya. Ia berlutut.

001/I/15

"Demas. Kamu ngapain sih?" Alexa menengok ke kiri dan ke kanan, takut orang-orang memperhatikan kelakuan Demas. Nyatanya, tak ada satu pun yang memperhatikan mereka. Para pengunjung restoran yang kebanyakan orang Italia sedang asyik mengobrol, mendengarkan alunan biola, atau menikmati santap siang. Para pramusaji pun sibuk mengurusi pesanan makanan atau menuangkan teh, kopi, atau *wine* di gelas para pengunjung. Tak ada satu pun yang memperhatikan Demas.

"Aku mau melakukan sesuatu yang seharusnya udah aku lakukan sebelum kamu berangkat ke Roma." Sorot mata Demas berbinar-binar. "Rencananya, aku mau menunggu sampai nanti malam, di Tahun Baru. Tapi aku nggak sanggup menahannya. Aku harus bilang sekarang!"

"Hah?" Alexa masih menengok ke kiri dan ke kanan. Ia mulai panik karena pasangan suami-istri berdarah Latin yang duduk di meja samping mereka sepertinya mulai menyadari kelakuan Demas. Pasangan itu memperhatikan dengan ketertarikan yang jelas.

"Mas, jangan..." seru Alexa gemetaran.

Namun Demas terus melanjutkan pengakuannya, "Enam tahun sudah kita laluin bareng, Alexa. Orang bilang, yang namanya *long distance relationship* itu nggak bakal berhasil. Tapi, kita udah membuktikan kalau mereka salah. Selama enam tahun ini, nggak ada hari yang aku jalanin dengan ragu. Aku yakin kamu itu pasangan hidupku. Dulu, sekarang, dan selamanya."

Hati Alexa sebenarnya meleleh mendengar kata-kata Demas, tetapi ia melarang hatinya untuk berbunga.

001/I/15

"Kalo kata anak kampung sini, *per l'eternita*." Senyum Demas semakin lebar.

Air mata Alexa jatuh membasahi pipi. Semakin lama semakin banyak. Apalagi ketika ia melihat Demas membuka kotak cincin. Tampak cincin berlian cantik di dalamnya.

"Alexa, *will you marry me*?" bisik Demas.

Alexa menutupi mulut dengan tangan. Tangisnya makin keras.

Melihat Alexa menangis, Demas tetap saja tersenyum. Ia mengira Alexa terharu dengan lamarannya. Tapi, apa yang didengarnya kemudian dari mulut gadis itu seolah menamparnya dengan keras.

"Demas, aku nggak bisa." Alexa menelan ludah dan menghapus air mata. Ia berusaha tenang.

"Kamu... kamu perlu waktu?" tanya Demas panik. "Kita nggak perlu langsung menikah. Kalau kamu mau menunggu sampai kamu lulus, aku bisa nunggu. Aku akan nunggu kamu sampai kapan pun. Setahun, dua tahun lagi, nggak masalah."

Permainan biola tak lagi terdengar. Musik latar dilanjutkan dengan alunan piano yang dimainkan solo oleh seorang gadis yang kelihatannya masih remaja. Pianis berbakat ini mungkin berusia sekitar delapan belas tahun.

"Demas, alasan kenapa aku minta kamu datang ke Roma, itu karena aku nggak sanggup bilang lewat telepon kalau..."

Jemari sang gadis remaja mulai menari-nari di tuts piano. Lagu yang ia mainkan bertempo lamban, romantis, lembut, rileks, dan memang berasal dari dalam hati. Sungguh pianis berbakat.

001/I/15

Mendengar alunan piano yang sebenarnya sesuai dengan perasaan Demas yang seharusnya sedang berbunga-bunga, justru membuat air mata Alexa turun lagi dan semakin deras. Tak ada yang tahu pasti apa yang ia rasakan—kota Roma sekalipun.

"Kita harus putus!"

"Hah?" Demas terbelalak.

001/I/15

Bab 7
L'Eternita di Roma

dok: Cassandra Massardi

"PU... TUS? Hah? Kamu bercanda?" Demas bangkit dari posisi berlututnya. Ia berusaha menenangkan diri dengan duduk kembali di kursi. Jantungnya berdetak sangat cepat. Ia berharap apa yang ia dengar barusan hanya mimpi.

001/I/15

Permainan piano sang gadis remaja semakin indah. Beberapa pasangan mulai ber-*slow dance* di sekitar panggung karena terbawa suasana. Mereka berpelukan mesra dan berciuman. Sungguh kontras dengan apa yang sedang Demas hadapi.

"Demas! Maafin aku!" seru Alexa agak keras. "Aku nggak bermaksud bilang sekarang, tapi..." Gadis cantik itu tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Jika Cupid yang konon sering terbang berkeliling di kota-kota romantis macam Roma benar-benar ada di ruangan ini, mungkin ia kehabisan panah untuk menusuk hati Alexa. Semua orang di ruangan elegan ini tengah merasakan apa itu cinta. Mungkin termasuk sang pianis dan pianonya. Memang hanya Alexa yang malah ingin menjauh dari perasaan cinta ini.

"Emangnya kalau nggak putus sekarang, kamu mau mutusin aku kapan?" Ekspresi Demas mulai berubah. Tatapannya menjadi sendu. "Pas Tahun Baru? Ini resolusi akhir tahun kamu, Alexa? Tahun baru, pacar baru. Selamat tinggal pacar lama yang udah LDR sama kamu bertahun-tahun? Begitu?" cerocos Demas. Tangisan Alexa mulai histeris dan mengeluarkan suara.

"Bukan begitu. Aku itu... Aku..." Alexa mulai berani mengungkapkan alasannya. Di hari itu, tepat satu hari sebelum Tahun Baru, di tengah alunan romantis piano klasik dari tangan dingin seorang pianis berbakat, Alexa berani mengutarakan apa yang sebenarnya ia rasakan selama ini.

Mendengarnya, Demas sangat *shock.* Sangat...

Shock.

Hei, Roma, kota *l'eternita*!

001/I/15

Demas menagih janjimu. Ternyata apa yang ia mimpikan selama ini tak terwujud satu pun. Padahal yang ia inginkan cukup sederhana.

Pembuktian adanya keabadian cinta.

Mana Roma? Mana keabadian itu? Tolong jawab segera!

Apa hanya menjadi legenda dalam roman-roman kuno? Apa hanya berlaku pada zaman dewa-dewi Romawi? Tak bisakah Dewi Venus, dewi cinta kesayanganmu menugasi Cupid untuk menunjukkannya?

Tolong jawab segera, Roma!

Kota Roma tak menjawab. Menurutnya, keabadian cinta itu tetap ada sampai saat ini. Menurutnya, keabadian cinta tidak hanya menjadi legenda roman kuno. Menurutnya, keabadian cinta tak hanya berlaku pada zaman dewa-dewi Romawi. Menurutnya, ia tak perlu meminta Dewi Venus untuk menugasi Cupid menunjukkannya.

Sebab *l'eternita* itu masih ada.

Lihatlah! Banyak pasangan menikmati kehadirannya di setiap sudut Roma. Di bawah cahaya lampu yang menerangi kota, di tengah alunan piano restoran bintang lima, atau di ujung taman kota yang dihiasi air mancur.

Mungkin hanya Demas seorang yang belum beruntung menemukannya.

Mungkin memang salah Alexa yang tak menghargai perasaan Demas.

Jadi, bukan salah Roma.

Apa kabar Carrie? Bagaimana pendapatnya mengenai Roma?

Apakah pengalamannya dicopet menggeser anggapannya

001/I/15

tentang Roma yang cantik dan memiliki peradaban tinggi?

"Haduh, capek. Duduk dulu ah." Sepanjang jalan ini, Carrie menghabiskan waktunya dengan mondar-mandir dan berfoto di berbagai *spot* kota Roma. Jika ingin melepas lelah dan minum, ia mengisi botol minumnya dengan air di *drinking fountain* yang banyak terdapat di jalan.

Di depan matanya, puluhan anak tangga batu yang besar, kokoh, dan elegan menghadap ke air mancur besar yang indah dan artistik. Tangga yang dibangun sejak abad ketujuh belas ini merupakan satu dari banyak tangga panjang dan besar di Eropa. Namanya Scalinata della Trinità dei Monti atau lebih terkenal dengan Spanish Steps. Tangga ini menghubungkan Piazza di Spagna di bawah dengan Piazza Trinità dei Monti di puncaknya. Piazza Trinità dei Monti ini berada di depan gereja tua, Tritunggal di Atas Bukit.

Piazza di Spagna adalah daerah yang populer di Roma. Banyak kedutaan besar berkantor di daerah itu. Butik-butik *high class* pun memenuhi jalan-jalan yang silang selisih di dekatnya. Turis dari berbagai pelosok dunia berkunjung ke sini. Ada juga beberapa sahabat, pasangan, maupun rekan bisnis menjadikan tempat ini sebagai *meeting point.* Oleh karena itu, pada siang berawan yang agak dingin ini, Spanish Steps ramai sekali.

Spanish Steps juga menghubungkan para wisatawan dengan tempat-tempat menarik lainnya di Roma. Sebelum duduk-duduk di tangga ini, Carrie sudah *selfie* dengan tongsis di depan gereja Trinità dei Monti itu.

"Kayaknya di sini, cuma gue deh yang sendirian, kecapekan, kelaperan, dan nggak ada duit," cerocos Carrie sendirian.

001/I/15

Sungguh menyedihkan. Di hadapannya, sepasang muda-mudi bermantel sama duduk di dekat air mancur dan berpelukan. Dari risetnya tentang kota ini, Carrie tahu nama air mancur bergaya barok itu adalah Fontana della Barcaccia.

Air mancur Fontana della Barcaccia bukanlah sekadar air mancur. Airnya yang begitu jernih dan berwarna biru muda kehijauan membuktikan bahwa orang Italia sangat menjaga aset-aset peninggalan sejarahnya. Air mancur ini adalah buah karya artistik yang sudah populer sejak masa Rennaissance. Ornamen matahari dan lebah pada air mancur itu katanya mengandung filosofi tersendiri.

Di samping muda-mudi yang sedang bermesraan itu, tampak seorang pria tampan sedang melukis di selembar kertas gambar. Di seberangnya, seorang wanita duduk manis sambil tersenyum karena tahu sedang dilukis. Di samping wanita yang menjadi model lukisan, ada seorang wanita sedang memainkan biola seraya sesekali menuliskan sesuatu di kertas. Mungkin ia sedang mengarang lagu baru. Udara dingin tidak menghalangi semua seniman untuk berkarya.

Fontana della Barcaccia memang tempat yang bagus untuk mencari inspirasi. Sejak abad kedelapan belas, sudah banyak pelukis, pemusik, dan seniman lainnya mencari inspirasi di sini. Malahan, bagi para seniman Prancis yang tergabung dalam L'académie Française di abad kedelapan belas, air mancur ini tak hanya pembawa inspirasi, tetapi juga tempat mereka mencari istri atau jodoh. Di sini, banyak wanita cantik dan pria tampan bertemu.

"Oh, Fontana della Barcaccia, buktikan kau bisa mempertemukan siapa pun dengan jodohnya," kata Carrie mulai ngaco. "Atau minimal, jodoh yang mau ngasih gue duit buat

001/I/15

makan," lanjutnya memelas. "Eh, gue kan bawa makanan?" Tiba-tiba Carrie kembali bersemangat. Dengan terburu-buru, ia duduk kembali di Spanish Steps dan dari *backpack*-nya ia mengeluarkan beberapa kerupuk putih bundar yang ia beli dari ibu warung seberang tempat kosnya dan sambal *sachet*. Tinggal dicocol sambal sedikit, rasa kerupuk tak ada bedanya dengan *pizza*.

"Hahaha. Anggap aja ini *pizza*." Carrie tertawa menghibur diri. Meskipun demikian, ketika kerupuk sudah menyentuh lidah, Carrie sadar rasanya berbeda jauh dengan *pizza*.

Nasib... Jauh-jauh ke Roma, nongkrong udah keren-keren di Spanish Steps, makannya kerupuk-kerupuk juga. Berasa nongkrong di parkiran Sevel, omel Carrie dalam hati.

Di sebelah Carrie, seorang turis bule serius memperhatikan makanan Carrie. Kakek-kakek bermantel hitam itu sedang membuka bungkusan *pizza*. Tahu sedang diperhatikan, Carrie memasang senyum pada turis itu.

"*Do you want to try? This is* kerupuk." Dengan percaya diri, Carrie bicara pada sang turis.

Turis itu menatap Carrie dengan ragu.

"*Don't worry. It's safe. From Indonesia*," Carrie menjelaskan dengan antusias.

Setelah memandangi sebentar lagi, turis itu mengulurkan tangan dan mengambil potongan kerupuk dari Carrie.

Tak lupa, Carrie menyodorkan sambal untuknya. "*Eat with this. Spicy, good.*"

Sang turis mencoba mengikuti saran Carrie. Kedua matanya langsung membelalak begitu ia mengunyah kerupuk yang telah diberi sambal. "*Wow. I love this!*" serunya senang.

001/I/15

"Kerupuk *with* sambal," kata Carrie sambil cekikikan.

Menerima kebaikan Carrie, sang turis melirik *pizza*-nya sendiri. Lalu ia memberikannya kepada Carrie.

"*This is from Rome.*" Turis itu tersenyum juga.

"*Thank you, Sir.*" Carrie dan sang turis ber-*high five*.

Carrie pun memakan *pizza* dengan lahap. Baru beberapa suap, ia mengenyitkan dahi. Ia merasa ada sesuatu yang kurang.

Nggak berasa apa-apa, batin Carrie. Akhirnya, ia menuangkan sambal ke *pizza*-nya. Ini baru mantap, ungkapnya dalam hati.

Ya, begitulah orang Indonesia. Tidak bisa hidup tanpa sambal.

Sementara itu, Carrie tidak menyadari bahwa di belakangnya, tepatnya di tangga bagian atas, Demas duduk melamun sedih.

Carrie mengeluarkan kamera dan tongsisnya dari tas. Menurutnya, sekaranglah saat yang tepat untuk berfoto bersama *pizza* dari Italia. Carrie nyengir ke kameranya. Ia angkat *pizza* dekat wajahnya. Siap-siap narsis.

Keceriaan menguasai Carrie yang baru saja kecopetan, tetapi tidak menguasai Demas yang baru saja mengakhiri hubungan. Cowok ini benar-benar merasa galau kronis. Dengan mimik memelas, ia mengeluarkan kotak cincin dari saku jaketnya. *Gue nggak perlu ini lagi. Kalau nggak bisa menikah dengan Alexa, gue nggak akan menikah dengan siapa pun.* Ia melempar cincin itu jauh-jauh.

Cincin itu pun jatuh menggelinding ke bawah tangga. Akhirnya, cincin itu tergeletak tepat di depan Carrie.

"Hah? Apaan nih?" Carrie menelan gigitan terakhir *pizza*-nya, lalu membersihkan kedua tangan dengan menepuk-nepukkan-

001/I/15

nya. Kemudian, ia memungut cincin milik Demas itu.

"*For me you are my eternity*." Carrie terharu saat membaca tulisan yang terukir di bagian dalam cincin itu. Ia menengok ke kanan dan ke kiri. Ia berpikir cincin ini pasti milik salah satu pasangan yang ada di tempat artistik ini.

"*Anyone lost their ring? Anyone?*" teriak Carrie. Sayangnya, tidak ada yang memperhatikannya.

"Ternyata emang bener," Carrie mulai ngomong sendiri seraya memutar-mutar cincin itu dengan jarinya. "Roma itu kota romantis. Jangan-jangan cincin ini umurnya udah puluhan tahun. Dan cincin ini lambang keabadian cinta sepasang kekasih."

Setelah berpikir sebentar, Carrie memasukkan cincin itu ke sakunya. "Gue simpen aja, ah. Kalo kepepet, bisa dijual buat ganti uang gue yang ilang," katanya asal bunyi.

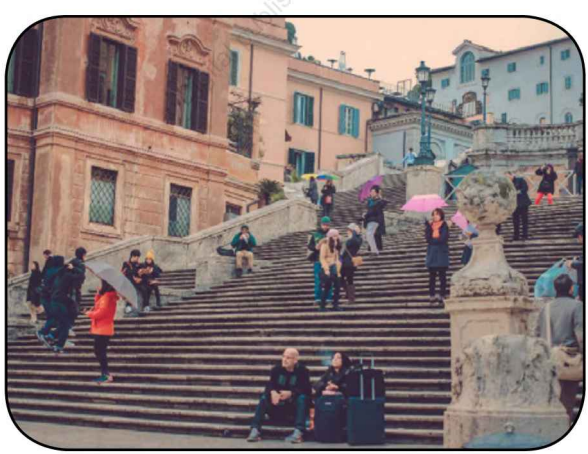

Spanish Steps in winter (dok: Cassandra Massardi)

001/I/15

Bab 8
Bukan Cincin Keabadian

CARRIE melanjutkan perjalanannya. Dari Spanish Steps dan Fontana della Barcaccia, ia melewati butik-butik mewah di sepanjang Via dei Condotti. Jalanan ini dipenuhi penduduk Roma sendiri maupun turis dari Asia maupun Amerika yang berburu barang-barang *branded*. Memang di kiri dan kanan jalan, berderet butik *fashion* dari merek terkenal. Lebih elegan lagi, semua butik tersebut berada dalam bangunan khas Italia.

001/I/15

Di awal jalanan, dari sebelah kiri, Carrie sudah disambut butik Dior bertingkat dua yang memamerkan koleksi pakaian terbarunya di etalase mewah. Di sebelah Dior, ada butik Gucci dan Bvlgari. Tak berbeda dengan Dior, interior butik-butik ini pun luar biasa elegan. Di beberapa dinding bangunan tertempel gambar-gambar besar model cantik dan ganteng yang mengenakan koleksi mereka.

"Waah... Kayak ngelewatin mal, tapi *outdoor*. Kayak Mangga Dua atau Pasar Baru-lah. Hihihi." Carrie berdecak kagum. Ia menengok ke kanan dan ke kiri, ada butik Prada, Burberry, Aigner, Mont Blanc, Swatch, Hermes, Louis Vuitton, Celine, Cartier, dan lain-lain. Pokoknya benar-benar seperti sedang berjalan di mal. Tak sedikit juga wanita berdarah Italia, Amerika, Asia, atau Timur Tengah keluar dari butik-butik mahal itu dengan menenteng banyak tas belanja. Pasti uang yang dihabiskan bisa mencapai puluhan juta rupiah.

"Ck... ck... ck... Enak banget ya jadi orang kaya?" Carrie menggeleng-geleng. Ia sempat teringat Alfredo ketika melihat seorang wanita Italia yang cantik dan tinggi semampai berjalan berlawanan arah dengannya seraya menenteng kucing anggora yang mengenakan topi bundar ala bangsawan. Lucu sekali.

Meski kaki sudah pegal, tetapi Carrie tak berhenti berjalan. Ia berusaha tidak memikirkan bahwa ia tak memegang uang dan belum punya penginapan. Pikiran tentang hal itu membuatnya pusing sendiri. Terserahlah apa yang terjadi setelah ini. Carrie hanya berjalan dan menikmati saja dulu keindahan Roma.

Selama menyusuri Roma, banyak hal yang Carrie lihat di

001/115

jalanan. Mulai dari pelukis jalanan yang menawarkan melukis diri kita, pelukis karikatur, sampai pelukis cat minyak, dan pelukis *spray colour*. Carrie kagum dengan semua jenis pelukis itu. Pelukis yang menawarkan untuk melukis langsung bisa melukis cepat dengan arsiran pensil. Hasilnya pun menakjubkan. Pelukis karikatur juga melukis dengan cepat dan hasilnya sangat lucu. Sementara pelukis cat minyak tergolong pelukis kontemporer. Contohnya saja pelukis tua yang duduk di kursi roda yang ada di sudut perempatan jalan. Sebelum melangkahkan kaki menyeberang di *zebra cross*, Carrie tertarik melihat atraksi bapak tua ini.

"Waaah... keren." Carrie bertepuk tangan begitu si bapak memamerkan hasil lukisannya. Ia menggambar pantai saat matahari terbenam. Di bagian gambar air laut, ada cat minyak berwarna kuning, oranye, dan merah yang bersatu padu, menggambarkan bayangan mentari sore di permukaan air pantai. Tanpa menunggu lama, lukisan yang hanya dilukis dalam lima belas menit itu pun laku dibeli turis.

Carrie menyeberangi *zebra cross* dan masih menikmati keindahan setiap sudut Roma. Kini giliran atraksi pelukis *spray colour* yang menarik perhatian Carrie. Ya! Pria muda bertato itu melukis Colloseum dan Menara Pisa dengan *spray-spray* berwarna mencolok. Mulai dari kuning, biru, hijau, merah, ungu, putih, abu-abu, hitam, dan lain-lain. Di tengah-tengah melukis, ia tak berhenti menawarkan masker untuk anak-anak. Mungkin karena *spray* kurang baik dihirup mereka.

Sesungguhnya, *spray-spray* ini digunakan untuk membuat *graffiti* di tembok. Akan tetapi, kali ini, sang pelukis mencoret-coretnya di kertas gambar. Cara menyemprot cat-cat ini pun

001/I/15

sangat cepat. Saat berganti *spray* pun cepat sekali dan sesekali ia melempar-lempar botolnya. Yap! Seperti atraksi koki memasak. Para koki cepat mencampur satu bumbu dengan bumbu lain dan melempar-lempar botol bumbu.

Setelah puas menonton atraksi pelukis *spray,* Carrie kembali berjalan. Ia kembali berhenti di depan pemusik jalanan dengan alat musik berupa gelas *wine* yang diisi seperempat air. Wanita pemusik itu memainkan alunan musik dengan cara memutar-mutarkan telunjuk dan jari tengah basahnya di atas permukaan gelas. Bunyi yang dihasilkan seperti bunyi harpa. Kedua tangan wanita itu lentik dan lincah. Berbakat sekali.

Langkah kaki Carrie pada akhirnya membawa dirinya ke Ponte Sant'Angelo, sebuah jembatan batu yang melintasi Sungai Tiber yang pastinya tidak kotor dan bau. Di sepanjang jembatan bersejarah yang dibangun di abad pertama Masehi ini, suasana ramai dengan turis ataupun masyarakat lokal. Ada yang berjalan bersama keluarganya, pasangan, para sahabat, maupun sendirian seperti Carrie. Di tengah jembatan ada seorang pengamen *cello* yang menarik beberapa pengunjung. Ada pula yang sampai memotretnya karena lagu yang dimainkannya sungguh mengena di hati.

Di atas jembatan, berdiri kokoh sepuluh patung malaikat di dekat lampu jembatan. Lima deret patung malaikat berada di sisi kiri dan lima deret patung malaikat berada di sisi kanan. Jarak setiap patung berjauhan beberapa meter. Para malaikat ini melambangkan tiap kejadian yang dialami Yesus dalam perjalanan ke kayu salib. Seingat Carrie, jembatan ini pernah menjadi tempat *shooting* film *Angels and Demons*.

"Keren banget, padahal dulu kan tempat mamerin jenazah

001/I/15

orang yang kena hukuman mati?" Carrie bicara dengan diri sendiri. Ia lalu memandang bangunan silinder besar di ujung jembatan. "Itu juga keren banget! Padahal kata Wikipedia, awalnya kuburan doang!" lanjutnya terus bicara pada diri sendiri. Awalnya, Castil Sant'Angelo yang terletak di ujung jembatan itu memang mausoleum yang dibangun Kaisar Hadrian untuk dirinya dan keluarganya di abad kedua. Setelahnya, kastel tersebut pernah menjadi benteng tentara, juga tempat perlindungan Paus bila Vatikan diserang. Sekarang sih kastel yang pernah jadi bangunan tertinggi di Roma itu menjadi museum.

Carrie terus berjalan. Diam-diam, ia menghitung jumlah patung malaikat dan menghafal nama-namanya. Ada *Angel with the Column, Angel with the Whips, Angel with the Crown of Thorns, Angel with the Sudarium, Angel with the Garment and Dice, Angel with the Nail, Angel with the Superscription, Angel with the Sponge,* dan *Angel with the Lance.* Di setiap patung malaikat, ia *selfie* dengan tongsis pinjamannya sambil tersenyum.

Ketika melihat hasil *selfie* bersama patung malaikat kesepuluh, Carrie mengerutkan dahinya. Ada penampakan.

"Heh!" Carrie menengok ke belakang. Seorang cowok yang wajahnya familier sedang bersandar di jembatan. Tatapannya nanar ke arah aliran Sungai Tiber di bawah sana. Air mata mengalir di pipinya.

Siapa lagi kalau bukan Demas. Sambil menangis tanpa suara, cowok itu memegangi foto polaroid bergambar dirinya dan Alexa. Belum puas hanya memandangi foto bersama mantan kekasihnya, ia membuka beberapa video di *smartphone*-nya.

001/I/15

Mulai dari video mantan kekasihnya saat mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya beberapa tahun yang lalu sampai video yang berisi ungkapan cinta yang tentunya tak lagi berlaku saat ini.

"*Scusi*?" sapa Carrie kepada Demas.

Demas buru-buru menghapus air mata.

"Yah, elo lagi. Gue lagi mau foto bareng patung malaikat kesepuluh nih! Eh malah ada elo?" omel Carrie tak sadar Demas sedang menangisi patah hatinya. "Ini pertama kalinya gue liburan ke luar negeri. Boleh nggak kalo elo ikutan senyum? Gue tahu sih dulu tempat ini dijadiin tempat gantung penjahat, tapi lo nggak usah sedih begitu. Elo berdoa aja semoga arwah mereka itu tenang di sana."

Demas bergeming saja. Ia kesal kesendiriannya terusik.

"Kalau elo nangis gitu di foto liburan gue kayaknya nggak asyik banget," cerocos Carrie.

Demas hanya mengangguk. "Sori," katanya pelan, kemudian berjalan menjauh.

"Gitu dong." Carrie mengarahkan tongsisnya lagi untuk *selfie*, lalu memotret lagi. Ketika melihat hasilnya, ia terkejut. Di belakangnya, Demas seperti akan memanjat jembatan.

"Hah!" Carrie langsung berbalik. Demas sudah berdiri di atas pagar pembatas jembatan. Carrie langsung berlari dan mencengkeram tangan Demas, menariknya turun.

"Heh! Elo itu udah gila? Apa-apaan sih? Mau bunuh diri di negara orang?" Carrie menarik lengan jaket Demas. "Gue kan satu-satunya orang Indonesia di sini. Udah pasti gue bakal dijadiin saksi atas kematian elo. Kalau udah kayak gitu, terus rusak deh liburan gue. Abis waktu gue di kantor polisi!"

001/I/15

"Siapa yang bilang gue mau bunuh diri?" Demas mengibaskan tangannya supaya cengkeraman Carrie lepas. "Gue cuma..."

"Nggak usah ngeles," Carrie ngotot. "Elo itu mungkin ganteng, tapi kebaca banget kalau lagi ada yang lo pikirin. Muka lo frustrasi, habis nangis. Lo lagi depresi? Orang depresi kan nggak boleh liat jembatan. Pasti bawaannya pengin lompat."

"Elo ini ngakunya lagi liburan. Tapi hobi banget ngurusin orang!" bentak Demas. Ia berbalik dan menghadapi Carrie sambil berkacak pinggang.

"Gimana gue bisa liburan *happy-happy* kalo ada orang stres di deket gue?" balas Carrie.

"Gue nggak stres!" bentak Demas lagi.

Orang-orang di sekitar Carrie dan Demas jadi menengok ke arah mereka. Mereka berdua memang heboh sekali.

"*That guy looks stressed,*" komentar salah satu turis.

Carrie menaikkan alis.

Demas semakin dongkol. "Oke, gue mungkin stres. Tapi, itu bukan urusan lo," katanya judes. Kemudian ia berbalik dan menjauh dari Carrie.

Carrie kesal. "Nah, gitu. Lain kali kalo stres di rumah aja!" teriaknya ke arah Demas.

Demas terus berjalan gontai sambil menunduk. Carrie terus menatapnya. Kecurigaannya berkembang. Jangan-jangan orang itu hanya cari pojokan jembatan yang tidak kelihatan orang lain buat bunuh diri, lagi. Carrie jadi semakin curiga. Kemudian Carrie teringat pada doanya ketika mencari tiket.

"Argh, sial!" Carrie mengambil keputusan dan berlari menyusul Demas.

001/115

Ponte Sant'Angelo (The Bridge of Angels) dibangun di atas Sungai Tiber pada abad kedua oleh Raja Hadrian, menghubungkan pusat kota Roma dan mausoleum yang dikenal sebagai Castel Sant'Angelo. (foto: Cassandra Massardi, sumber: romeonsegway.componte-santangelo-or-the-bridge-og-angels)

001/I/15

BAB 9
Silly Mafia

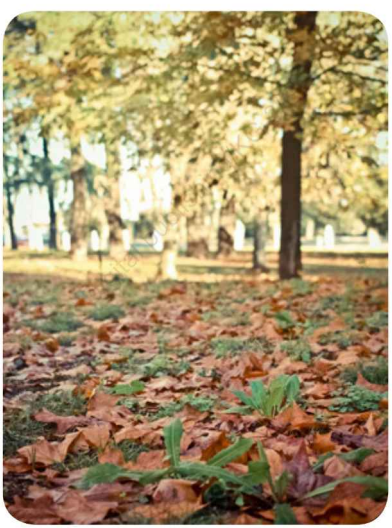

dok: Cassandra Massardi

SEJAK di Ponte Sant'Angelo tadi, Carrie terus membuntuti Demas. Ia berjalan mengendap-endap, sesekali berbalik. Bersembunyi di balik turis lain atau pura-pura menyaksikan atraksi pelukis jalanan adalah beberapa strateginya agar

001/I/15

Demas tidak terlalu curiga. Habisnya, ia takut Demas mencoba bunuh diri lagi.

Kurang-lebih sudah empat puluh menit Carrie membuntuti Demas. Si mata-mata amatiran ini mulai ketakutan dengan aksinya ketika berada di jalan Viale Gabriele D'Annunzio. Masalahnya, di jalan ini jarang sekali ada bangunan di sisi kiri dan kanan jalan. Rata-rata pepohonan. Ia jadi bingung harus bersembunyi di mana jika Demas tiba-tiba curiga dan berbalik. Mungkin di balik pohon.

Suatu kali, Demas berbalik dan sontak Carrie bersembunyi di balik batang pohon yang lebih ramping daripada dirinya. Dasar bodoh. Tentu saja badan atau *backpack*-nya kelihatan. Gara-gara itu, begitu ia berbalik lagi, Demas sudah menghilang.

"Hah? Mana tuh orang?" Carrie garuk-garuk kepala. "Asal jangan manjat pohon terus bunuh diri lompat dari atas pohon aja tuh."

Agak jauh sedikit dari tempat Carrie bersembunyi, mulai tampak bangunan apartemen di tepi kiri dan kanan jalan. Baru beberapa langkah ke sana, tiba-tiba ada seseorang menarik tangan Carrie sampai masuk gang kecil antara dua bangunan apartemen.

Carrie terbelalak kaget dan menjerit kecil.

"Ngapain elo ngikutin gue?" Demas menyandarkan Carrie di dinding dan memelototi wajah gadis polos itu.

Carrie menginjak kaki Demas, lalu menendang selangkangannya. "Tolong!" teriaknya dalam bahasa Indonesia.

Demas terbelalak. "Aduh..." Pegangannya pada tangan Carrie melonggar.

001/I/15

Carrie menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Di depan gang, ia kembali berbalik dan berseru pada Demas, "Jangan pernah ngagetin gue lagi! Kena kan jadinya..."

Demas merintih kesakitan sambil terbungkuk-bungkuk. "Itu sih sengaja," katanya sambil meringis.

Melihat Demas kesakitan seperti itu, Carrie mulai berpikir sebenarnya Demas tak seseram yang ia bayangkan. Perlahan-lahan, ia memberanikan diri mendekati cowok galau itu. Kelihatannya, ia sebenarnya baik. Hanya kurang bisa jaga sikap.

"Elo udah nggak apa-apa, kan? Masih sakit?" tanya Carrie. "Walaupun udah nggak sakit lagi, lo harus tetep dalam pengawasan gue."

"Hukuman apa lagi?" tanya Demas kesal. "Kok jadi elo yang lebih galak?"

"Ini Malam Tahun Baru," ucap Carrie.

"Terus?" Demas menaikan alis.

Carrie menelan ludah, kemudian melanjutkan, "Di Malam Tahun Baru, biasanya angka statistik orang yang bunuh diri itu paling tinggi. Tunjukin ke gue, kalo setelah gue tinggal, malam ini elo nggak bakal punya rencana aneh-aneh."

"Apa urusannya sama lo?" Demas tetap jutek.

"Urusannya adalah..." lanjut Carrie, "gue itu udah nabung bertahun-tahun buat bisa pergi ke Roma. Tiap hari gue berdoa, supaya dilapangkan rezeki. Gue janji kalau doa gue terkabul, gue bakal berbuat baik."

Demas kembali menaikan alisnya. Ia bingung mendengar kata-kata Carrie.

001/I/15

"Gue rasa elo dengan segala aura suram lo ini adalah ujian dari Tuhan atas janji gue." Carrie menatap Demas dengan serius. "Gue nggak mau pamali. Gue rela ngorbanin malam Tahun Baru ini buat jagain elo. Gue nggak akan biarin elo sendirian."

Demas memandang Carrie dari atas ke bawah. "Udara dingin bikin otak lo rusak, ya?" Namun Carrie tak peduli dengan kata-kata Demas. Ia terus memaparkan perjanjian yang harus disepakati oleh Demas, "Syaratnya, kita ini temen malam Tahun Baru-an doang. Nggak lebih! Gue bukan cewek yang bisa dijadiin hiburan cowok-cowok semalaman. Kita cuma partner Tahun Baru." Carrie mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Gimana?"

"Elo ngajakin gue Tahun Baru-an?" Demas mulai sanggup berdiri tegak dan tak membungkuk lagi. "Yakin bener gue nggak Tahun Baru-an sama cewek gue?"

"*Please* deh. Lo kira gue bloon?" Carrie memutar bola matanya. "Dari muka lo yang lepek gini aja gue udah bisa ngebaca kalo elo itu ganteng-ganteng tapi galau. Pasti gara-gara urusan cewek. Iya, kan?"

Demas tidak menjawab. Carrie melihat arlojinya. "Delapan jam lagi menjelang tengah malam. Yuk!"

"Yuk apa?" Demas melotot.

Carrie mengeluarkan *scrapbook*-nya. Tepatnya di halaman *itinerary* yang ia beri judul "*Cheap things to do in Rome when you're in a tight budget*".

Demas melirik halaman itu. Kemudian langsung merebut dan merobeknya.

001/I/15

Carrie benar-benar kaget. "Lho? Kok *itinerary* gue dirobek?"

Demas meremas robekan kertas halaman itu. "Kalo elo mau nemenin gue, kita jalan dengan cara gue."

Kini giliran Carrie yang melotot.

Keluar dari gang sempit tempat Demas ditendang Carrie, sepasang partner Tahun Baru ini melanjutkan perjalanan. Entah ke mana. Asal saja.

"*By the way,* gue paling nggak bisa liat cewek bawa barang berat." Demas berbalik menengok ke arah Carrie. "*Backpack* lo keliatannya berat. Gue bawain aja, ya?"

"Ceritanya balas budi karena diselamatin dari percobaan bunuh diri, ya?" Carrie meledek Demas, tetapi ia tak menolak tawaran Demas untuk membantunya membawakan *backpack.*

Demas membantu Carrie melepaskan *backpack.* Ia langsung terkejut begitu berusaha memanggul *backpack* merah Carrie di punggung. "Gila! Berat amat! Lo cewek bertulang baja, ya? Kuat banget bawa barang seberat ini buat jalan jauh!"

Carrie mengangkat dagunya. "Kalau lagi naik gunung bareng temen kos, selain bawa *backpack,* gue juga bawa tas tenda."

"Wow!" Saking tak tahu ingin berkata apa, Demas hanya bisa mengatakan "Wow" sambil menggeleng.

"Oke, sekarang kita mau ngapain?" Carrie mempercepat langkah, sehingga ia berada di depan Demas yang memanggul *backpack.* Kemudian, ia berbalik hingga berhadapan dengan cowok itu.

001/I/15

Demas melamun. Lama-kelamaan, ia menghentikan langkahnya. "Gue udah nyiapin semuanya buat Alexa," kata Demas serius. Kedua tangannya ia masukkan ke saku celana. "Hari ini seharusnya jadi malam Tahun Baru terindah dalam hidup kami berdua."

Mendengar suara Demas, Carrie menghentikan langkah dan berbalik. Ia jadi sadar bahwa cowok itu sudah tertinggal jauh.

Carrie kembali menghampiri Demas yang berjalan lambat. "Alexa itu siapa?" Sesaat kemudian, ia mengerti siapa Alexa. "Oh, cewek yang bikin lo galau itu, ya?"

"*L'eternita* gue. Cinta sejati gue." Demas mengusap-usap dagunya seraya menyipitkan mata. Jujur! Carrie ingin muntah melihat pose sok ganteng Demas ini.

"Ehem!" Carrie sengaja batuk. "Gagal *move on* nih ceritanya."

Mata Demas spontan melotot lagi. "Elo bilang apa?"

Sambil mendongak, Carrie kembali berjalan meninggalkan Demas. "Nggak!"

Langkah kaki Carrie dan Demas membawa mereka ke sebuah taman penuh pepohonan. Pemandangannya begitu segar, asri, tenang, dan damai.

Villa Borghese.

"Waaah..... Keren banget nih vila." Carrie mengangkat kedua tangan ke udara. Sepanjang ia melangkahkan kaki, terik matahari yang mulai bergeser ke arah barat tidak pernah menyilaukan pandangannya.

"Vila! Vila!" Di belakang Carrie, Demas mengulang kata-kata Carrie. "Yang lengkap dong ngomongnya! Villa Borghese!

001/I/15

Kalau cuma nyebutnya vila doang, kesannya kita kayak ke vila di Puncak doang, tau!"

"Hiii! Belagu!" Carrie berbalik dan melotot ke arah Demas. "Emang kenapa kalau vila di Puncak? Jangan ngeledek vila di Puncak, ya! Vila yang gue sewa buat *barbeque*-an sama temen-temen kosan gue juga bagus kok pemandangannya. Sejuk dan asri juga kayak gini. Belagu. Mentang-mentang sering ke luar negeri."

"Hah! Udahlah! Jangan kebanyakan bacot!" Demas menyenggol bahu Carrie. "Gue males ribut nih. Yuk, kita nikmatin aja sekarang." Demas berlalu meninggalkan Carrie.

"Heh! Jangan nyengol-nyengol bisa, kan? Sakit, tahu!" teriak Carrie mengejar Demas. "Nggak sopan. Pantes lo ditinggalin cewek."

Demas tidak membalas ledekan Carrie. Sebaliknya, cowok ini malah memamerkan wajah sendu dengan mata berkaca-kaca. Ekspresi ini jelas membuat niat Carrie untuk terus meledek Demas menciut.

Demas dan Carrie berjalan-jalan di sekitar Villa Borghese. Halaman vila itu berupa hamparan taman luas berkonsep taman Inggris, tetapi penuh bangunan dan pahatan patung bernuansa Italia. Banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang juga jalan-jalan di sana.

Sepanjang perjalanan, Demas berjalan di depan, sementara Carrie berjalan di belakang. Melihat daun-daun cokelat yang terhampar di bawah pohon, cewek ini jadi berjongkok untuk memungut beberapa lembar. Ia memasukkan daun itu ke kantong *ziplock* bekas kerupuk tadi yang dikantonginya karena

001/I/15

belum menemukan tempat sampah. "Lumayan buat mainan Alfredo. Hihihi..." serunya asyik sendiri.

"Lo tahu sejarahnya tempat ini? Mau gue ceritain nggak?" Tiba-tiba sepatu pantofel Demas sudah berada di depan Carrie, di sebelah guguran daun-daun kering berwarna cokelat.

"Yaaah... jangan diinjek!" Carrie spontan berteriak. Satu lembar daun kering remuk diinjak Demas.

"Yaelah! Di sana juga banyak daun kering." Demas menunjuk ke arah taman yang lebih dalam. "Kalau perlu, lo sekalian aja bantuin tukang sapu tempat ini bersih-bersihin daun kering." Demas berbalik dan kembali berjalan meninggalkan Carrie.

"Hiiiih! Nyebelin banget sih lo!" Carrie geregetan. Tapi ia memaklumi sifat Demas yang nyebelin. Ya! Namanya juga orang sedang galau. Suasana hatinya tidak stabil.

Carrie memperhatikan sekeliling. Selain taman, ada juga air mancur, danau, kuil, patung-patung, dan beberapa bangunan kuno. Salah satu bangunan kuno itu adalah Galleria Borghese.

"Wah! Bisa nyewa sepeda juga?" Di depan Carrie, tampak barisan *riscio* atau sepeda beratap berjajar di sebelah kios. "Suasananya kayak Kebun Raya Bogor, ya?"

"Terserah lo deh!" Demas sudah pasrah. Dari tadi Carrie membanding-bandingkan apa pun yang dilihatnya dengan apa yang pernah ia kunjungi di Indonesia.

"Eh! Rental sepeda aja yuk. Emang lo nggak capek jalan terus dari tadi? Yuuk!" Carrie memukul akrab bahu Demas.

Demas jadi bengong.

"Pasti otak lo jadi nggak stres deh kalau main sepeda," kata

001/I/15

Carrie semringah. "Sambil ngayuh sepeda, lo ceritain deh sejarah tempat ini. Oke?" Ia mengacungkan jempol seraya mengerlingkan mata.

Awalnya, Demas tak merespons ajakan Carrie. Namun semakin lama, ia tak bisa menahan senyumnya. Carrie membuatnya berhasil tersenyum.

"Hahaha... lo gila apa mau sepedaan pas dingin-dingin begini? Tahan anginnya? Udah, kita ke bangunan itu aja yuk," kata Demas sambil menyenggol bahu Carrie dengan *backpack*.

"Aduh! Ya kali, daripada jalan kaki mulu," gerutu Carrie kesakitan seraya mengusap-usap bahunya.

Demas menunjuk sebuah bangunan kuno dan megah yang tak jauh dari mereka. Di sekitar bangunan simetris itu banyak wisatawan berfoto atau menaiki tangga dan masuk ke sana. "Itu Galleria Borghese! Ada yang mau gue tunjukin sama lo di situ. Yuk!" Demas menarik siku kiri Carrie.

"Wah! Galleria Borghese!" Carrie teringat dengan permintaan Lita untuk memotret bangunan ini. "Boleh. Yuk kita masuk, Mas." Ia menarik tangan Demas dengan penuh semangat. Sebutan "Mas" itu maksudnya memang "Mas", bukan singkatan dari Demas. Tanpa mereka sadari, mereka belum saling tahu nama masing-masing.

"Eh, gue jadi inget. Kita belum kenalan, ya?" Di depan Galleria Borghese, Demas berbalik dan menatap Carrie dari dekat.

"Eh, iya ya?" Telunjuk Carrie menyentuh pelipisnya. "Saking anehnya cara kita ketemu, gue sampe lupa kalau cowok galau

001/I/15

kayak lo gini punya nama. Nama mantan lo malah gue tahu, Alexa!"

"Gue Demas!" Demas mengajak Carrie bersalaman.

"Gue Carrie!" Senyum Carrie begitu manis.

"Wah, Demas! Serius nih dibayarin?" Masuk Galleria Borghese ternyata harus *booking* tiket lewat internet sebelumnya. Tapi Demas sudah punya dua tiket untuk masuk ke sana. Pastinya Demas bermaksud menggunakannya bersama Alexa. Carrie jadi tidak enak karena cowok galau itu mentraktirnya memasuki Galleria ini. Pasti mahal harganya. Carrie tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa ia akan menginjak bangunan ini. Pada akhirnya, permintaan Lita terwujud. Carrie jadi bisa memotret tempat ini.

"Udah. Santai aja. Gue udah pesen dua tiket *online*. Sayang kalau nggak dipake," kata Demas. "Tadinya, gue mau ajak Alexa ke sini. Bertahun-tahun dia sekolah di Italia, tapi dia belum pernah ke sini. Padahal, dia tertarik banget sama sejarah, kebudayaan, dan seni di kota ini."

"Emangnya Alexa sekolah di mana? Di Roma?" Carrie berjalan mengikuti Demas dari belakang, menuju pintu masuk koleksi Galleria.

"Bukan." Demas menggeleng. "Alexa sekolah *fashion* di Milan. Tapi, sebelum berangkat ke Italia, dia cerita ke gue kalau dia tertarik banget sama Galleria ini. Dia penasaran banget sama sejarah koleksi-koleksi yang ada di sini. Makanya gue minta ketemu dia di sini aja, nggak langsung di Milan."

"Oh... gitu. Makanya tadi lo tanya ke gue, mau nggak gue

001/I/15

dengerin lo cerita tentang sejarah tempat ini?" potong Carrie. "Lo udah nyiapin diri jadi *guide* buat Alexa, ya?"

Demas mengangguk. "Iya." Ekspresinya datar. "Daripada ilmu dan informasi yang udah gue cari tahu kemaren sia-sia, mendingan gue ceritain aja ke elo. Iya, kan?"

Carrie mengangguk.

Begitu memasuki ruang koleksi Galleria, kedua mata Carrie berbinar. Bagaimana tidak? Interior barok bangunan ini luar biasa artistik, orisinal, dan berkelas tinggi. Dindingnya penuh lukisan dan relief timbul yang begitu detail dan elegan. Pilar-pilar kokoh menyangga langit-langit yang penuh lukisan dan pahatan-pahatan emas yang indah. Di beberapa ruangan, ada juga yang langit-langitnya membentuk kubah, tidak datar. Meski begitu, tetap ada lukisan di langit-langit. Carrie yakin sekali setiap lukisan atau relief pasti menunjukkan kisah tertentu. Hanya saja, ia kurang mengetahuinya.

Carrie merinding. Sekejap, ia bisa membayangkan suasana dan keseharian para bangsawan Italia pada abad pertengahan dan pada masa Rennaissance di abad kelima belas. Pastinya, para bangsawan di masa lalu itu amat menjunjung tinggi seni dan peradaban.

Meski Demas tidak menerangkan secara detail asal-usul atau sejarah koleksi patung dan lukisan di Galleria ini, Carrie sudah cukup senang dengan kebaikan hati cowok itu menceritakan semua hal yang ia tahu. Carrie tak pernah membayangkan akan mendengar semua kisah yang disampaikan oleh Demas. Carrie jadi lebih menghargai dan mengagumi kepiawaian seniman Roma yang karya-karyanya dipamerkan di sini.

"Eh, Demas, katanya di sini ada patungnya Apollo sama…" Carrie tidak bisa mengingat nama yang disebut Lita saat

001/I/15

menjelaskan buku mitologi romawi di apartemennya. "Aduh! Gue lupa sama nama cewek yang disukain Apollo. Pokoknya cinta mereka tragis gitu deh. Si ceweknya nggak suka sama Apollo. Padahal Apollo ngejar-ngejar terus."

"Eh? Gue emang mau jelasin patung itu." Demas senang karena ternyata Carrie tahu juga soal kisah mitologi Romawi. "Ayo, Carrie! Kita ke ruangan ini." Ia menarik lengan Carrie dengan penuh semangat.

Saat Demas menggandeng tangannya, Carrie merasakan ada sesuatu yang aneh menyerang jantungnya. Detaknya jadi begitu kencang. Apa jangan-jangan kali ini panah Cupid berhasil bersarang di sana?

"Nah, ini dia..." Akhirnya, langkah Demas terhenti di depan patung karya Bernini dari abad ketujuh belas. Patung itu bernama *Apollo e Dafne*. Tiba-tiba, matanya berkaca-kaca lagi. "Kisah cinta yang tragis," katanya lirih.

"Oh, iya! Nama cewek yang ditaksir Apollo itu Dafne!" kata Carrie semringah. Ia memperhatikan patung itu dengan saksama. Pahatan patung ini membentuk seorang wanita cantik berambut panjang terurai menadahkan kedua tangan ke atas. Kepalanya pun mengadah ke atas, ke arah langit-langit bangunan. Di belakangnya, seorang pria bertelanjang dada berdiri. Posisinya agak tersembunyi daripada sang wanita cantik yang berdiri di depannya.

Uniknya patung ini adalah pada jemari tangan dan kaki sang wanita. Kesepuluh jari tangan sang wanita ujungnya berubah menjadi dedaunan dan ranting, sedangkan ujung jemari kakinya berubah menjadi akar pohon. Pasti sebenarnya ada maksudnya.

001/I/15

"Ceritanya, Apollo terkena panah cinta Cupid sehingga jatuh cinta Dafne, putri Dewa Peneus," kata Demas dengan kedua mata tetap tertuju pada patung Apollo-Dafne. Bukan mengarah kepada Carrie. "Sayangnya, Dafne kena kutuk. Dia tidak bisa mencintai manusia seorang pun. Jadi, Apollo ditolak dan ditolak."

"Terus?" Air muka Carrie terhanyut sendu, mengikuti mimik Demas.

"Tapi, karena cintanya yang begitu besar, Apollo nggak menyerah." Demas mendongak. "Dia terus berusaha. Sampai akhirnya, Dafne nggak tahan lagi."

"Nggak tahan?" Carrie antusias ingin tahu. "Maksudnya, Dafne akhirnya mau menerima Apollo?"

Demas menggeleng. "Dafne minta pada ayahnya, supaya kecantikannya, tubuhnya, dan segala hal yang membuat Apollo obsesi padanya, dihilangkan selamanya. Saat itu pula, Dafne berubah menjadi sebatang pohon."

"Hah? Pohon?" Carrie terbelalak.

"Tapi, ternyata, walaupun tubuh Dafne sudah berubah menjadi pohon, kakinya menjadi akar, tangannya menjadi cabang, dan rambutnya menjadi dedaunan, Apollo tetap mencintainya. *Per l'eternita*."

Mendengar penjelasan Demas, Carrie hanya menelan ludah. Ia tambah mengagumi cowok yang ternyata tak hanya ganteng, tetapi juga pintar ini. Ia takut panah Cupid semakin dalam menembus jantungnya.

Saat Demas berkeliling untuk melihat-lihat koleksi lain, Carrie iseng membuka *smartphone*-nya dan mengirim foto patung Apollo dan Dafne karya Bernini yang barusan dilihatnya kepada Lita. Untung di galeri ini ada *WiFi* gratis bagi pengunjung.

001/I/15

Waaah, Car! Lo akhirnya ke Galleria Borghese? Kok bisa, Car? Kan, mahal?

Carrie tak menjawab *chat* dari Lita. Diam-diam ia malah memotret Demas yang sedang mengamati sebuah lukisan dan mengirimkannya lagi kepada Lita. Pada foto kali ini, Carrie memberi *caption*: "Kayaknya panah Cupid kali ini nembus hati gue! Eaaa!"

Menerima foto kedua dari Carrie, Lita semakin kepo dan bingung.

Caaar! Itu cowok siapa? Ceritaiiin! Lo ke galeri sama dia? Bo'ong lo katanya nggak punya pacar!

"Hihihi! Sekali-sekali kayak artis, ah. Bikin orang penasaran dengan kisah percintaan kita. Hihihi..." Carrie cengengesan sendiri. Ia mengantongi *smartphone* tanpa menjawab *chat* Lita. Dengan riang ia membayangkan Lita heboh di Tanah Jiran sana.

Salah satu koleksi di Galleria Borghese, mahakarya Bernini, *Apollo & Daphne.*
(dok: Cassandra Massardi)

001/I/15

Bab 10
Cupid's Curse

dok: Cassandra Massardi

GALLERIA BORGHESE keren sekali. Carrie senang karena banyak mendapatkan informasi baru mengenai seni dan kebudayaan Eropa di tempat ini. Tentu saja, semuanya ia ketahui dari Demas.

Selain menjelaskan tentang kisah Apollo dan Dafne, Demas juga menjelaskan panjang-lebar tentang koleksi-koleksi lain yang mereka temukan di Galleria Borghese, misalnya patung-patung wanita karya Bernini yang juga dipahat sekitar abad

001.I/15

ketujuh belas. Ada yang berjudul *Rape*, *Pauline Bonaparte,* dan lain-lain.

Koleksi lukisan tidak kalah luar biasa. Kebanyakan lukisan itu adalah karya Raphael, Titian, Correggio, Rubens, dan lagi-lagi Bernini. Objek lukisan-lukisan dari abad keenam belas dan ketujuh belas itu kebanyakan manusia. Ada yang manusia biasa, ada tokoh agama Katolik, murid-murid Yesus, dan Bunda Maria.

"Kasian ya Apollo." Bagi Carrie, koleksi yang paling berkesan tetaplah patung Apollo dan Dafne. Demas mengangguk.

Mereka telah keluar dari bangunan utama Galleria Borghese dan kembali berjalan di taman. Carrie memandangi pepohonan di sekelilingnya. Ia sungguh terbawa cerita Demas. Ia berpikir ketika Dafne menjadi pohon, mungkin bentuknya kurang-lebih seperti pepohonan di hadapannya, yang sesekali menggugurkan daun kering berwarna cokelat. Daun itu kemudian terjatuh di permukaan rerumputan dan dibawa angin. Entah ke mana. Mungkin bisa terperangkap di tempat sampah. Atau bisa juga malah terbang bebas ke langit.

Angin dingin menerpa pipi Carrie. "Kalau gue nanti berubah jadi pohon, ada nggak ya cowok yang masih mencintai gue?" Carrie memungut daun kering dan meletakkannya di kepala. Kemudian, ia bergaya sebagai pohon.

Demas kembali memamerkan senyum kecutnya. "Kalau elo ketemu orang yang tepat, itu mungkin aja terjadi. Cinta abadi nggak akan pernah hilang."

"Tapi, bukannya cinta Apollo itu bertepuk sebelah tangan?" tanya Carrie. "Obsesi dong namanya. Mana ada cinta abadi yang satu arah?" Carrie mengerutkan dahi. Abadi? Kalimat yang

001/I/15

tertoreh pada bagian dalam cincin yang dia temukan tadi bergema dalam hatinya, *for me you are my eternity*. Jangan-jangan...

"Kalau Dafne nggak kena kutukan, mereka berdua pasti bisa bersama." Demas ikut-ikutan memungut daun kering.

"Gue nggak percaya sama kutukan," kata Carrie cepat. "Gue percaya kita menentukan nasib kita sendiri." Ia mengerutkan dahi. "Eh, tapi... gue masih jomblo gini jangan-jangan juga kena kutukan."

Tak jauh dari mereka, daun kering mengonggok di sekitar pepohonan. "Wahaha! Kayak di film-film!" seru Carrie. Sontak ia menarik tangan Demas dan berlari ke arah tumpukan daun kering itu. Ia mengajak Demas melompat-lompat di atas daun kering.

Canda tawa Demas dan Carrie bersahutan. Mereka berdua menghambur-hamburkan dedaunan ke udara. Awalnya, Demas berpikir bahwa apa yang tengah mereka lakukan itu sungguh norak. Tetapi lama-kelamaan, ia juga menikmatinya.

Villa Borghese (dok: Cassandra Massardi)

001/I/15

Demas lalu buru-buru mengajak Carrie ke Gianicolo Hill. Dari atas bukit itu terbentang pemandangan matahari terbenam melatari Roma. Agar tidak capek dan menghemat waktu, mereka menggunakan taksi.

"Wow! Keren banget. Tempat-tempat keren di Roma semuanya keliatan dari sini." Di atas bukit, Carrie berteriak. Ia hendak memencet tombol di kameranya, tetapi kemudian tangannya terhenti, tidak jadi.

"Lho? Kok nggak jadi foto?" Rupanya Demas memperhatikan gerak-gerik Carrie. "Kenapa? *Low batt*?"

Carrie menggeleng. "Foto itu kan merekam kenangan. Gue nggak mau tempat ini jadi kenangan buat gue. Gue pengin ada alasan dan motivasi buat ke sini lagi," katanya penuh semangat. Tapi, sebentar kemudian Carrie menggigil.

Demas menengok. "Itu jaket lo kayaknya ketipisan. Nggak ada yang tebelan?"

"Hah? Nggak kok. Nggak apa-apa." Carrie bersedekap.

Demas menurunkan *backpack* Carrie dari punggung, dan membuka jaketnya kemudian memakaikannya pada pundak Carrie.

"Terus elo sendiri pake apa?" tanya Carrie khawatir.

"Kalo ngikutin teori lo, gue kan emang punya rencana bunuh diri. Jadi, biarin aja gue mati kedinginan," kata Demas mencoba bercanda.

Carrie tertawa. Ia mengembalikan jaket Demas. "Nggak kok, gue nggak apa-apa."

Demas menerima jaketnya lagi. "Elo udah makan atau belum sih? Dari tadi elo nggak makan, nggak minum. Lo lagi puasa 24 jam, ya?"

001/I/15

Carrie menunduk. "Gue... gue tadi kecopetan. Pas baru nyampe," katanya lirih. Tapi sedetik kemudian nada bicaranya kembali bersemangat. "Tapi nggak masalah kok. Untung paspor sama tiket ada di tempat terpisah."

Demas lagi-lagi bengong karena kelakuan Carrie. "Hah! Jadi, elo dari tadi belum makan?"

"Udah... satu potong *pizza*..." Carie menggaruk-garuk kepalanya. "Dikasih turis di Spanish Steps. Kayaknya dia tahu gue butuh makan."

Demas geleng-geleng. "Anak banyak omong kayak gini udah pasti nggak cukuplah satu potong *pizza* buat jadi energi. Ayo!" Demas menarik tangan Carrie.

"Eh, lo mau bawa gue ke mana lagi?" tanya Carrie panik. Meski panik, dalam hati ia percaya Demas akan membawanya ke tempat yang menyenangkan, karena itulah yang dilakukan cowok ini sejak tadi.

Demas meminta sopir taksi mengantar mereka ke suatu tempat. Carrie sendiri tak tahu tempat apa yang Demas katakan kepada sopir taksi. Namun, ia tak bertanya langsung pada cowok itu. Sudahlah. Masih untung diajak jalan-jalan naik taksi.

Sampai di perempatan jalan pusat kota Roma, Demas meminta taksi untuk berhenti. Kemudian, ia mengajak Carrie turun. Gerakan Carrie tidak selincah sepanjang siang tadi, jadi Demas pun akhirnya menarik lengan cewek kelaparan itu.

Kedua kaki Carrie sebenarnya lelah. Ia berlari menyusuri

001/I/15

sudut kota Roma bersama Demas yang terus menggandeng tangannya. Dengan sedikit malu-malu, Carrie membalas mengeratkan genggaman ke tangan Demas. Apakah ia mulai nyaman dengan Demas?

Demas menoleh ke belakang. Ia menyadari Carrie menggenggam tangannya dengan kuat. Demas membalasnya dengan gandengan yang lebih kuat. Genggaman itu terasa hangat, seolah melawan udara malam yang semakin dingin dan menusuk kulit.

"Ini dia restorannya." Sampailah Carrie dan Demas di depan sebuah restoran yang tampak *fancy*. Untuk menjangkau pintu masuk, pengunjung harus menaiki tangga bebatuan yang disinari lampu kuning di setiap anak tangganya. Dari luar, terdengar alunan piano dan suara penyanyi seriosa.

Carrie mendongak ke atas tangga. Semua pengunjung mengenakan baju rapi. Mereka tampak seperti tamu undangan pesta perkawinan yang sedang mengantre untuk bersalaman dengan kedua mempelai, bukan tamu yang ingin makan malam di sebuah restoran. Berbeda sekali dengan penampilan Carrie yang ala *backpacker*.

"*Benvenuti, Signore e Signora.*[9]" Senyum ramah seorang berjas rapi dan berdasi kupu-kupu menyambut mereka di depan pintu restoran. Carrie bisa menangkap tatapan kurang suka di mata pelayan itu, tapi pria Italia itu tetap memamerkan senyum terbaiknya. Carrie balas tersenyum lebar.

Meskipun bibirnya tersenyum lebar, tak urung Carrie cemas juga melihat penampilan restoran dan tamu-tamunya. Restoran

[9]Selamat datang, Tuan dan Nyonya.

001/I/15

begini pasti restoran yang mendapat Michelin Star. Michelin Star adalah penghargaan tertinggi di dunia yang diberikan kepada restoran yang memiliki cita rasa masakan yang lezat, koki dan pelayan yang berpengalaman, kebersihan yang baik, pelayanan yang cekatan, tepat, dan menganggap tamu sebagai raja, hiburan yang menenangkan selama menyantap makanan, dan hal-hal lain yang mampu mempertinggi kualitas restoran.

Harga restoran Michelin Star pun pastinya sangat bikin kere. Alias mahal.

"Kita nggak usah makan di sini deh." Carrie mencengkeram lengan Demas. "Yang murah-murah aja."

"Gue udah buat reservasi *dinner* di sini." Demas tetap memantapkan langkahnya memasuki restoran. "Tadinya buat Alexa yang udah pake cincin tunangan dari gue."

"Tapi gue nggak enak. Gue berdiri di sini aja udah diliatin orang-orang sama pelayan yang jaga di depan pintu itu." Carrie memperhatikan penampilannya. "Di dalem pada rapi-rapi. Gue gembel begini."

Barulah Demas tersadar dan ingat kelas restoran yang akan dimasukinya. Sedari tadi pelayan penjaga pintu pun sepertinya sudah gatal ingin menegurnya karena membawa pasangan yang memakai pakaian tidak rapi. Demas nyengir. "Betul juga kata lo. Yuk!"

Tanpa berpikir panjang, Demas menarik tangan Carrie lagi. Mereka tak jadi masuk ke restoran.

"Heh! Gue mau dibawa ke mana lagi?" Sambil terseret-seret, Carrie mencoba melepas genggaman tangan Demas yang kuat

001/15

menariknya. Upayanya tak kunjung berhasil. Akhirnya ia ikut saja sampai Demas masuk ke salah satu bus kota.

Demas ternyata mengajak Carrie ke salah satu butik mahal yang siang tadi Carrie lewati. Sejak siang, butik ini penuh wanita kaya dari berbagai belahan dunia yang asyik berbelanja. Tak pernah terbayang sebelumnya di benak Carrie bahwa malam ini giliran dirinya yang berada di sini.

"Ini... ngapain kita ke sini?" tanya Carrie masih terheran-heran.

Demas mendorong pintu butik yang berlapis kuningan. Seorang penjaga pintu berseragam rapi langsung menyambutnya dengan senyum ramah. Tidak ingin si penjaga pintu menunggu terlalu lama, Demas menarik tangan Carrie. "Ayo!"

"Ini barang-barangnya lebih mahal dari biaya kosan gue setahun." Sebelum Demas berhasil membawa Carrie masuk, cewek ini masih sempat-sempatnya menunjuk etalase butik. Di sana ada koleksi-koleksi baju, tas, dan sepatu terbaru musim ini.

"Udah! Masuk aja!" Demas mendorong Carrie, sehingga cewek itu hampir jatuh tersandung ujung karpet di pintu depan butik.

"Benvenuti, Signore e Signora," seorang penjaga butik mengucapkan salam. Wajahnya dan tubuhnya yang semampai mengingatkan Carrie pada kontestan Miss Universe dari negara-negara latin. Ia cantik sekali dengan kulit, rambut, dan bola mata yang berwarna cokelat.

001/I/15

"Grazie," kata Demas sembari membalas senyum si penjaga butik.

Karpet berwarna krem yang lembut dan tebal, sofa putih yang empuk, gesekan biola syahdu dari *speaker*, dan cahaya lampu yang temaram nan elegan bukannya mendorong Carrie ingin memilih-milih baju dan membelinya, tetapi justru membuatnya menguap dan mengantuk. Kelakuannya ini sempat membuat risih seorang pengunjung wanita bule yang sedang memilih-milih sepatu. Wajah pengunjung itu juga tak kalah cantik dengan si penjaga pintu butik.

"Gue mau tidur di sofa itu deh," bisik Carrie di dekat telinga Demas.

"Lo jangan malu-maluin!" balas Demas juga berbisik. Di butik elite seperti ini tentu saja tidak boleh berisik.

"Hooam! Beneran nih. Gue jadi ngantuk. Nih toko baju lebih mirip hotel daripada butik." Carrie menguap lagi.

Demas menyodorkan sebuah gaun putih dengan aksen *glitter* perak di bagian dada. Panjang gaun ini sampai mata kaki. Mirip sekali dengan gaun pengantin.

"Terus sepatunya..." Demas mengetuk-ngetuk dagu dan bibir dengan jari telunjuknya sambil memandangi sepatu-sepatu yang terpajang. "Ah, yang ini aja," katanya cepat sambil mengambil sebuah *high heels* berwarna senada dengan gaun.

"High heels? No! Never!" Carrie mengangkat kedua tangan seperti orang yang ditodong pistol. "Kalau begini caranya, gue yang bakal bunuh diri, Mas."

"Hmm... Kayaknya... ukuran baju sama kaki lo..." Demas

001/I/15

memperhatikan baju dan *running shoes* Carrie. Pada akhirnya, ia menyimpulkan.

"Kayaknya pas dan muat. Beli satu ya buat lo. Oh ya, dingin, jadi tambah satu syal besar ini." Demas membawa semua belanjaannya ke meja kasir.

"Hah?" Carrie yang ditinggal Demas di tengah wanita-wanita kaya yang sedang berbelanja, hanya bisa melongo. Begitu sadar dari lamunannya, ia langsung menyusul menuju meja kasir.

Demas mengantre di meja kasir. Harga gaun dan sepatu yang dibelinya mencapai ratusan euro atau jutaan rupiah. Akan tetapi, semua itu tak masalah buat Demas. Yang penting, dengan mengenakan pakaian mewah begini, Carrie akan menjadi lebih percaya diri untuk makan di restoran mahal tadi.

Kembali ke restoran. Benar dugaan Carrie. Di depan pintu restoran, para pelayan dan tamu undangan lagi-lagi memperhatikan penampilan *backpacker* Carrie dari ujung kaki ke ujung kepala. Sebenarnya, ia agak tersinggung, tapi kembali dia tersenyum manis seperti tadi.

Setelah Demas memberikan pengertian kepada penjaga pintu restoran bahwa Carrie akan berganti baju terlebih dahulu di toilet restoran, pelayan itu membolehkan mereka berdua untuk masuk. Asalkan, Carrie jangan berganti baju di toilet khusus pengunjung, tetapi harus menggunakan toilet staf yang bisa dilewati dari pintu belakang. Bahaya nanti kalau ada pengunjung yang melihat penampilan asli Carrie yang tidak rapi.

001/I/15

"Ribet amat!" seru Carrie setelah Demas menjelaskan apa yang disampaikan pelayan kepadanya mengenai Carrie.

"Udah! Turutin aja. Daripada lo nggak boleh masuk." Demas mendorong Carrie. "Gue tunggu di dalem ya."

"Ya udah! *Backpack* gue biar gue aja yang bawa dulu. Gue sekalian mau cuci muka. Handuk sama sabun muka gue ada di dalem tas." Carrie mengangguk lemas. Tak ada hal lain yang bisa ia lakukan selain menurut pada Demas. Pokoknya yang penting perutnya bisa cepat-cepat bertemu dengan makanan.

Meja yang dipesan Demas kemarin berada di sisi sebuah jendela besar di lantai dua restoran mewah ini. Menurutnya, menyantap makan malam bersama orang yang dicintainya sambil menikmati kecantikan kota Roma di malam hari sungguh perpaduan yang sempurna. Jika diingat-ingat bahwa kesempurnaan itu tak akan pernah terwujud karena Alexa telah meninggalkannya, dada Demas kembali sesak.

"Alexa..." Demas kembali mengucapkan nama itu. Ia kembali hanyut dalam lamunan. Ia berpangku tangan di meja sambil menyaksikan pemandangan malam kota Roma.

Akhirnya, seorang pelayan menghampirinya. Demas pun mulai memesan makanan. Semua makanan yang dipesannya adalah makanan kesukaan seseorang.

"*Grazie.*" Setelah selesai memesan makanan, pelayan meminta kembali menu makanan kepada Demas. Demas mengangguk dan mendapati dirinya terhasut untuk melamun lagi. Ia memperhatikan api kedua lilin merah di meja makan yang bergerak-

001/I/15

gerak. Di tengah-tengahnya, vas bunga kecil dengan mawar segar merekah menghadap ke arah Demas. Ia jadi rindu memberikan sebuket bunga pada seseorang.

Di lantai satu, Carrie yang sudah mengenakan gaun dan *high heels* memasuki restoran. Beberapa pelayan menatapnya dengan agak sinis lantaran ia tetap memanggul *backpack* merah belel. Konyol sekali penampilannya.

Untung saja, Demas sudah meminta tolong pada seorang pelayan untuk mengantarkan Carrie ke lantai dua. Kalau tidak begitu, cewek ini pasti sudah celingak-celinguk dan mondar-mandir seperti setrikaan. Tentu saja, setiap kali ia melangkah banyak pelayan dan pengunjung memperhatikan *backpack*-nya.

Akhirnya Carrie melihat Demas yang duduk memperhatikan pemandangan malam sembari mengetuk-ngetuk meja. Tampak jelas dia gelisah. Carrie tersenyum dan mempercepat langkahnya menghampiri Demas.

Carrie versi baru akhirnya muncul di hadapan Demas. Penampilannya tampak cantik dan glamor. Meski cara berjalannya masih canggung.

Demas tersenyum menyambut gadis itu. Ternyata Carrie bisa kelihatan lumayan juga. Namun rasanya masih ada yang salah. Demas berpikir sejenak. Astaga! Mengapa Carrie harus merusak penampilannya dengan memanggul *backpack*?

Demas menepuk jidat. "Car! Titip dulu *backpack*-nya di pelayan. Ngapain lo bawa-bawa gitu? Dikira orang, lo mau nyolong peralatan makan di sini!"

"Gue nggak tahu bahasa Italia-nya minta tolong nitip

001/I/15

backpack," kata Carrie membela diri seraya melepaskan *backpack* dan menaruhnya di kolong meja.

"Heh! Kok *backpack*-nya ditaro di kolong?" Demas menyibak taplak meja yang berwarna merah. Wajahnya panik bercampur malu. Ia sangat menyadari lirikan pelayan-pelayan yang hilir-mudik melewati mejanya.

"Yuk ah, makan aja." Carrie duduk di kursi dan langsung membuka lipatan serbet yang ditaruh di atas piring. Serbet itu langsung ia taruh di pangkuan. Untungnya, di akademi pariwisata ia pernah belajar perihal bagaimana cara makan yang baik.

Carrie menarik napas dan menegakkan tubuh. Sesuatu yang berayun-ayun di bagian bahunya menarik perhatian Demas. Demas menyipitkan mata untuk memperhatikan lebih baik. Sesuatu itu adalah... label harga gaun.

Demas melotot ke arah Carrie dan menunjuk-nunjuk bahunya. Secepat kilat, cewek ini mencabut label harga dan melemparnya ke kolong meja. Sungguh tidak elegan perilakunya yang membuang sampah sembarangan. Demas hanya bisa menunduk. Jika ia makan malam dengan Alexa, rentetan kejadian memalukan seperti ini tentu saja tidak akan pernah terjadi.

"Makasih ya udah dibeliin baju," Carrie membuka percakapan. "Nanti sampe di Jakarta gue ganti."

"Katanya harganya kayak kosan lo setahun?" tanya Demas.

"Iya juga sih. Kalau gitu, setahun gue numpang deh di kosannya Joanna, temen satu kosan gue."

Demas menggeleng. "Udah, nggak usah. Gue emang udah rencana mau beliin gaun itu buat Alexa."

001/I/15

Carrie bergeming mendengarnya.

"Alexa..." bisik Demas nelangsa.

Melihat Demas kembali muram, Carrie langsung mengacungkan telunjuk. "Eits, malam ini kita mau *happy-happy*. Jadi, jangan ada kata-kata Alexa muncul lagi. Oke?"

Demas tak mengangguk, tetapi tidak juga menggeleng.

Carrie melanjutkan kata-katanya, "Gue nggak enak banget nih, elo udah ngeluarin duit buat baju gue. Buat restoran. Gue nanti makannya dikit aja."

"Yakin cuma dikit? Nggak mau makan kenyang?" Demas menaikkan alis.

Kini giliran Carrie yang tak mengganguk, tetapi tidak juga menggeleng.

001/I/15

Bab 11
Beautiful Nightmare

MASUK mulut. Kunyah, kunyah. Masuk mulut. Kunyah lagi. Masuk mulut lagi.

Cepat sekali Carrie memasukkan makanan-makanan itu ke mulut mungilnya. Mulai dari *antipasto misto* sebagai pembuka, *fettucini,* sampai potongan *tenderloin steak* kini sudah bersemayam di perutnya yang sebenarnya tampak langsing. Kecil-kecil ternyata makannya sebakul.

Carrie sadar Demas memperhatikannya. "Mau?" Ia menusukan potongan daging *tenderloin* ke garpu dan menyodorkannya ke piring Demas.

001/I/15

Demas menggeleng. Carrie memperhatikan piring Demas yang berisi *gnocchi*. Pasta yang terbuat dari kentang itu belum tersentuh sama sekali.

"Elo kok belum makan?" Carrie mengelap mulut dengan serbet.

"Ini makanan kesukaan Alexa." Demas menatap piringnya.

Carrie memutar bola mata, tanda malas mendengar nama Alexa.

"Alexa lagi! Alexa lagi!" Carrie melempar serbet ke meja. "Oke! Gue kasih elo kesempatan terakhir. Elo boleh bahas soal Alexa sepuas mungkin, tapi begitu kita keluar dari restoran ini, *no Alexa*!" kata Carrie sambil melotot, berusaha menjaga sikap di restoran mewah yang begitu menjaga tata krama.

Demas mengangguk lemas.

"Jadi, ada apa sama si Alexa ini? Kenal di mana? Pacaran berapa lama? Kenapa putus?" Carrie memasukkan irisan terakhir steik ke mulut.

Demas mendesah murung. "Gue sama dia udah pacaran sejak lulus SMP. Gue tembak dia pas kelulusan."

Carrie menghela napas. "Bakal lama nih ceritanya. Jangan-jangan sampai episode 1298."

"Kami jadian." Demas sebenarnya mendengar olok-olok Carrie, tetapi ia tetap melanjutkan ceritanya. "Dia cinta pertama gue. Gue juga cinta pertama dia."

Cerita Demas terhenti sementara. Seorang pelayan mengantarkan segelas *gelato pistachio-strawberry* dan segelas *gelato hazelnut-cookies and cream*. Begitu hidangan penutup itu mendarat di meja, Carrie langsung melotot mupeng.

001/I/15

"Dan ini *gelato* pertama gue." Carrie menyendokkan *gelato pistachio* ke mulut. "Terus?"

Demas juga ikut menyendokkan *gelato*-nya ke mulut. "Lulus SMA, Alexa diterima di sekolah *fashion* di Milan. Kami tadinya sempet mikir yang namanya *long distance relationship* nggak mungkin berhasil."

"LDR nih ceritanya," celetuk Carrie.

Demas mengangguk lagi. "Selama Alexa di sini, gue beberapa kali mau nyamperin dia pas liburan, tapi selalu dilarang sama dia. Sampai kali ini gue ngotot. Dia udah nggak bisa ngelarang gue lagi. Gue juga sekalian mikir, mungkin udah saatnya gue ngelamar dia."

"Elo dari Jakarta langsung dateng ke Roma khusus buat ngelamar?" tanya Carrie. "Berani banget lo ngelamar? Emang udah bisa cari duit sendiri? Kekayaan orangtua bukan duit kita lho."

Demas yang tadinya tampak muram mulai terlihat galak. "Eh, jangan asal ngomong lo! Sekarang ini, sambil nulis skripsi, gue juga ngelanjutin perusahaan bokap gue yang bergerak di bidang konsultasi keuangan dan peminjaman kredit. Tapi semuanya gue pelajarin sendiri dari nol! Nggak tergantung bokap gue!"

"Eits! Jangan tersinggung! Jangan marah! Nanti tambah lama jomblonya. Hehehe." Carrie tak terlalu menganggap amarah Demas sebagai sesuatu yang serius.

Nyatanya, Demas memang tak betah berlama-lama marah dengan Carrie. Saat ini, ia ingin membagi kisahnya. Setelah meneguk air mineralnya, Demas mulai membuka mulut lagi,

001/I/15

"Iya. Gue mau ngelamar Alexa, tapi lamaran gue ditolak."

"Kenapa? Ada cowok lain?" Sendok es krim menggantung di mulut Carrie.

Demas menggeleng.

"Cewek lain?" Sendok es krim yang menggantung di mulut Carrie terjatuh di atas meja karena ia membuka mulut.

Alis Demas naik. "Cewek?"

Carrie mengangkat bahu. "Namanya juga di Eropa. Bisa aja, kan? Pacarnya Alexa itu..."

Demas kembali galak. "Enak aja lo! Alexa itu nggak kayak gitu! Dia suka cowok!"

"Iya, maaf. Maaf!" Carrie mohon ampun kali ini. Untuk meredam amarah Demas, ia mencoba menanggapi, "Tapi kalo nggak ada cowok lain, mestinya elo bisa dong memperjuangkan dia balik? Sayang banget, elo udah jauh-jauh ke sini. Namanya juga LDR. Pasti ada aja masalahnya. Yang deketan aja bisa ribut, apalagi jarak jauh."

"Kalau urusan ini, yang ngatur Tuhan, bukan gue." Suara Demas begitu rendah dan dalam.

Carrie mengerutkan dahi, tidak setuju. "Tuhan yang menentukan. Tapi kita juga harus berusaha. Liat gue. Anak kos Jakarta, kerja sampingan buat nyari duit jadi penerjemah, tapi berhasil sampai ke Roma. Kalau kita berhenti di tengah jalan, sebelum mendapatkan apa yang kita mau, berarti kemauan kita nggak cukup kuat."

"Nggak segampang itu," potong Demas.

"Kalau belum gampang, mesti dijadiin gampang. Elo mau kayak Apollo, yang cuma bisa mencintai pohon?" Carrie melirik roti Demas yang ada di piring pastanya. "Elo makan rotinya?"

001/I/15

Demas menggeleng.

Carrie mengambil roti itu, lalu dikantongi. "Lumayan. Buat sarapan besok."

"Elo makannya lebih banyak daripada Alexa, ya." Demas jadi tertawa.

"Teruskan... mumpung kita masih di dalam restoran, silakan nyebut nama Alexa sepuasnya. Oke? Hehehe..." Carrie cengar-cengir.

Membagi curahan hati kepada seseorang tentu saja salah satu obat yang mujarab untuk mengurangi sakit hati. Metode inilah yang sedang digunakan Carrie kepada Demas. Ia berharap semoga saja cara ini cukup ampuh.

Satu setengah jam kemudian, sesi curhat berakhir. Makan malam pun selesai. Sehabis membayar, Demas menuntun Carrie untuk keluar restoran. Carrie berjalan dengan sangat lelet. Maklum, kakinya kesusahan melangkah menggunakan *high heels*.

"Yakin nih?" Carrie kembali memanggul *backpack*. Ia tambah diperhatikan dan ditertawakan pengunjung restoran. Sudah pakaian dan sepatunya cantik, tasnya malah begitu kumuh.

"Yakin apa?" Demas jadi membatalkan niatnya untuk keluar pintu restoran.

"Yakin mau keluar pintu ini? Soalnya tadi kita udah ada perjanjian. Di luar sini, *no* Alexa. Siap? Satu... dua... Yap!" Carrie dan Demas melangkah bersama keluar pintu restoran.

"Bisa, kan?" Carrie mengulang pertanyaannya. Mereka berdua kini sudah berada di luar pintu restoran.

Demas mengangguk.

001/I/15

Momen yang dinanti-nantikan Carrie akhirnya datang juga, yaitu perayaan malam Tahun Baru. Ia sungguh *excited* menyambutnya. Apalagi di kota yang begitu elok macam Roma begini.

Setelah berganti baju di toilet staf restoran lagi, Carrie dan Demas berjalan menuju Colosseum. Ya! Di sinilah semua orang menyaksikan malam pergantian tahun ditemani pertunjukan kembang api berbagai warna di langit.

"Gila! Rame banget!" jerit Carrie penuh semangat. Di sekitar Colosseum, lautan manusia memadati setiap sudut. Mereka semua bernyanyi, bercanda, bahkan bermain kembang api dan mercon untuk menyemarakkan pesta malam ini. Banyak botol wiski dan *wine* dalam genggaman para pemuda Roma. Mereka bersulang dengan rekan-rekannya dengan wajah penuh sukacita.

Colloseum: Arena gladiator atau pertunjukan yang dibangun pada 80 Masehi oleh Raja Vespasian. Dirancang dapat menampung sekitar 50.000 penonton dan masuk ke daftar keajaiban dunia. (foto: Cassandra Massardi. sumber: www.history.com/topics/ancient.history/colloseum)

001/I/15

"Per te! Per te![10]*"* Seorang pria muda memberikan sebatang kembang api kepada Carrie. Awalnya ia bingung karena tiba-tiba diberi kembang api oleh orang yang tak dikenal, tetapi akhirnya ia ambil juga.

"Grazie," ucap Carrie malu-malu menerimanya.

"Prego![11]*"* Orang itu tersenyum sambil mengangguk-angguk. Ekspresif sekali.

Bando berpita lampu kelap-kelip menjadi salah satu properti malam tahun baru. Demas berniat ingin membelikan Carrie bando berbentuk seperti pita Minnie Mouse itu, tetapi Carrie tidak mau. Malu.

"Ti amo..." Tak sedikit juga pasangan yang datang ke pesta malam tahun baru ini. Contohnya saja pasangan muda-mudi yang berdiri di samping Carrie. Mereka berpelukan dan berciuman dengan mesra. Untung mereka berdiri di samping Carrie. Bukan Demas. Kalau tidak, bisa-bisa Demas tambah galau.

Syuut! Daar!

"Huwoooo!" seru para penonton.

Kembang api pertama diledakkan ke langit. Warnanya merah. Orang-orang pun langsung mengeluarkan *handycam*, kamera, dan *smartphone*. Mirip sedang menonton konser, mereka tak ingin kehilangan momen seru ini.

Cahaya dari lampu sorot biru memancar di langit. Sesekali lampu itu menangkap sosok helikopter terbang di langit. Mungkin polisi sedang memantau berjalannya acara demi keamanan warga.

---

[10]Untukmu! Untukmu!

[11]Sama-sama.

001/I/15

Taaaar! Mercon meledak di trotoar jalan. Diikuti teriakan orang-orang yang *excited* maupun terkejut.

"Huwaaa!"

Cahaya merah, kuning keemasan, biru, dan hijau yang keluar dari mercon langsung bertebaran di jalan. Di bawah ada cahaya mercon, sementara di atas langit ada cahaya kembang api. Atmosfer semarak betul-betul ditunjukkan.

"Huooo! *Dieci... Nove...*[12]" Orang-orang berhitung mundur. Kembang api merah itu ternyata sebagai penarik perhatian agar orang-orang melihat ke arah Colosseum. Di bangunan tua itu terdapat monitor besar yang menunjukkan jam digital. Tahun Baru tinggal beberapa detik lagi.

"Demas! Ayo kita ikutan itung!" kata Carrie antusias. *Otto... Sette... Sei...*[13]" Ia mengangkat tangan ke udara seperti orang-orang. Semua berteriak menghitung mundur.

Di dinding Colloseum, jam digital menunjukkan pukul 23:59:55. Lima detik lagi Tahun Baru.

"*Cinque! Quattro!*[14] Wooohooo! Ahahaha!" Seorang cewek bermantel hijau yang duduk pada bahu kekasihnya yang bidang dan tinggi menyemprotkan buih sampanye dari botol yang baru dibuka. Adrenalin semakin terpacu. Orang-orang semakin heboh.

23:59:57.

"*Treee!*[15]" teriak orang-orang. Termasuk Carrie.

---

[12]Sepuluh... Sembilan...

[13]Delapan... Tujuh... Enam...

[14]Lima... Empat...

[15]Tiga...

001/I/15

23:59:58.

"*Dueee!*[16]" Suara Carrie serak saking seringnya berteriak-teriak.

23:59:59.

"*UNO!*[17]"

00:00:00.

Dan...

"*ZEROOOO!*[18]"

"*BUON ANNOOO!*[19]" teriak orang-orang kompak.

"*BUON ANNO!*" tertulis juga di monitor Colosseum.

TAAR! TAAR! TAAR! DUAAAR!

Rentetan kembang api elok beraneka warna menghiasi langit. Ada merah, kuning, biru, hijau, emas, ungu, perak, dan lain-lain. Kelap-kelip di langit. Luar biasa semaraknya! Suara ledakannya pun membuat Carrie terpaksa sesaat menutup telinga.

"Yeaah!" Para sahabat berpelukan sambil bersulang. Para pasangan yang hadir juga kembali bermesraan dan berciuman.

Merasa terperangkap dalam suasana kekeluargaan dan romantisme di tengah persahabatan dan pasangan muda-mudi, Carrie yang tadinya sempat canggung akhirnya mengulurkan tangan pada Demas.

"Ehm. Selamat Tahun Baru ya, *bro.*" Carrie tersenyum malu-

---

[16]Dua...

[17]Satu...

[18]Nol.

[19]Selamat Tahun Baru.

001/I/15

malu sambil memukul *backpack*-nya yang tengah dipanggul Demas.

"Selamat Tahun Baru." Demas tak menolak ajakan Carrie untuk bersalaman, meskipun kaku.

"*Valzer delle candele*." Semua orang bernyanyi *Auld Lang Syne* versi bahasa Italia. Carrie ikutan bernyanyi dengan bersemangat.

Demas melirik kelakuan Carrie yang penuh semangat dan terbawa suasana. Ia jadi ingin tersenyum juga. Ia lupa dirinya sedang terluka.

Carrie ingin melihat kemeriahan di barisan depan, tetapi terhalang orang lain. Untung ada Demas yang bersedia mengangkatnya ke atas bahu, setelah meletakkan *backpack* Carrie di dekat kakinya. Cewek ceria ini pun semakin semangat beryanyi bersama para warga yang lain. Kadang-kadang, Demas ikut bernyanyi.

Hingga pada satu titik, Demas kembali murung. Ia melihat dari belakang ada sosok gadis yang mirip Alexa. Ia tergerak ingin menegur, tetapi ternyata gadis itu bukanlah Alexa.

Hanya imajinasi.

Selepas pesta malam tahun baru, Carrie dan Demas berjalan bersisian melintasi kota Roma. Sekali-sekali, ada warga yang lewat dan masih meniup terompet dan berteriak-teriak "*Happy New Year*".

Merasa belum kehilangan euforia, Carrie kembali menyanyikan *Auld Lang Syne*, "*Should old acquaintance be forgot, and never brought to mind...?*"

001/I/15

Di pertengahan, Demas ikutan bernyanyi, "*Should old acquaintance be forgot and days of auld lang syne...* "

Mendengar Demas ikutan bernyanyi, Carrie pun tersenyum kepada Demas. "Abis malam ini, pasti elo bakal lupa sama gue," ucap Carrie. "Cewek Indonesia yang nggak sengaja lo temuin di Roma."

"Kenapa gue harus lupa?" Demas memiringkan kepala.

"Biasanya sih gitu. Makanya kan ditanya di lagu *Auld Lang Syne* tadi, kan? *Should old acquiantance be forgot, and never brought to mind?* Haruskah teman lama dilupakan?"

"Itu kan kalo kita teman lama," komen Demas. "Kita kan baru kenal."

"Dan belum berarti kenal itu temenan juga," Carrie berpendapat. "Banyak syarat yang harus elo lewatin sebelum bisa ngaku jadi temen gue."

Demas merangkul Carrie. "Kalo *feeling* gue sih, kita bisa temenan beneran."

Carrie melirik Demas. "Itu omongan orang yang lagi kesepian aja di negeri orang. Cowok kayak elo itu, misalnya kita lagi di Jakarta, nggak bakalan mau tegoran sama gue."

"Kok gitu?" Demas melepas rangkulannya.

"Ya iyalah! Mana mungkin kita bisa ketemu? Elo naik mobil. Gue naik angkutan umum. Elo makan di kafe-kafe gaul gitu. Gue makan di warteg. Kita naik pesawat aja beda kelas. Beda tongkrongan. Nggak mungkin deh."

Demas menghela napas. "Jadi Tahun Baru ini, gue bukan cuma diputusin pacar, tapi juga diputusin sama orang yang baru gue kenal beberapa jam yang lalu?"

"Hahaha!" Tawa Carrie menggelegar mendengar celotehan

001/I/15

Demas. "Lebay! Oke deh. Karena elo lagi galau, gue rela jadi temen lo. Elo mau jadi temen gue nggak?"

"Ini?" Demas mengerutkan dahinya. "Elo nembak gue?"

"Weits, *sorry*, ya!" Carrie menggerak-gerakkan kedua tangan seperti atlet pencak silat pasang kuda-kuda. "Gue nggak mungkin nembak cowok. Apalagi elo. Gue kan bosenan, sementara elo itu obsesif. Entar kalo kita jadian, elo susah diputusin lagi. Gimana? Temen?" Carrie berlari beberapa langkah di depan Demas. Kemudian, ia berbalik. "Tapi cuma di Roma. Begitu sampai di Jakarta, kita hidup masing-masing. Gue nggak mau elo nyari gue di sosmed, jadi *stalker*. Atau lo buka-buka Instagram atau Facebook gue. Gimana?"

"Buat yang lagi nembak orang, elo itu banyak aturannya." Demas berusaha santai menanggapi kelakuan Carrie yang ajaib.

"Grrr! Gue nggak nembak elooo!" teriak Carrie.

"Iya, iya. Kita temen. *Amica*." Demas mengacungkan jari kelilingkingnya.

Carrie pun mengaitkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Demas. "*Si! Amico!*"

001/I/15

Bab 12
Sweet Winter

dok: Cassandra Massardi

INI pertama kalinya Demas tidak tidur di malam Tahun Baru. Namun lucunya, ia tidak lemas atau kecapekan. Mungkin Carrie memang pembawa energi positif dan penyemangat.

Keesokan paginya, di hari pertama tahun 2015, Carrie mengajak Demas untuk bermain *ice skating* di Castel Sant'Angelo. Selama musim dingin, di antara Castel Sant'Angelo dan Sungai Tiber didirikan *ice rink* yang digunakan penduduk kota dan

001/I/15

para turis untuk bermain *ice skating*. Mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa mengisi waktu musim dingin mereka dengan berputar-putar di atas gelanggang es luar ruang ini. Carrie yang di Jakarta sering ngebela-belain main *skating* di *ice rink* Taman Anggrek atau Bintaro Exchange merasa wajib mencoba *ice rink* di Roma ini.

Setelah menyewa sepatu *skating* dan menitipkan *backpack*, Demas dan Carrie mulai meluncur di atas gelanggang. Es yang licin membuat Demas benar-benar harus berusaha keras untuk menjaga keseimbangannya. Sebentar saja kelelahan mulai merayapi tubuhnya.

"Kayaknya gue nggak bisa deh. Mana kita belum tidur," keluh Demas. Dari dalam mulutnya keluar asap karena pagi ini udara dingin sekali.

Pada akhirnya, Demas menyadari bahwa tubuhnya letih. Ia melipir ke pinggir. Kedua tangannya berpegangan pada sandaran di pinggir lapangan *ice skating*. Biasanya orang yang belum mahir bermain *ice skating* berpegangan pada sandaran itu.

"Alesan. Ayo. Pegang tangan gue." Carrie mengulurkan tangan pada Demas. Dengan mantap, Carrie membawa mereka meluncur dengan mulus. Keseimbangannya mantap, membuat Demas pun bisa meluncur dengan nyaman. Mereka pun bermain *ice skating* bersama.

"*Yahoo! I got iiit!*" Sekelompok remaja memamerkan atraksi *freestyle* mereka di lapangan *ice skating*. Mereka terdiri atas lima sahabat, empat laki-laki dan satu perempuan. Atraksi yang dipamerkan oleh remaja perempuan berjaket dan bersarung tangan merah marun ini serupa dengan gaya balerina. Gadis

001/I/15

ini meluncur dengan membentangkan kedua tangan dan mengangkat kaki kanannya, serupa sikap pesawat terbang dalam senam lantai. Kemudian, ia melompat dan berputar di udara. Rambut pirang panjangnya beterbangan. Begitu berhasil mendarat, ia jongkok dan berputar-putar dengan posisi kaki kiri tetap menekuk dan kaki kanannya ia luruskan. Dari atas, mungkin kaki kanannya seperti jarum jam yang berputar dari kanan ke kiri.

"Plok! Plok! Plok!" Melihat atraksi remaja perempuan itu, beberapa pengunjung, termasuk Carrie dan Demas, bertepuk tangan. Para pengunjung pun menepi memberi ruang yang lebih luas untuk atraksi. Carrie dan Demas berhenti di tepi pagar pembatas.

"*Your turn!*" Remaja perempuan itu menepuk bahu salah satu teman laki-lakinya yang mengenakan topi kupluk, jaket, dan sarung tangan berwarna biru.

Remaja laki-laki itu mengangguk dan mulai beraksi. Ia meloncati temannya yang tidur terlentang di tengah-tengah *ice rink.* Begitu mendarat, ia koprol di atas es.

"Wuiiih! Hebat!" Carrie bertepuk tangan lagi.

Kini giliran remaja ketiga yang unjuk gigi. Dari ujung halaman *ice skating*, ia meluncur dengan cara jalan zig-zag dan sengaja terpincang-pincang. Kadang-kadang, ia sengaja juga pura-pura kepeleset dan membuat orang di sekitarnya ketakutan.

"Hahahaha!" Setelah pulih dari kekagetan, para penonton malah tertawa. Mereka menyadari bahwa remaja itu bercanda.

"Huwooow!" Lagi-lagi Carrie bertepuk tangan. Remaja ketiga ini *break dance* di atas es. Demas melotot memperhatikan

001/I/15

kedua tangan sang remaja yang begitu ciamik berputar-putar di atas es untuk menopang tubuh dan kakinya yang berputar-putar seperti baling-baling helikopter. Tak dapat membendung rasa kagumnya, Demas bertepuk tangan saat remaja ini menjadikan kepalanya sebagai tumpuan untuk berputar di atas es.

Remaja keempat meluncur ke tengah *ice rink*. Temannya yang asyik *break dance* menyingkir. Carrie dan Demas penasaran dengan atraksi orang keempat ini. Rupanya ia ber-*moonwalk* di atas es. Maju-mundur. Maju-mundur. Terakhir, ia ber-*skating* mundur. Hebat sekali.

Atraksi terakhir adalah permainan yang dipimpin oleh remaja kelima. Pertama-tama, ia menggendong temannya yang perempuan sambil berputar-putar di atas es. Kemampuannya menggendong orang sambil bermain *ice skating* ternyata hanya awal. Setelah itu, ia mengangkat teman perempuannya itu untuk duduk di pundaknya. Ketiga remaja lainnya ikut-ikutan. Satu orang yang lebih kecil duduk di atas pundak salah satu temannya, sedangkan yang satu lagi mengitari teman-temannya yang saling gendong sambil berteriak "HAPPY NEW YEAAR!" Suara tepuk tangan langsung terdengar. Kelima remaja ini mengucapkan terima kasih dan pergi meninggalkan lapangan *ice skating*.

"Hebat banget mereka." Demas geleng-geleng. Kedua tangannya masih menggenggam pagar pembatas. "Masa gue kalah sama ABG-ABG gitu?"

"Mereka itu pengunjung tempat ini atau emang komunitas yang diminta petugas untuk atraksi di sini?" Carrie masih kepo. Habisnya, permainan mereka unik-unik semua.

001/I/15

"Nggak tahu. Awalnya pengunjung, kali. Terus karena jago main *ice skating*, jadi ditawarin untuk main di sini. *Who knows*, kan?" Demas mulai melepas pegangannya. "Gue jadi mau belajar *ice skating* lagi. Kalau ABG-ABG itu bisa, pasti gue juga bisa." Demas meluncur perlahan. Carrie mengikuti dari belakang.

"Bisa, kan? Pokoknya asal kakinya rileks." Carrie mengajari Demas. Kadang-kadang ia menggandeng Demas. Kadang-kadang pula, Demas yang menggandeng kuat Carrie karena takut jatuh.

Sayangnya, keseimbangan Carrie goyah juga.

"Argh!" Carrie terjatuh sambil mencengkeram tangan Demas. Gara-gara itu, Demas terjatuh juga di atas es.

"Ahahaha. Gimana sih nih, *amica*? Jangankan *freestyle* kayak remaja-remaja tadi, gaya biasa aja kita nggak bisa. Hahaha." Demas telentang menghadap langit. Awan-awan putih kelihatannya empuk sekali di atas sana.

"Hahaha." Mereka berdua tertawa.

"Tenang. Kita mulai la..." Carrie berusaha berdiri.

Namun, Demas sengaja menarik tangan Carrie yang hendak berdiri, sehingga mereka jatuh lagi.

"Ahaha." Carrie dan Demas sama-sama tertawa. Posisi badan mereka terlentang di es. Di sebelah mereka tampak sepasang anak kecil bermain *skate* dengan jago. Bahkan, pasangan nenek dan kakek tak kalah jago.

"*This is so embarassing,*" gumam Demas.

"Kita cari kegiatan lain yang lebih aman, gimana?" ajak Carrie seraya mencoba bangkit lagi.

"Setuju," jawab Demas mantap.

001/I/15

Sepanjang pagi, Carrie dan Demas mencoba berbagai hal menyenangkan yang bisa dilakukan di Roma. Mereka naik skuter dan menembus angin dingin melintasi setiap sudut kota Roma. Setelah bosan, mereka berjalan kaki kembali. Sampai akhirnya, Carrie sudah tidak kuat. Cara jalannya mulai melenceng ke mana-mana. Cewek ini mengantuk.

"Heh, Bocah!" Demas menguncang-guncangkan Carrie.

Carrie terbangun. "Hah? Gue tadi... gue tadi cuma..."

Demas menguap. "Hoamm.. Kita emang belum tidur semaleman. Hotel lo di mana? Pulang aja lo."

"Duit hotel gue ikut kecopetan. Tadinya gue mau datengin aja hostel paling deket terminal yang gue temuin," jawab Carrie. "Gue tidur di sini aja kayaknya enak." Carrie sudah mau tidur sembarangan di trotoar jalan saking ngantuknya.

"Eh, jangan!" Refleks, Demas menarik Carrie supaya berdiri lagi. "Jangan di sini, Bocah."

Carrie sudah tidak merespons kata-kata Demas. Ia tertidur nyenyak di pelukan Demas. Apa boleh buat... Demas berinisiatif memanggil taksi dan membawa *backpacker* malang ini ke hotel tempatnya menginap.

Demas masuk ke kamar hotel tempatnya menginap. Ia menggendong Carrie ke kamar yang telah ia pesan. Hotel yang Demas pesan adalah hotel bintang lima berarsitektur klasik di pusat kota Roma. Dari kecil, ia biasa menginap di hotel bintang lima jika bepergian ke suatu tempat. Kedua orangtuanya selalu memilih hotel terbaik di suatu kota wisata.

Demas menggendong Carrie di punggungnya. Setelah

001/I/15

menyalakan lampu dan sampai di depan tempat tidur *single*, ia menurunkan Carrie di atas sana. Merasa berbaring di atas sesuatu yang empuk, dingin, wangi, dan nyaman, Carrie jadi setengah terbangun.

"Kita di mana nih?" Ia memandang sekeliling. Ada vas bunga besar berisi sebuket mawar merah di atas meja tulis samping TV LCD besar. Ada lukisan suasana kota Roma di abad pertengahan yang kelihatannya mahal. Ada pula sofa empuk di dekat jendela kaca hotel yang memamerkan pemandangan Roma dari lantai lima bangunan hotel.

"Di hotel gue," jawab Demas santai. Ia menjatuhkan diri ke sofa.

Carrie langsung terbelalak kaget. Ia melompat dari tempat tidur dan langsung pasang kuda-kuda pencak silat lagi. "Hiyaaaat!" teriaknya.

"Eh, kenapa lagi nih? Masih mimpi?" protes Demas.

"Apa-apaan lo bawa gue ke hotel? Emangnya lo pikir gue cewek apaan?" Carrie memukul-mukul Demas dengan bantal.

"Cewek yang nyaris tidur di jalanan kayak gelandangan." Demas menarik bantal yang dilayangkan padanya dan melemparnya ke tempat tidur lagi.

Carrie bergeming.

"Nggak usah parno gitu." Demas berjalan menuju sofa yang disandarkan ke jendela kamar hotel. "Gue tidur di sofa. Elo pake tempat tidur aja."

"Dari mana gue tahu kalau nggak bakal ada setan lewat, terus gue diapa-apain?" Carrie masih berprasangka buruk.

"Gila kali gue ngapa-ngapain? Emangnya gue penjahat, apa?

001/I/15

Lagi pula lo liat dong. Tempat tidur yang gue pesen itu ukuran *single*. Tadinya gue emang niat tidur di sini sendirian. Lagian gue nggak ngeliat elo..."

"Nggak ngeliat gue apa?" potong Carrie. "Emangnya gue nggak menarik?"

Demas tertawa. "Ya... gimana ya?"

"Elo itu berarti tipe yang cuma melihat buku dari sampulnya, ya?" kata Carrie sinis. "Di balik gaya gue yang cuek gini, gue juga bisa jadi feminin memesona."

Carrie membuka topi. Rambutnya sok dikibar-kibarkan, tetapi ekspresi wajahnya malah lucu. Demas jadi semakin tertawa-tawa melihat kelakuan Carrie.

"Gimana?" Carrie berkacak pinggang, sok menjadi supermodel.

"Kayaknya gue baru jatuh cinta sama lo." Demas melangkah mendekati Carrie.

Mendengar pernyataan Demas, Carrie bengong.

"Udah lama gue nggak ketawa kayak gini." Demas memandang pemandangan Roma di menjelang siang melalui jendela kamar. "Elo ini ternyata menghibur juga."

Carrie ikut tertawa walaupun ada sedikit kekecewaan di wajahnya. "Untung lo cuma bercanda," katanya. Ia kembali berbaring di tempat tidur hotel. Empuk sekali. "Kalo nggak, bakal gue bikin lo patah hati untuk yang kedua kalinya."

"Elo bikin gue patah hati?" Demas tertawa. "Yang ada gue yang bakal bikin elo patah hati."

"Bwaaah!" Carrie beranjak duduk dari tempat tidurnya. "Nggak mungkin banget. Ampe gue patah hati gara-gara elo, gue bakal makan cabe rawit satu piring."

001/I/15

"Eh, bener ya. Gue catet, ya." Demas menunjuk-nunjuk wajah Carrie sambil tertawa-tawa. Benar yang ia ungkapkan barusan. Sudah lama rasanya ia tidak tertawa selepas ini. LDR bertahun-tahun dengan Alexa ada kalanya membuat keseharriannya terlampau serius. Bayang-bayang bahwa hubungan ini tak berlanjut sampai ke pelaminan selalu menghantui Demas.

Ternyata, manusia memang tidak boleh terlalu ngotot. Pada kenyataannya, akhirnya hubungan mereka juga kandas di tengah jalan.

Pukul tujuh malam, Carrie terbangun karena perutnya keroncongan. Ya ampun. Tanpa sadar, ia dan Demas sudah ketiduran seharian. Mungkin karena sejak keberangkatan mereka dari Jakarta, jadwal tidur mereka berantakan. Jadi sekalinya tidur bisa sampai bablas begitu.

Ketika Carry membuka mata, tampak pemandangan kota Roma dari balik jendela kaca kamar hotel. Lampu-lampu dan penerangan di seluruh bangunan antik kota Roma menjadi ciri khas keelokan kota ini. Pemandangan ini sungguh segar di matanya.

Kretek! Kretek! Carrie menggerak-gerakkan tubuh seperti melakukan pemanasan sebelum olahraga. Tulang leher, lengan, dan pinggangnya sampai berbunyi. Wajar saja karena sejak kemarin ia berjalan kaki terus tak berhenti.

Demas berbaring di sofa yang bersandar pada jendela kaca kamar hotel. Namun setelah mengucek-ngucek mata untuk

001/I/15

memperjelas penglihatannya, Carrie baru sadar sebenarnya Demas dalam keadaan terjaga. Cowok galau itu tidak tidur, tetapi posenya saja yang seperti orang tidur.

"Hiya! Elo jangan ngeliatin gue dong. Gue jadi nggak bisa tidur lagi," protes Carrie.

"Ya elo tidur lagi aja. Tidurnya sambil balik badan. Gitu aja repot," perintah Demas.

"Justru kalo balik badan, gue nggak bisa tahu elo lagi ngeliatin gue atau nggak." Carrie memasang mimik galak. "Ayo gue itung sampe tiga. Kita sama-sama tidur." Carrie mulai berhitung, "Tiga... dua... satu!"

Carrie dan Demas sama-sama menutup mata. Sebentar kemudian, Carrie mengintip. Matanya terbuka sebelah.

Ternyata... Demas juga sedang mengintip.

Carrie melempar Demas dengan bantal sambil tertawa.

"Ini ngajak perang namanya." Demas melempar bantal lagi ke arah Carrie. Akhirnya, perang bantal pun terjadi. Sampai-sampai mereka berdua terjatuh di atas karpet.

"Gila!" seru Carrie tiba-tiba. Pandangannya menghadap ke langit-langit kamar hotel yang berlampu kristal. "Gue nggak nyangka banget. Gue ke Roma, bawa duit ngepas, kecopetan, pula. Malah bisa makan enak, tidur di hotel keren kayak gini. Makasih, ya. Elo udah mau jadi temen gu..."

"Grook!" Ungkapan hati Carrie terpotong oleh bunyi ngorok Demas. Cepat sekali cowok ini terlelap lagi.

Perlahan-lahan dan tanpa mengeluarkan suara, Carrie mengamati Demas lekat-lekat. Ia mengubah posisi tubuh jadi tengkurap. Ia mencoba mengetes apakah Demas betul-betul sudah

001/I/15

tidur. Ia menggerak-gerakkan tangan di depan muka Demas. Lalu, ia juga memasang muka jelek di depan Demas. Terakhir, ia menjulingkan mata. Akan tetapi, Demas tetap terlelap.

Satu senyum manis merekah di bibir Carrie. Jemarinya menyentuh lembut wajah Demas.

Dan gue nggak nyangka, gue bisa ketemu cowok kayak elo, Demas. Siapa pun mantan elo itu, dia bener-bener nggak tahu udah kehilangan cowok *perfect*, batin Carrie sambil menghela napas. Ia pun menarik Demas ke atas tempat tidur dengan susah payah dan menyelimutinya.

Gantian. Kini giliran Carrie yang naik ke sofa dan tidur. "*Buonanotte, amico*[20]," ucap Carrie lirih.

[20]Selamat tidur, Teman.

001/I/15

Bab 13
Episode Pisa

PETUALANGAN Carrie dan Demas di Italia belum berakhir. Keesokan paginya, Demas mengajak Carrie ke Pisa dengan kereta dan bus. Perjalanan dari Roma ke Pisa memerlukan waktu kurang-lebih empat sampai lima jam. Dari hotel, mereka berangkat pukul enam pagi. Carrie terus rewel perutnya keroncongan, jadi akhirnya Demas memutuskan untuk membeli

001.i.15

pizza dulu di sebuah *pizzeria* pinggir jalan. Untungnya ada yang buka 24 jam.

"Gue pengin liat Menara Pisa dari deket dan naik sampai puncak menara!" seru Carrie bersemangat saat mereka berdua sudah duduk di kereta. Untuk menuju Pisa, ada sekitar 21 stasiun yang harus dilewati. Letak Pisa ada di utara Roma.

Hampir pukul dua belas siang, Demas dan Carrie sampai di stasiun Pisa yang bernama Pisa C. Le.

Dari stasiun Pisa C. Le, Carrie dan Demas berjalan menuju Pisa Stazione Fs atau tempat pemberhentian bus. Kalau di Indonesia, mungkin istilahnya terminal. Perbedaannya hanyalah di Pisa tidak ada yang berteriak, "Pisa! Pisa! Pisa!" atau "Roma! Roma! Roma!" seperti teriakan kenek di Jakarta, "Blok M! Blok M! Blok M!" atau "Kampung Rambutan! Kampung Rambutan!"

Papan petunjuk dan petugas stasiun bus sudah cukup memberikan informasi bagi pengguna angkutan. Demas pun yakin bus yang harus mereka naiki untuk sampai ke Menara Pisa adalah bus menuju Pisa P. Za Manin. Pemberhentiannya memang sampai sembilan kali, tetapi hanya memakan waktu sepuluh sampai lima belas menit. Dari Pisa P. Za Manin, Menara Pisa sudah di depan mata. Hanya perlu berjalan kaki tak sampai sepuluh menit.

"Waah... Menara Pisa. Ternyata memang miring beneran." Carrie menengadah sambil menudungi matanya dengan telapak tangan agar tak silau. Saat ini, ia dan Demas berada di Campo dei Miracoli atau The Field of Miracles. Di tempat ini berjajar situs-situs bersejarah seperti Grand Romanesque Cathedral, Campo Santo, dan The Leaning Tower atau biasa

001/I/15

kita sebut Menara Pisa. Sudah pasti Carrie dan Demas mengunjungi ketiga tempat tersebut sambil foto-foto. Yang terakhir adalah menara miring itu.

"Yuk, naik ke puncak menara!" Demas menarik tangan Carrie.

Mata Carrie yang tertutup *sunglasses* membelalak. Diam-diam ia melirik tangannya yang digenggam Demas. Dalam hati, Carrie berteriak, *Ganteeeeng!*

"Serius kita mau naik ke menara? Panjang banget antreannya. Kayak orang ngantre wahana di Dufan." Carrie berusaha mengalihkan perhatiannya yang melenceng dan fokus pada antrean menara yang berkelok-kelok.

"Jangan bawel! Lo di sini cuma ikutin cara liburan gue." Demas memamerkan dua tiket yang ia keluarkan dari saku jaketnya.

"Wow!" Carrie terperanjat kagum.

"Gue udah pesen *online*." Demas mengajak Carrie memasuki menara. Carrie hanya geleng-geleng.

Menuju puncak Menara Pisa, mereka melewati tangga memutar dari lantai bawah. Awalnya, memang tidak terasa miring. Lama-kelamaan, sejak berada di lantai tiga, kemiringan itu terasa.

"Aduh! Istirahat bentar dong! Gue jadi pusing." Carrie memegangi kepalanya dan menyandar di dinding batu yang mengapit tangga menara. Ia menghentikan langkah sebentar untuk menaiki tangga batu yang tinggi-tinggi itu.

"Hah! Lo istirahat mulu," protes Demas.

"Nggak ada lift, ya? Waktu naik ke puncak Monas, gue pake lift," ucap Carrie melantur seraya memegangi perutnya. Napasnya tak beraturan karena letih.

001/I/15

"Payah lo. Nggak bisa jadi putri bangsawan," ledek Demas. "Putri bangsawan zaman dulu tuh pada langsing-langsing karena tiap hati harus naik-turun istana pake tangga batu kayak gini. Lo malah milih pake lift. Makannya juga banyak, lagi." Demas melanjutkan perjalanannya menaiki tangga.

"Woi! Tungguin!" Carrie tidak mau ditinggal. Mau tidak mau, ia mempercepat langkah, mengejar Demas.

"Bukannya lo anak *backpacker* dan sering naik gunung?" Demas mengajak ngobrol Carrie. "Seharusnya yang capek itu gue. Cowok yang naik pesawat kelas bisnis. Ya, kan?"

"Gue juga nggak tahu. Mungkin karena gue nggak mempersiapkan sebelumnya. Mimpi juga kali gue bisa naik Menara Pisa begini? Kalau ikutin *itinerary* gue, gue tadinya cuma mau ke Roma."

"Hoo... gitu. Basi banget *itinerary* lo! Udah ke Italia tuh seharusnya juga ke Pisa!" komentar Demas seenaknya. Namun karena sudah kecapekan, Carrie malas membalas.

Dengan kesabaran dan kesungguhan, akhirnya Carrie dan Demas sampai di puncak menara. Dari atas sini, tampak pemandangan kota kecil Pisa dari atas. Indah sekali. Burung-burung kecil beterbangan melewati langit biru berawan putih. Apa yang Carrie lihat detik ini sunguh seperti objek lukisan pelukis dunia. Lonceng-lonceng antik menggantung di beberapa sisi menara.

"Yahooo!" teriak Carrie di atas menara. Angin bertiup kencang. "Asyik! Asyik! Asyik!" Ia mengentak-entakkan kaki.

"Eh jangan loncat-loncat! Nanti roboh!" seru Demas panik. "Lo nggak tahu apa kalo setiap tahun menara ini tambah miring beberapa derajat? Udah banyak insinyur Italia yang ngakalin berbagai cara supaya menara ini nggak roboh."

001/I/15

Wajah Carrie pucat pasi. "Apa? Bisa roboh?"

"Hahaha!" Tawa Demas meledak. "Muka lo jelek banget. Gue bercanda, tahu. Ahahaha..."

"Ih, Demas nyebelin." Carrie memukul-mukul lengan Demas.

"Tapi soal yang para insinyur ngakalin berbagai cara supaya menyeimbangkan menara ini nggak bohong," bela Demas.

"Tapi kata-kata lo yang bagian 'roboh' itu serem banget. Nyebelin." Carrie pura-pura ngambek. Demas tertawa-tawa saja.

Setelah itu, mereka berdua turun. Di sekitar menara Pisa, masih banyak wisatawan yang mengambil foto di depan menara dan mengantre masuk. Carrie benar-benar puas mengunjungi Pisa. Sudah empat jam mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah pun, kota Pisa tak membosankan sama sekali.

"Besok malam, lo temenin gue nonton opera di Roma, ya? Tempatnya nggak jauh dari hotel kita kok." Sambil mencari restoran untuk santap sore menjelang malam, Demas mengajak Carrie melakukan sesuatu yang tentu saja tidak akan gadis itu tolak.

"Wah! Nonton opera? Pengalaman baru buat gue. Mau! Mau!" Carrie kegirangan.

"Eh, tapi, harus pake baju yang bagus. Lo pake baju yang kemaren lo pake pas makan malem aja. Baru sekali pake, kan?" usul Demas yang diikuti anggukan Carrie. Kemudian, mereka berdua pun melanjutkan mencari restoran.

001/I/15

Bab 14
Opera Tragique

TELEVISI di meja berbahan kayu jati adalah benda pertama yang dilihat Carrie begitu ia membuka mata. Ia baru sadar bahwa selama terlelap tadi, badannya berputar sampai 180 derajat. Pagi menjelang siang ini, kepala Carrie berada di bagian kaki tempat tidur, sedangkan kakinya tergeletak di atas bantal. Kalau ada ibunya, pasti ia kena semprot. Katanya, pamali kaki berada di atas bantal. Bantal itu untuk kepala.

001/I/15

Jam digital di *smartphone* Carrie menunjukkan pukul sebelas siang. Ia langsung mengucek-ngucek mata. Kemudian ia mengangkat kedua tangan ke atas dan menggerakkan kepalanya miring ke kanan, ke kiri, dan menengok-nengok, pemanasan kecil-kecilan sehabis bangun tidur.

"Lho? Demas mana?" Carrie mulai menyadari Demas tak berada di sofa dan tak ada suara apa pun di kamar mandi maupun di balkon. Kira-kira, ke mana perginya cowok galau itu?

"Asal jangan lompat dari jembatan Sant'Angelo aja," ucap Carrie ngaco. Sambil menikmati roti isi selai *blueberry* yang tersaji di meja, ia menyalakan TV dan menonton *channel* Fashion TV yang kebetulan sedang memutar liputan seputar Milan Fashion Week. Koleksi busana yang dibawakan oleh para model adalah koleksi musim dingin.

"Pada tinggi banget badannya model-model ini. Kayak tiang listrik." Sambil tidur-tiduran, Carrie mengomentari apa yang dilihatnya di TV. Sehabis itu, ia langsung berendam air busa di *bathtub* hotel. Bagi Carrie, benar-benar menyenangkan menghabiskan seharian di hotel begini. Ia jadi tahu rasanya menjadi orang kaya.

Ketika jam satu siang tiba, seorang pelayan hotel mengetuk-ngetuk kamar dan memberi Carrie sepiring spageti Carbonara. Mungkin Demas memesannya untuk Carrie. Gara-gara menerima pesanan makanan dari Demas, Carrie jadi teringat kembali pada cowok galau itu.

"Si Demas ke mana, ya? Ngapain sih ninggalin gue sendirian di hotel? Jadi nggak sih nonton opera?" Carrie memutar-mutar spageti di garpunya. Baginya, makanan seperti ini masih kalah

001/I/15

lezat dibandingkan mi goreng tek-tek yang sering dibelikan Pak Kibul di dekat kos.

Kesendirian Carrie di hotel ia manfaatkan untuk menonton TV. Meski ia tidak menyukai *fashion*, ia terus menonton dan mengomentari acara tersebut. Mulutnya menganga begitu ia melihat gaun yang dibelikan Demas untuk makan malam kemarin dikenakan oleh salah satu model *catwalk*. Berarti, gaun itu bukan gaun sembarangan.

Ting Tong! Tiba-tiba terdengar suara bel. Carrie segera mengintip di lubang intip pintu dan membukanya. Rupanya Demas.

"Demas! Lo ke mana aja? Ninggalin gue sendirian di sini! Kalau gue diculik, gimana? Kita jadi nggak sih nonton opera?" Carrie langsung menyerbu Demas dengan pertanyaan bertubi-tubi.

"Penculiknya rugi nyulik orang kere kayak lo." Demas melengos masuk kamar. "Gue dari pagi nyari mobil sewaan buat nganterin kita nanti malem ke opera. Tadinya mau ngajak lo, tapi kayaknya lo tidur lelap banget. Nggak enak banguninnya."

"Seharian?" tanya Carrie. "Jangan coba-coba boongin gue, ya! Masa nyewa mobil seharian? Hayo! Lo pergi ke mana?" Carrie melotot.

"Heh!" Secuil senyum kecut tampak di bibir Demas. "Gue iseng aja jalan-jalan sendirian. Gue lagi pengin sendirian aja."

Wajah Carrie yang tadinya memamerkan mimik marah langsung berubah perhatian. "Demas, lo masih galau karena diputusin Alexa?"

001/I/15

Demas berjalan mendekati jendela kamar hotel. Kemudian, ia memandang ke luar. "Gue nggak mau jawab."

Awalnya, Carrie agak ragu untuk mencampuri urusan Demas. Namun kelihatannya kali ini Demas butuh dukungan. Agar Demas kembali ceria, Carrie meledeknya.

"Pantes aja lo nggak mau jawab! Lo takut kalah taruhan, kan?" Carrie menjulurkan lidah. "Soalnya sesuai janji, kalau lo masih inget dan ngucapin nama Alexa, lo kalah dari permainan yang kita bikin. Demas kalah! Demas kalah!" ledek Carrie berputar-putar kamar hotel.

Demas yang bising dengan suara Carrie langsung menutup telinga sambil berteriak, "Bawel! Sini lo! Suara cempreng lo ganggu banget di kuping!"

"Ahahahaha! Weeeek!" tawa Carrie sambil berlari dan menjulurkan lidah. Mereka berdua pun kejar-kejaran dan lempar-lemparan bantal lagi. Sejenak, Demas lupa dengan...

Dengan seseorang yang barusan kembali ia ingat.

Tepat pukul tujuh malam, Demas dan Carrie bersiap-siap. Demas menyarankan agar Carrie cepat-cepat mandi dan berdandan. Opera malam baru dimulai jam sembilan. Meskipun menyarankan begitu, ternyata Demas duluan yang masuk ke kamar mandi. Terpaksa Carrie manyun saja duduk di sofa. Tapi tak lama kemudian, ia sudah kembali riang sambil melihat-lihat foto di Pisa yang ada di *smartphone*-nya.

Tujuh lebih lima belas menit, Demas keluar dari kamar mandi dan sudah mengenakan jas, celana bahan, serta pantofel.

001/I/15

"Wah, gila! Cepet banget lo mandi. Mirip sama gue!" seru Carrie takjub.

"Mirip sama lo?" Demas mengerutkan dahi.

"Nih, lo itungin gue mandi dan berpakaian berapa lama, ya? Gue keluar-keluar udah keren deh." Carrie mengacungkan jempolnya seraya menyelempangkan gaun dan handuk di pundaknya.

Demas melirik jam tangan. "Oke! Karena lo cewek, gue kasih tambahan waktu jadi dua puluh menit!"

"Nggak usah! Lima belas menit aja!" seru Carrie dari dalam kamar mandi.

Tujuh belas menit kemudian, Carrie keluar kamar mandi. Ia sudah mencepol rambut dengan jepit rambut mutiara yang kemarin juga dibelikan Demas, mengenakan gaun dan syal sebagai penghangat. Sebenarnya Carrie lumayan mengagumkan, tapi wajahnya mendung.

"Kenapa lagi lo cemberut gitu?" tanya Demas.

"Gue teringat sama kalung gue yang hilang..." kata Carrie lirih, mengingat kalung berbandul kompasnya

"Yaelah, elo nih, udah kecopetan, pake acara kehilangan kalung juga, lagi. Ilang di mana?" tanya Demas.

Carrie mengangkat bahu. "Nggak tahu. Pokoknya pas hari pertama di sini, sebelum gue ketemu elo."

"Yah, udah pasrah aja kalo gitu. Udah pasti ilang," kata Demas. Ia melirik jam tangannya. "Yuk ah, telat nanti."

Carrie melangkah lebar dan agak terseret. Demas kembali menatapnya dengan heran. Rasanya bukan begitu cara anggun

001/I/15

melangkah dengan *high heels*. Tatapan Demas langsung jatuh pada kaki Carrie. Sandal hotel?

"*Oh my God*! Udah keren, tapi itu kenapa pake sandal hotel?" Demas menunjuk-nunjuk kaki Carrie.

"Sepatunya gue masukin kantong kresek," ujar Carrie. "Nanti ganti pas kita udah sampe depan gedung opera aja. Kalau nggak, gue bakal lelet banget jalan dari hotel ke gedung opera."

"Lo kira kita jalan kaki dari sini ke gedung opera?" tawa Demas meremehkan.

"Emang naik apa? Naik kereta?" tebak Carrie.

"Naik mobil lah!" Demas menatap ke atas dengan ekspresi *tolong deh, lo dari desa mana sih?* "Kan tadi gue udah bilang gue udah sewa mobil buat nganterin kita. Kemarin dari bandara ke hotel juga gue pake mobil. Makanya, kemaren gue bisa *check in* dan naro koper dulu. Nggak kayak lo, sepanjang hari nenteng-nenteng semua barang bawaan di *backpack* buluk lo itu!"

Jawaban panjang-lebar Demas malah membuat Carrie ingin meledeknya, "Waktu *check in* ke hotel ini kemaren ditemenin Alex..."

"Diam! Ayo kita turun!" potong Demas seraya menarik Carrie ke luar kamar hotel. "Katanya gue nggak boleh ngomongin dia mulu, kok malah elo yang ngelanggar?"

"Lho? Yang *move on* kan lo doang, bukan gue... Jadi, nggak apa-apa dong kalo gue yang nyebut nama Alexa. Ahahaha... *Weeek*!" Carrie menjulurkan lidah. Kelakuannya memang kurang sesuai dengan gaun yang ia kenakan.

001/I/15

***

Hak sepatu *high heels* putih ber-*glitter* perak itu mengentak aspal jalanan. Dari dalam mobil sedan berwarna hitam mengilat, Carrie turun dengan anggun.

"Aduh!" Sayangnya, kesan anggun hanya cocok diberikan di beberapa detik awal. Tiba-tiba saja, kaki kiri Carrie tersandung. Untungnya, ia langsung menyeimbangkan tubuh dengan memegang pintu mobil, sehingga tidak jatuh. "Aduh! Aduh! Aduh!"

"*What's wrong, Miss? Are you okay?*" tanya sang sopir yang tadi membukakan pintu mobil untuk Carrie.

"Aduh!" Carrie kesakitan. Ia berpikir sejenak. Seharusnya, ia membawa obat gosok atau koyo yang nantinya bisa mengolesi kakinya yang jadi agak salah urat gara-gara ia hampir tersandung.

"Hah? Kenapa lagi?" Demas muncul dengan ekspresi malas. "Udahlah! Paksain aja jalan! Udah mau mulai nih operanya."

"Ya ampun. Lo lebih mementingkan takut ketinggalan nonton opera daripada kaki gue yang keseleo ini?"

"Emang beneran keseleo? Coba gerakin dikit kaki lo." Demas jongkok dan memukul-mukul ringan kaki Carrie. "Masa gue gendong?"

"Eits!" respons Carrie. "Apaan tuh gendong-gendongan segala? Gue bisa jalan sendiri."

"Katanya anak gunung, masa pake *high heels* aja keseleo?" Demas malah menginjak kaki Carrie.

"Aduuuh!" Carrie memukul-mukul kaki Demas. Demas jadi

001/I/15

terkekeh. "Ya udah nih! Gue usahain jal... Aduh!" Carrie mencoba melangkah lagi tetapi tersandung lagi di langkah yang kesekian.

"Hei! Ati-ati dong!" Refleks, Demas memegang punggung Carrie, menahan dan menangkap tubuh Carrie agar tidak jatuh. Kini posisi mereka seperti orang berdansa. Tepatnya *slow dance* saat pedansa cowok menangkap tubuh pedansa cewek.

Carrie jadi salah tingkah. "Ihhh apaan sih lo? Kok pegang-pegang gue?" Ia berusaha menekan perasaannya supaya pipinya tidak sampai merona merah.

"Eh, kok marah-marah sih? Kan udah gue tolongin?" Demas langsung melepas rangkulan. Kemudian, ia melengos melangkah masuk ke gedung opera duluan.

"Woi!" Carrie memanggil lagi.

Demas menoleh. "Ada apa lagi?"

"Bantuin gue jalan," pinta Carrie. Sebenarnya ia sangat terpaksa meminta bantuan Demas, tapi rasanya kakinya benar-benar sakit dan tidak bisa menopang tubuhnya dengan seimbang.

"Hah! Tapi jangan marah-marahin gue terus dong." Meski protes, akhirnya Demas tetap kembali dan menolong Carrie berjalan.

"Iya. Gue janji." Carrie berjalan perlahan seraya menggandeng tangan Demas agar tidak tersandung atau jatuh lagi.

Demas melangkah tegap, memandu Carrie masuk gedung opera. Saat berjalan itu, tiba-tiba ada satu perasaan aneh muncul di hati Demas. Ia rindu sesuatu.

001/I/15

Ia rindu tangannya digandeng seseorang.

Demas dan Carrie melangkah memasuki Teatro dell'Opera yang megah, kokoh, dan bertingkat dua. Di pintu masuk depan terdapat pilar-pilar tinggi yang menyangga langit-langit gedung. Gedung ini memang termasuk bangunan klasik di kota Roma.

"Kita mau nonton apa sih?" tanya Carrie di depan pintu masuk ruang teater. "Judulnya *Gli amori d'Apollo e di Dafne,* atau *The Loves of Apollo and Dafne.*" Demas menunjukkan dua tiket kepada petugas. Lagi-lagi, ia sudah memesannya secara *online.* Mereka berdua pun masuk ruang teater.

"Emang lo ngerti? Operanya kan bahasa Italia?" Carrie menyenggol lengan Demas.

"Dari gestur para pemainnya aja kita pasti udah tahu jalan ceritanya. Lagian gue juga udah tahu jalan ceritanya." Demas menganggap enteng.

"Tapi, kan... Eh? Wow!" Carrie tadinya masih terus ingin menyangkal pendapat Demas, tetapi tiba-tiba perhatiannya tertuju pada bentuk dan interior ruangan teater ini. Mewah!

Ruangan didominasi warna merah. Mulai dari karpet, kursi penonton, tirai panggung maupun tirai balkon lantai dua, tiga, empat, dan lima yang merupakan tempat duduk para penonton VIP. Sisanya adalah warna emas yang mendominasi dinding dan ukir-ukiran di sisi-sisi panggung. Lampu-lampu benderang menyebarkan cahaya kuning keemasan. AC ruangan mengatur supaya suhu udara nyaman.

001/I/15

"Keren banget! Kayak di film-film drama musikal internasional." Carrie mulai norak. "Atau kayak di film-film berlatar Eropa kuno. Pas di adegan bangsawan-bangsawan lagi pada ngabisin waktu untuk hiburan. Mereka suka nonton opera, kan?" Ia memegangi kedua pipinya, tak percaya dengan apa yang ia lihat.

Demas pura-pura tak mendengar. Penyakit kampungan Carrie kalau sudah kumat memang nyebelin. Lebih baik dicuekin saja.

"Lho? Kita nggak naik ke lantai atas?" Begitu Demas duduk di salah satu kursi di lantai satu yang tepat berhadapan dengan panggung, Carrie mencolek Demas. Mereka berdua duduk di barisan keempat dari depan.

"Lantai atas itu untuk penonton VIP. Harga tiketnya mahal. Masih untung bisa nonton opera di sini," semprot Demas.

"Hiih! Kan gue cuma nanya." Carrie turut mendaratkan tubuh di bangku di samping Demas. Empuk sekali.

"Susah, tahu, daftarnya jadi penonton opera ini. Banyak yang mau nonton," komentar Demas. "Selain udah penuh, harga tiket VIP mahal."

"Paling malem, pertunjukannya jam berapa sih?" Carrie membelokkan topik pembicaraan. Ia membaca-baca buku program yang tadi dibagikan di depan pintu masuk.

"Sebenernya opera ini cuma dipentaskan sekali tiap harinya, tapi pertunjukan hari ini adalah pertunjukan spesial. Jadi, jadwal yang malam hari pun ada," terang Demas melupakan kekesalannya pada Carrie.

"Hoo... gitu." Carrie manggut-manggut. Sejenak, ia terpe-

001/I/15

sona dengan kecantikan pemeran Dafne yang ada di buku program. Aktor yang memerankan Apollo juga tampan dan *macho*.

Lampu-lampu teater mulai dimatikan. Tepuk tangan penonton bergemuruh. Musik pembuka berupa persembahan dari sebuah grup musik orkestra pun terdengar.

"Nah sekarang lo jangan banyak ngomong dan nikmatin pertunjukan!" bisik Demas di telinga kanan Carrie, berbarengan dengan terangkatnya tirai merah panggung. Pertunjukan opera pun dimulai.

Adegan demi adegan yang diiringi nyanyian aria berlalu. Demas, Carrie, dan seluruh penonton mabuk kepayang menjadi saksi kisah percintaan Apollo dan Dafne di panggung. Inilah cinta sejati. Cinta ini berbeda dengan nafsu atau jatuh cinta sesaat. Cinta sejati memerlukan proses, pengorbanan, dan kegigihan untuk mewujudkannya. Ia tidak akan menyapa orang-orang yang tak mengerti makna cinta sejati itu sendiri.

"Sedih..." Air mata menetes di pipi Carrie. Ia memang tidak mengerti dialog, monolog, bahkan lirik lagu yang dinyanyikan di berbagai adegan. Akan tetapi, musik latar, gestur, mimik, serta komposisi pencahayaan lampu di panggung sungguh berhasil mengenai hati penonton. Atmosfer romantis, sentimental, sekaligus tragis dan menyayat hati bersatu padu di seluruh adegan. Pesan pertunjukan ini sampai di seluruh hati para penontonnya, yaitu perjuangan cinta sejati dan rasa penyesalan karena cinta Apollo tak terwujud dengan mulus.

001/I/15

Dalam suatu adegan, aktor yang berperan sebagai Apollo bersimpuh dan memandang langit, memohon kepada rekannya sesama dewa untuk membantunya mewujudkan cinta sejatinya kepada Dafne. Ia tahu Dafne hanyalah peri rendahan biasa. Tidak seperti dirinya yang seorang dewa. Derajat dewa memang lebih tinggi daripada peri. Akan tetapi, gara-gara cinta, Apollo menurunkan harga dirinya sebagai dewa untuk mengejar-ngejar Dafne. Semua ini karena keisengan Cupid, anak Dewi Venus yang menancapkan panah ke hati Apollo.

Lelah dikejar Apollo, Dafne memohon kepada ayahnya, Dewa Peneus agar dirinya diubah menjadi pohon. Dengan wujud seperti itu, kemungkinan besar Apollo tak lagi mencintainya. Ternyata dugaannya salah. Perasaan Apollo untuk dirinya tidak berubah.

Apollo tidak merasa rugi memikul perasaan cinta yang dalam kepada Dafne. Ia justru tambah gigih untuk memperjuangkannya. Perjuangan Apollo inilah yang membuat Carrie tak sanggup membendung tangisnya. Apalagi, musik latar yang berupa gesekan cello dan biola terdengar begitu menyayat. Alunannya yang bertempo lambat dan bernada minor sungguh merepresentasikan kegamangan yang Apollo alami.

"Huwaaa! Apollo kasiaaan!" tangis Carrie meledak si tengah kesunyian para penonton yang sedang khidmat menyelami perasaan Apollo. Demas yang tadinya juga terhanyut dalam adegan ini langsung menengok, konsentrasinya buyar.

"Carrie! Apa-apaan sih lo? Berisik, ah!" Demas menutupi mulut Carrie dengan tangannya. "Lo kira kita lagi nonton layar tancep di gang samping empang?" bisik Demas kesal. "Norak banget sih lo. Malu nih gue."

001/I/15

Seorang bapak-bapak berkepala botak dan nyonya-nyonya bersyal bulu yang duduk di depan Carrie dan Demas sampai menengok. Suara bisik-bisik campur ngomel berbahasa Italia dari beberapa penonton di sekitar Demas dan Carrie terdengar sayup-sayup. Demas ingin ditelan bumi. Ia malu sekali atas sikap Carrie. Namun, keluar di tengah pertunjukan pun sulit. Selain ruangan teater gelap, Demas juga tak mau rugi karena sudah membayar tiket. Ia ingin menyaksikan pertunjukan ini sampai habis.

"So... sori, Demas. Gue refleks!" Carrie menyingkirkan tangan Demas dari mulutnya. "Gue janji nggak teriak-teriak lagi."

"*Mi dispiace! Mi dispiace!*[21]" Carrie meminta maaf kepada para penonton di sebelahnya sambil membungkuk-bungkukkan badan. Demas hanya geleng-geleng dan ikut-ikutan meminta maaf.

Dasar Carrie! Menghancurkan suasana saja!

Selesai menonton opera, Carrie dan Demas kembali ke hotel. Carrie yang tidak tahan mengenakan *high heels* memutuskan untuk mengenakan sandal hotel yang memang tetap ia bawa sejak tadi dalam kantong kresek.

"*Ending*-nya nyebelin! Sampe *ending*, Apollo tetep nggak dapet cinta Dafne," gerutu Carrie sambil memandang ke luar jendela mobil. Waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam. Kendaraan memang mulai jarang bermunculan, tetapi suara musik musisi jalanan masih terdengar. Ada yang bermain gitar sambil bersandar di dinding bangunan tua. Ada juga yang duduk manis di kursi taman sambil bermain harmonika.

[21]Maaf. (formal)

001/I/15

"Emang harusnya *ending*-nya gimana? Hidup bahagia? Lo kira tadi kita nonton *fairy tale*?" kritik Demas. "Gue paling sebel nih sama penonton yang cuma ngejar *ending* dari suatu pertunjukan. Padahal, esensi sebuah pertunjukan kan nggak melulu hanya di *ending*. Penonton harus menghargai alur dan mengerti konflik atau klimaks yang ada di sepanjang pertunjukan."

"Lo ngomong apa sih? Perut gue jadi mules nih." Carrie melirik sinis ke arah Demas. "Tiap orang kan punya pendapat. Hargain dong."

"Ya emang tiap orang punya pendapat," sahut Demas. "Tapi, kalau ada orang yang ngotot *ending*-nya harus bahagia itu nggak mungkin. Yang tadi kita tonton kan opera tragedi. *Ending*-nya udah pasti nggak bahagia. Sampai akhir Apollo nggak dapet cinta Dafne. Tapi bukan itu yang harus diperhatikan, kan? Opera itu menceritakan proses Apollo bertahan dengan pendiriannya untuk mendapatkan cinta sejatinya. Walaupun gagal."

Demas terus berapi-api menerangkan pandangannya, "Sama kayak kehidupan kita sehari-hari, kan? Belum tentu hal-hal bagus terjadi terus sama kita. Kadang berhasil, kadang gagal. Opera tragedi juga menyampaikan hal itu pada para penontonnya. Semacam realita kehidupan. Bukannya menjual mimpi kayak di *fairy tale.* Bikin orang mimpi kebanyakan."

"Ah! Menurut gue nggak apa-apa kita mimpi terlalu banyak," kata Carrie terus mengoposisi Demas. "Setiap manusia punya hak untuk bermimpi. Soal berhasil atau gagal urusan belakangan. Biarin aja kita percaya *fairy tale* yang mudah ngasih

001/I/15

ending indah bagi suatu kejadian. Biar kita *positive thinking* terus, kan?"

Demas kehabisan kata-kata. Pendapat Carrie tak bisa dipatahkan. Terserah dia deh.

"Hidup ini kan harus ceria, selalu semangat, yakin, berusaha yang terbaik dan berdoa terus. Yahooo!" Carrie mengepalkan tangan. Lucu dan energik sekali. Pakaian boleh gaun, tapi kelakuan seperti anak pendekar. Alas kakinya pun sandal hotel begitu.

"Halah! Ceria, ceria," ulang Demas dengan nada meledek. "Tadi pas pertunjukan siapa yang nggak ceria? Malah nangis ganggu orang seruangan teater?"

"Hehehe..." Carrie cengar-cengir. "Itulah makanya gue nggak suka nonton film atau pertunjukan sedih. Bikin pengin nangis."

Mobil yang dinaiki Demas dan Carrie sudah sampai di ujung jalan. Tinggal belok kanan dan mereka berdua sampai di hotel.

"Gue nggak nyangka elo bisa nangis," sambil siap-siap turun dari mobil, Demas terus bicara. "Gue pikir elo cewek berhati baja. Kelakuan lo kan songong. Gaya pun sok tahu."

"Namanya juga manusia." Carrie celingak-celinguk, baru sadar mobil sudah sampai di pintu depan hotel. "Masa nggak bisa nangis? Apalagi kalo nonton kisah cinta yang tragis kayak begitu. Heran, kenapa sih orang suka banget bikin kisah cinta yang nggak *happy ending*? Buat apa cinta kalo nggak diakhiri dengan kebahagiaan?"

"Yaaah... mulai deh! Pembahasan balik lagi ke soal *happy*

001/I/15

ending deh!" Demas garuk-garuk kepala. "Heh! Gue kasih tau, ya. Elo tuh salah. Cinta nggak akan pernah berakhir."

Ekspresi Carrie mulai bosan. "Yaaah... mulai juga deh. Ngomong panjang-lebar tapi yang gue nggak ngerti," ledek Carrie yang lebih suka berpikir sederhana.

"Ahahaha..." Demas tertawa mengalah. "Tapi elo jangan sering-sering nangis deh. Jelek."

"Biarin. Jelek-jelek gini juga banyak yang naksir."

"Masa?"

Carrie tertawa. "Nggak juga sih. Makanya elo jalannya jangan deket-deket gue. Ngerusak pasaran gue."

"Justru ada gue di samping lo itu bikin orang mikir, 'Ih, cewek kayak gitu kok bisa dapet cowok ganteng? Berarti tu cewek pasti hatinya baik...' Nambah deh nilai jual."

"Sialan." Carrie memukul bahu Demas.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada sopir, Demas dan Carrie turun di pintu depan hotel tempat mereka menginap. Di depan pintu masuk, seorang pelayan hotel membuka pintu kaca berkenop dengan ukiran emas yang elegan. Lobi hotel juga masih belum terlalu sepi.

Setelah melempar senyum kepada pelayan hotel, Demas mempersilakan Carrie masuk terlebih dahulu. Suasana hotel yang nyaman menyadarkan Carrie bahwa ternyata ia ngantuk sekali.

Begitu Carrie dan Demas sampai di lorong lift yang akan membawa mereka ke lantai atas, Carrie memperlambat langkahnya. Jalannya jadi seperti *zombie.*

"Kenapa lo jalannya kayak *zombie* lagi? Ngantuk lagi?" Demas mengguncang-guncang Carrie.

001/I/15

Salah satu pintu lift terbuka. "Hari terakhir di Roma." Carrie melengos memasuki lift hotel, diikuti Demas. Saat pintu lift tertutup, Carrie kembali berkata, "Hari terakhir pertemanan kita juga."

Lift naik menuju lantai lima. Hanya ada Carrie dan Demas di dalamnya. Setelah sampai di lantai lima, Demas kembali bersuara.

"Carrie?"

"Ya?" Carrie menengok. Beberapa helai rambutnya berantakan dan keluar dari cepolannya.

"Sebenernya kita kan nggak mesti bener-bener nggak kontakan pas di Jakarta," kata Demas sambil menatap Carrie dalam-dalam.

Carrie menggeleng-geleng, "Kalaupun kita akan ketemu, itu harus di Roma. Kalau nggak, ya... berarti nasib memang nggak setuju sama pertemanan kita."

"Kenapa sih elo keras kepala banget?" Demas mengikuti Carrie berjalan menuju pintu kamar mereka di lorong sebelah kanan yang penuh lukisan bangunan klasik di Roma. "Gini deh, sebelum pertemanan kita berakhir, gue traktir elo. Terserah lo mau gue traktir apa. Gue ikut."

Carrie berhenti melangkah. Tiba-tiba, ia mengeluarkan sesuatu dari kantong kreseknya, yaitu *scrapbook*-nya. Ketika Demas membuka pintu kamar hotel dengan kartu elektronik, Carrie membuka *scrapbook*-nya dan menepuk dahi.

"Sial! Gue baru inget!"

"Apaan?" Demas menoleh.

"Gue baru inget kalau gue tadinya mau ke Venesia. Nggak sempet deh. Padahal pengin banget ngerasain naik gondola."

001/I/15

Carrie mengembuskan napas. Ia mengambil brosur Venesia yang terselip di *scrapbook*-nya.

"*Scrapbook* apaan tuh? Apa aja isinya?"

"Semua target dalam hidup gue yang bakal terjadi. Dan gambar tempat-tempat yang harus gue datengin sepanjang hidup dan pasti bisa gue datengin."

"Yakin banget, ya?"

"Hidup itu mesti yakin. Huaah," ucap Carrie seraya menjatuhkan diri di tempat tidur kamar hotel.

Keesokan paginya, Carrie dan Demas sampai di Bandara Leonardo Da Vinci. Mereka berdua pulang di hari yang sama. Jadwal keberangkatan mereka hanya terpaut satu jam. Carrie duluan yang terbang ke Jakarta.

"Elo udah mesti *check in*. *Check in* buat *flight* gue satu jam lagi." Demas menepuk akrab bahu Carrie.

"Oke." Carrie tersenyum. "*Addio, amico mio*[22]."

"*Addio, amica mia.*" Begitu hampir berbalik meninggalkan Carrie, Demas meraba saku jaketnya. Ia menyentuh sesuatu yang ternyata selama ini berada di sana. Langsung kilasan adegan kedatangannya di bandara ini, berikut ingatan wajah sedih Carrie yang kehilangan kalung muncul di pikirannya. Pasti kalung berbandul kompas ini milik Carrie.

"Carrie!" panggil Demas. Ia mengeluarkan sesuatu dari kantong jaketnya. "Waktu itu gue nemu ini. Punya lo, kan?"

Carrie melihat kalung kompas itu, lalu tersenyum. "Oh, ternyata selama ini ada di elo. Kok bisa sih?"

[22]Sampai jumpa, temanku.

001/I/15

"Waktu itu jatuh di bandara." Demas menyodorkan kalung berbandul kompas itu kepada Carrie.

Bagi Carrie, kalung berbandul kompas ini tentu saja amat berarti. Sama halnya dengn *backpack*-nya, kalung ini sudah lama menemani Carrie berpetualang ke berbagai tempat wisata.

"Kok ngelamun?" Demas menjentikkan jari di hadapan Carrie. "Apa dititip di gue dulu kalungnya? Siapa tahu kita ketemu lagi." Ia malah memasukkan kalung kembali ke saku jaketnya.

Sorot mata Demas begitu teduh menurut Carrie. Tiba-tiba saja, hatinya berharap apa yang dikatakan Demas bahwa mereka berdua bisa bertemu lagi nanti bisa terwujud. "Udahlah, pegang aja. Supaya elo tahu arah buat nemuin gue."

"Hah?" Demas belum selesai mencerna kata-kata Carrie, cewek itu sudah berlari meninggalkan Demas.

Demas bingung dengan kelakuan Carrie, tetapi pada akhirnya ia tersenyum juga. Siapa yang menyangka bahwa perjalanannya ke Roma kali ini membuatnya kehilangan kekasih, tetapi mendatangkan teman baru untuknya. Semoga saja, suatu saat mereka berdua bisa bertemu lagi.

Penasaran ingin tahu ekspresi Demas setelah diberi kalung berbandul kompasnya, Carrie menengok ke belakang. Ternyata Demas sudah tak berdiri di tempat tadi. Ia sudah berbalik pergi. Semakin lama langkahnya semakin jauh dari Carrie.

001/I/15

Bab 15
Second Trip

Jakarta, 30 Desember 2015

TEPAT setahun kemudian, Carrie masih terlelap di tempat tidur dalam kamar kosnya. Alfredo si kucing lucu juga tidur pulas di

001/I/15

keranjangnya. Keranjang itu diletakkan di samping tempat tidur.

Di tembok kamar Carrie, foto-foto selama berlibur di Roma tahun lalu terpajang rapi. Foto-foto itu hanya menampakkan tempat-tempat indah di Roma. Tidak ada sosok Carrie, apalagi Demas di sana. Ya, Demas! Cowok galau yang ditemui Carrie di Roma.

Di lantai yang belum disapu selama dua minggu, *backpack*, sepatu, paspor, dan *scrapbook* tergeletak rapi. Sama halnya dengan setahun lalu, hari ini Carrie akan berpetualang kembali ke luar negeri. Kota yang akan ia datangi lagi-lagi adalah Roma.

Kreiiit! Pintu kamar kos Carrie diterobos seseorang.

"BANGUUUN!" teriak Joanna seperti toa di telinga Carrie.

"WAAA!" Carrie terbangun kaget. "Heboh amat sih lo, Jo?" Cewek ceria ini meraba-raba tempat tidurnya, mencari beker *vintage* andalannya "Eh, beker gue mana? Kok nggak ada? Kok nggak bunyi? Kacau! Gue telat nih."

"Beker udah uzur lo andelin." Joanna bertolak pinggang "Makanya udah mau 2016 beli beker baru kenapa?"

Carrie langsung masuk kamar mandi. Joanna menggendong Alfredo, kucing Carrie yang semakin gendut, berat, dan mager—malas gerak. Sambil mengelus-elus Alfredo yang kelihatannya masih ngantuk, Joanna melihat sekeliling.

"Elo belum *packing*?"

"Gue nggak suka *packing* jauh-jauh hari." Carrie menguap saat keluar kamar mandi.

"Emang semua aspek hidup lo ini minim persiapan."

Tidak sampai lima menit, Carrie sudah menyikat gigi, mandi

001/I/15

dengan air hangat, dan berpakaian di kamar kosnya. Di depan cermin meja rias, ia menyisir rambut, mengenakan sweter hijau, syal merah, *hand band*, jins biru, jam tangan Swatch berwarna cerah, topi hijau, *running shoes* baru berwarna putih-merah, dan memanggul *backpack* merah kesayangannya. Di dalam *backpack* merahnya, ia juga sudah memasukkan peralatan pakaian, peralatan mandi, *charger*, kamera, syal, jaket cadangan, beberapa peta, biskuit, *rice cooker* mini, dan *tumbler* kosong. Terakhir, ia mengambil paspor dari tangan Joanna dan mengelus-elus Alfredo.

"Enak banget sih dapet tiket gratis ke Roma." Joanna duduk di tepi tempat tidur Carrie. "Gue udah ratusan kali beli mi instan sampe mabok, boro-boro dapet hadiah tiket. Yang ada nambah tiga kilo. Mestinya elo dermakan tiket lo ke gue. Elo kan udah pernah ke Roma. Gue belum. Mana taun lalu gue udah jagain kucing lo yang rakus ini dan cuma dapet oleh-oleh tisu pesawat doang dari lo..." gerutu Joanna.

"Kan gue kecopetan," kata Carrie membela diri.

"Halah, tapi kan waktu itu lo ketemu cowok ganteng tajir yang traktir lo ke mana-mana."

Carrie tertegun mendengarnya. Ia teringat sesuatu. Ia langsung mencari sesuatu itu di mejanya. Ditariknya laci meja tulis. Ada cincin berlian di sana. Cincin yang Carrie temukan di Spanish Steps. Mungkinkah...

Mungkinkah Roma kali ini akan menunjukan cinta sejati bagi Carrie?

Sambil cengengesan, Carrie memasukkan cincin itu ke kalung. Ia jadikan liontin. Agar tak ada yang tahu, ia sembunyikan cincin itu ke dalam bajunya.

001/I/15

"Menurut lo, lo bakal ketemu dia lagi nggak di sana?" tanya Joanna yang mudah menebak apa yang Carrie pikirkan hanya dengan memperhatikan gelagat aneh sahabatnya itu.

"Siapa?"

"Jangan sok nggak ngerti! Padahal lo mikirin dia sekarang, kan?" Joanna berkacak pinggang. "Siapa lagi kalau bukan cowok misterius yang namanya nggak mau elo kasih tau ke gue itu? Si cowok tanpa bukti, yang bisa aja semua fantasi lo karena elo kebanyakan nerjemahin film. Jadi, gue nggak tahu deh kisah Cinderella lo selama di Roma tahun lalu itu bener apa bohong."

Carrie membuka *smartphone*-nya. "Gue tuh pernah foto si Demas dan gue kirim fotonya ke Lita. Tapi kok fotonya ilang ya di *smartphone* gue? Masa iya gue dapet kutukan?"

Joanna menggerutu, "Jangan-jangan sebenernya, taun lalu liburan di Roma itu lo dibawa sama om-om hidung belang, lagi."

"Enak aja! Dia masih muda, dan cowok baik-baik." Carrie meraih bantal dan memukul Joanna.

"MIAUUW!" Alfredo yang berada dalam gendongan Joanna terkejut karena kena lemparan bantal. Si hewan gendut ini memang selalu heboh.

"Nah, kan! Berarti bener ada," Joanna tetap meledek. "Ciye, dibelain terus loh. Terbayang-bayang, ya? Pasti elo yakin bisa ketemu dia lagi sekarang. Iya, kan? Jangan-jangan dari detik ini udah ngarep bakal satu pesawat lagi."

"Apaan sih? Elo kayak nggak kenal gue aja? Gue itu nggak peduli sama yang namanya cowok. Apalagi cowok yang *mellow* gitu karena diputusin ceweknya."

001/I/15

Carrie kembali *packing*. Seperti biasa. Cepat sekali. Setelah selesai, ia hendak membuka pintu kamar kosnya. "Jagain Alfredo gue."

"Awas kalo oleh-olehnya tisu pesawat lagi!" ancam Joanna. "Ni kucing gembrot gue jual!"

"Awas aja kalo lo jual. Gue bakal ganti peliharaan." Carrie memeluk Joanna dan Alfredo. "Gue bakal beli iguana yang bakal gue sering-sering titip di kamar lo kalau gue pergi."

"Ah, gila lo!" Joanna merinding. Ia paling takut pada reptil.

Joanna dan Alfredo menemani Carrie sampai pintu pagar. Di luar sana, taksi yang dipanggilkan Pak Kibul sudah menunggu Carrie. Petualangan di pengujung tahun kembali dimulai.

"Mbak Carrie! Kali ini bawain saya oleh-oleh dong!" Pak Kibul membukakan pintu taksi untuk Carrie. "Kalau saya sih, dioleh-olehin apa aja mau deh! Tisu pesawat juga boleh. Hehehe." Pak Kibul cengar-cengir.

Carrie langsung mengangkat jempolnya. "Beres, Pak Kibul!" serunya tak sabar kembali menginjak Roma.

Taksi mulai berjalan. Carrie membuka kaca dan melambai-lambaikan tangan pada Pak Kibul dan Joanna. Keberangkatannya ini terasa sama dengan keberangkatannya tahun lalu saat pergi ke Roma untuk pertama kalinya. Yang berbeda hanyalah ia tak mengenakan kalung kompas lagi.

Demas masih nyimpen kalung gue nggak, ya? Sambil memandangi jendela, Carrie tiba-tiba teringat lagi pada cowok galau itu. Seandainya cowok itu masih menyimpan kalung kompas Carrie, apakah ia juga mengingat Carrie di sepanjang hari-harinya?

001/I/15

Daripada berpikir macam-macam, lebih baik sekarang menelepon Ibu di Lombok. Tahun lalu, Carrie kena omel abangnya karena tidak berpamitan pada kedua orangtuanya saat pergi ke Roma. Mungkin gara-gara itu, perjalanannya tidak dapat restu dan malah kecopetan.

"Halo? Ibu? Ini Carrie," Carrie menelepon ibunya. "Bu, hari ini Carrie berangkat, ya. Ini udah di taksi."

Di seberang sana, sang ibu memberikan nasihat sambil sesekali menguap, "Simpen baik-baik dompetnya... Hoam... Jangan aneh-aneh lagi..."

"Jangan aneh-aneh lagi?" Carrie bingung dengan pernyataan ibunya.

"Menurut Ibu dan Bapak, pergi jalan-jalan bahkan nginep satu kamar sama cowok nggak dikenal itu aneh, Carrie." Nada bicara Ibu mulai serius. "Sebagai perempuan, kamu harus punya harga diri dong, Nak. Walaupun kecopetan dan butuh duit, harga diri kamu nggak bisa dibeli."

Yah, Ibu... Carrie malah berharap ketemu lagi sama cowok itu... Carrie menghela napas.

"Halo, Carrie? Kamu dengar Ibu, Nak? Halo?" Carrie diam saja, jadi Ibu berpikir *handphone* Carrie kehilangan sinyal. Ibu ngedumel sambil bersiap menutup telepon, "Walah... ini pasti nggak dapet sinyal nih..."

"Eh, Ibu... Carrie masih di sini. Ya, Bu. Kan kemaren aku sama dia nggak ngapa-ngapain. Kami nggak aneh-aneh kok, Bu," Carrie mencoba membela diri.

"Ya sudah. Yang kemarin tidak usah dibahas. Semuanya sudah telanjur terjadi. Tapi, perjalanan yang sekarang akan

001/I/15

kamu lalui kan belum terjadi. Makanya, jangan aneh-aneh kali ini."

"Ya, Bu..." Tak tahu harus berkata apa lagi, Carrie hanya menjawab singkat. Ia masih keukeuh bahwa apa yang ia dan Demas lakukan tahun lalu tidak ada yang aneh.

Dalam pesawat, Carrie langsung duduk di kursinya dekat jendela. Matanya memandangi landasan sementara benaknya sibuk. Tangannya memain-mainkan cincin yang ia kaitkan di kalungnya.

Apa mungkin cincin ini milik Demas? Apakah mungkin kami ketemu lagi?

Di hadapan Carrie, seorang cowok yang mengenakan jaket cokelat melewati bangkunya. Ia langsung sigap memperhatikan cowok itu. Jangan-jangan Demas? Sayangnya, yang memakai jaket cokelat itu ternyata cowok bule. Sudahlah. Jangan terlalu banyak berkhayal!

Singkat waktu, setelah transit di Kuala Lumpur dan Amsterdam, Carrie akhirnya sampai juga di Roma. Pesawat yang ia tumpangi mendarat di Bandara Internasional Leonardo Da Vinci. Tak berbeda dari tahun sebelumnya, ia masih melihat-lihat sekeliling bandara yang besar dan megah ini. Di depan pintu terminal, tampak beberapa orang yang dijemput pasangannya berpelukan.

Tiba-tiba, Carrie mendengar seseorang memanggilnya.

"Carrie!"

Carrie menengok kaget, tetapi ternyata orang itu memeluk orang lain. Kekecewaan menguasai kalbu, tapi ia terus berjalan.

Udahlah, pikir Carrie. Gue udah dapat rezeki tiket gratis buat

001/I/15

ngerayain Tahun Baru di Roma, kok yang gue pikirin malah dia? Dia juga mungkin udah ngelupain gue.

Dari Bandara Leonardo Da Vinci, Carrie naik kereta dan turun di Stasiun Termini. Alur perjalanannya sama seperti yang ia lakukan tahun lalu. Dari sini, ia naik bus kemudian jalan kaki sebentar, ia mengarungi jalanan Roma. Belum banyak yang berubah.

Bruk! Di sebuah jalan, ada seseorang yang menabrak Carrie.

"*Permesso*," ucap seorang lelaki botak sambil berlari.

Sekejap, Carrie memeriksa kantongnya. Ia takut orang yang barusan menabraknya adalah pencopet. Bagusnya, dugaannya meleset.

Tempat pertama yang Carrie kunjungi di Roma sama seperti tahun lalu, yaitu Spanish Steps. Ia duduk di anak tangga besar itu. Tentunya sambil makan *pizza* yang tahun ini dapat ia beli dengan uangnya sendiri. Tak perlu makan kerupuk dan membaginya dengan turis lagi seperti tahun lalu.

Carrie menebar pandangan pada suasana di sekitar Piazza di Spagna di bawah. Di antara orang-orang yang sibuk duduk-duduk, foto-foto, atau sekadar berjalan lewat, ia melihat sesuatu yang aneh. Carrie mengerutkan alis. Ada secarik syal berwarna cokelat di dekat anak tangga terbawah. Ia memungut syal itu, lalu mendongak, dan...

Carrie terkejut dengan apa yang dilihatnya. Tak jauh dari syal itu, tampak seorang laki-laki duduk di tangga Spanish Steps.

001/I/15

Laki-laki itu adalah... Demas.

Carrie tidak habis pikir. Ini sungguh ketidaksengajaan yang amat kebetulan. Apakah semesta mendukung keinginannya bertemu lagi dengan cowok itu? Apakah ada kesempatan bagi mereka untuk... Carrie menggeleng, menepis khayalan yang tidak-tidak. Tapi tak urung, hatinya berbunga-bunga.

001/I/15

Bab 16
Second Rendezvous

DEMAS sedang berbicara dengan seseorang di *smartphone*-nya. "Iya, udah bolak-balik, tapi nggak ketemu. Mestinya syal-nya ada di sekitar sini..." Kelihatannya si penelepon sedang

001/I/15

minta tolong Demas untuk mencarikan sesuatu. Kiri-kanan. Atas-bawah. Mata Demas mencari-cari. Pada akhirnya, pandangannya terpaku pada Carrie yang memegang syal cokelat.

Demikian pula dengan Carrie. Ia juga terpana memandangi Demas. Apakah ia bermimpi di siang bolong begini?

"Carrie!" teriak Demas kaget tapi senang.

Carrie tersenyum senang. "Eh? Elo ada di sini?"

Demas berdiri lalu menghampiri, hampir memeluknya. Tapi, di detik terakhir ia menarik diri. Carrie pun merasa canggung. Akhirnya, mereka hanya bersalaman.

"Elo nggak berubah!" seru Demas. "Paling... rambut lo?"

"Pendekan," kata Carrie. "Biar nggak repot."

"*Long time no see.*" Kali ini, Demas sungguh-sungguh memeluk Carrie. "Di sini ngapain? Liburan lagi?" Sayangnya, pelukannya tidak terlalu lama. Mungkin hanya lima detik.

Carrie mengangguk sambil tersenyum. "Kali ini gue menang undian."

"*Good for you, amica!*" Demas menepuk bahu Carrie.

Carrie tertegun mendengarnya. Ternyata, Demas masih ingat mereka saling panggil dengan istilah teman dalam bahasa Italia itu.

"*Thanks, amico,*" balas Carrie meski masih canggung.

"Eh, ini dia syal yang gue cari!" Kedua mata Demas tertuju pada syal cokelat yang digenggam Carrie.

"Ini punya lo?" Selama berbicara, Carrie tak berani memandang mata Demas. Kegugupan menguasai batinnya.

Demas mengeleng. "Bukan. Syal ini punya..."

001/I/15

"Ketemu syalnya, Mas?" Suara lain tiba-tiba mendekat menghampiri Carrie dan Demas.

Carrie langsung menengok dan terkejut. Di hadapannya, berdiri seorang gadis yang sangat cantik. Gadis itu kemudian tersenyum kepada Carrie dan Demas.

"Alexa!" Demas menarik lembut tangan gadis cantik itu. Mendengar nama itu, kedua mata Carrie membelalak. "Ini syal kamu. *Amica* ini yang nemuin."

Alexa menerima syal pemberian Demas. Kemudian, ia melilitkannya di leher. Dengan raut wajah bingung, ia tersenyum kepada Carrie. "*Amica*?" tanyanya perlahan.

"Kenalin. Ini cewek yang pas malam Tahun Baru bareng aku." Demas melirik Carrie. Ia menyadari betapa terkejutnya Carrie melihat Alexa berada di hadapannya.

"Oh... Jadi, ini orangnya?" Alexa langsung memeluk Carrie, seperti sahabat lama yang sudah lama tak bertemu. Nyatanya, mereka kenal saja belum. "Hei, Kyra! Akhirnya kita ketemu juga! Demas cerita banyak soal kamu!" sapa Alexa semringah.

"Ehem." Carrie pura-pura batuk. "Carrie..." Dengan perlahan ia melepas pelukan Alexa.

"Oh, Carrie, ya? Maaf salah. Aku kira namamu Kyra." Alexa tertawa malu. Kedua tangannya masih menggandeng manis kedua tangan Carrie. Sifatnya yang hangat membuat Carrie tertarik untuk menjadi temannya. Menurut Carrie, Alexa cantik sekali. Rambut cokelat ikal panjangnya menjuntai indah. Mata cokelatnya lentik dengan alis yang tipis tetapi tegas. Tulang pipi dan rahangnya tampak jelas. Mungkin Jika dikaitkan

001/I/15

dengan mitologi Romawi, ia pantas disebut secantik Dewi Venus.

"Carrie. Makasih ya, waktu itu udah mau jadi temennya Demas dan jalan-jalan sama dia di malam Tahun Baru," kata Alexa sambil tersenyum. "Waktu itu, aku sebenernya khawatir banget, takut dia kenapa-kenapa. Soalnya waktu itu kami lagi..."

Kalimat Alexa belum selesai, namun, Demas sudah merangkul pinggang langsing gadis cantik ini. "Di masa sulit. Yang sebenernya bisa diselesaikan dengan gampang."

Tatapan Alexa dan Demas bertemu. Tatapan penuh cinta.

Carrie menjadi makin canggung. "E... *nice to meet you all.* Gue jalan dulu, ya. *Ciao!*"

"Eh, mau ke mana?" Alexa menarik lengan Carrie. "Bareng aja, yuk? Kami juga mau cari makan kok. Iya kan, Mas?"

"Iya, barenglah." Demas mengerling. "Yuk!"

Carrie hanya tersenyum kecut. Namun Alexa telanjur menggandeng tangannya.

Siang berganti petang. Jika menengadah memandang langit, posisi matahari yang tadinya tepat di atas mulai bergeser ke arah barat. Lampu-lampu jalanan mulai memamerkan keelokan Roma. Keelokan yang meski sudah sering dilihat tetap mendorong orang ingin menikmatinya.

Carrie, Demas, dan Alexa makan siang di sebuah kafe unik yang dibangun di ruang bawah tanah suatu bangunan kuno yang mereka capai dengan berjalan kaki dari Spanish Steps. Untuk memasuki kafe ini, mereka perlu menuruni beberapa anak tangga. Sudah sejak kaki melangkah menuruni tangga,

001/I/15

aroma *pizza* yang baru dikeluarkan dari tungku menyapa hidung.

Di kafe berdinding batu bata ini, Demas dan Alexa tampak mesra sekali. Selama menyantap makanan, tangan mereka masih saling menggenggam di atas meja. Carrie berusaha untuk bersikap biasa.

Demas dan Alexa membicarakan banyak hal, tetapi suara mereka seperti gumaman saja di telinga Carrie yang masih *shock*. Tak ada hal yang dapat Carrie lakukan selain menikmati makanan yang tersaji di meja. Itu pun ada hal aneh lain yang terjadi. Entah perasaan Carrie atau tidak, tetapi makanan-makanan enak ini rasanya susah sekali ditelan.

"Kutukan." Bibir Alexa tiba-tiba komat-kamit mengatakan sesuatu.

Carrie berhenti mengunyah. "Ha?"

"Waktu di Jakarta, Demas ngirimin aku foto patung Apollo dan Dafne," cerita Alexa pada Carrie. "Aku langsung *browsing* soal kisah mereka di internet dan langsung nangis. Kasian banget Dafne sampai kena kutukan nggak bisa mencintai laki-laki yang mencintai dia. Itu juga yang bikin aku sadar, betapa beruntungnya aku, bisa mencintai cowok *perfect* ini." Alexa mencium pipi Demas dengan malu-malu. "Jadi aku bilang ke dia, kalo aku siap balikan sama dia."

"Tapi, aku yang nggak sanggup mesti LDR lagi sama kamu, Alexa," tambah Demas. "Jadi, begitu kelar skripsi dan ujian S1, aku mutusin ambil S2 di sini. Sekalian bisa nemenin Alexa setiap saat."

Carrie terpana.

"Villa Borghese jadi lokasi favorit kita, ya." Alexa mempererat genggamannya pada tangan Demas.

001/I/15

Demas tersenyum. "Kalo bukan karena Carrie, aku nggak bakal ke Villa Borghese dan ngeliat patung Apollo dan Dafne yang ingetin aku ke kamu, Alexa."

Alexa mengangkat gelasnya. "Buat Carrie! Orang yang mempersatukan kita berdua."

"Buat Carrie! Yeah!" Demas mengangkat gelasnya juga. Dengan canggung, Carrie ikut-ikutan mengangkat gelasnya. Kalau mau jujur, ia masih belum menikmati makan siang ini. Meski makanan yang dihidangkan sangat lezat dan mahal. Lagi pula, ia masih bingung mengapa Alexa dan Demas bisa menobatkan dirinya sebagai penyebab mereka berdua bisa bersatu kembali. Waktu itu kan, Demas sendiri yang berinisiatif ke Villa Borghese. Ia hanya mengikuti.

Selesai makan siang, Carrie, Demas, dan Alexa meninggalkan restoran bawah tanah dan menuju tempat parkir, di mana Alexa memarkir Vespa-nya. Selama di Roma, gadis ini lebih suka mengendarai Vespa daripada menggunakan mobil atau angkutan publik. Vespa Alexa adalah Vespa antik berwarna putih. Selain antik, hal lain yang menarik perhatian Carrie adalah gantungan kuncinya. Gantungan kunci kendaraan pribadi Alexa ini berbandul huruf "AD". Apakah maksudnya inisial nama Alexa dan Demas?

Carrie jadi patah hati lagi.

"*Nice to finally meet you*, Carrie!" ujar Alexa sambil memeluk dan mencium pipi kiri dan kanan Carrie. "*Ciao!* Aku pulang dulu. Aku mesti istirahat."

001/I/15

Carrie mengangguk.

"Demas sayang..." Alexa menyentuh pipi Demas, "temenin Carrie sampai pulang ke hotel, ya. Jangan sampai dia kecopetan lagi!" Alexa lalu mencium pipi Demas. "*Love you.*"

"*Love you too,*" Demas balas mencium pipi Alexa.

Sebelum menyalakan mesin, Alexa mengenakan sarung tangan kulit berwarna cokelat yang kelihatannya mahal dan helm. Setelah persiapannya optimal, ia baru memutar kunci. Mesin Vespa pun menderu.

Sambil melambaikan tangan, Vespa milik Alexa pun meluncur. "*Have fun, guys!*"

Vespa Alexa pun melaju meninggalkan Demas dan Carrie. Warna helm Alexa senada dengan warna Vespa-nya. Ternyata tak hanya caranya berpakaian, soal berkendara pun ia tetap mengutamakan *fashion.*

Demas menepuk bahu Carrie. "Jadi, ke mana lagi gue bisa bawa tamu istimewa gue ini?"

"Langsung balik aja ke hotel yuk." Carrie berbalik meninggalkan Demas.

"Ke Trevi Fountain aja yuk! Seru sore-sore begini duduk-duduk di sana." Seperti satu tahun tidak memisahkan mereka, Demas menarik tangan Carrie dan mereka pun berlari dengan riang. Kalau sudah begini, Carrie tak dapat berkutik.

Trevi Fountain dipilih Demas sebagai tempat untuk berbincang-bincang dengan Carrie. Setahun lamanya mereka tak bertemu. Pasti banyak kisah yang dapat dibagi oleh keduanya.

Seperti layaknya tempat wisata lainnya, air mancur yang

001/I/15

banyak dilempari koin oleh para pengunjungnya ini ramai sekali di waktu sore. Di pinggiran air mancur, para pengunjung berfoto dan bercanda tawa. Suara orang berbicara dan gelak tawa berseliweran di telinga. Namun suara yang paling jelas adalah suara derasnya air mancur.

Gelak tawa paling sering terdengar setelah para turis melempari koin ke air mancur. Di tengah-tengah air mancur itu terdapat patung salah satu dewa di mitologi Romawi. Ada mitos yang berkembang di masyarakat bahwa seseorang akan mendapatkan jodoh di kota Roma jika ia berhasil melempar koin sebanyak tiga kali ke dalam kolam air mancur. Posisi melemparnya harus membelakangi air mancur.

"Ini koin yang ketiga!" Carrie melemparkan koin ke air mancur untuk ketiga kalinya. Ia cengengesan sendiri, sementara Demas duduk di pinggiran air mancur sambil menggeleng-geleng.

Menurut Demas, Carrie agak aneh. Tadi sepanjang jalan menuju Trevi Fountain, wajahnya murung dan tak banyak bicara. Sekarang, ia malah bawel sekali. Andai saja Demas tahu, Carrie saat ini lebih ceria karena mengabiskan waktu berdua dengan Demas.

"Ngapain lo lempar-lempar koin kayak gitu? Lo percaya sama mitos tempat ini?" tanya Demas. "Pengin cepet dapet jodoh lo?"

Carrie menghampiri Demas dan duduk di sampingnya. "Gue nggak sebodoh yang lo kira, Mas. Gue nggak percaya mitos. Lagi pula, gue yakin tiap tengah malem ada yang mungutin koin-koin di air mancur ini. Kalau enggak, pasti kolam ini udah penuh sama koin."

001/I/15

"Hahaha." Demas terkekeh. "Gue kira orang pemimpi model lo gini kemakan mitos." Ia mengeluarkan koin dari saku jaketnya, kemudian bangkit dari duduknya dan membelakangi air mancur. Ia juga ingin melempar koin.

"Yah? Lo tadi ngatain gue percaya mitos. Sekarang malah lo ikut-ikutan ngelempar koin." Carrie mengibas-ngibas tangan, meledek Demas.

Plung! Koin yang dilempar Demas menyentuh permukaan air dan tenggelam ke dasar kolam.

"Lho? Kok cuma ngelempar satu kali?" Begitu Demas duduk kembali, Carrie malah kebingungan. Kalau mau dapat jodoh, seharusnya koin dilempar tiga kali.

"Kalau ngelempar tiga kali, mitosnya memang dapat jodoh. Kalau ngelempar satu kali, mitosnya akan kembali ke Roma." Demas mencoba menjelaskan. "Lagian ngapain gue ngelempar tiga kali? Gue kan udah dapet jodoh." Ia tersenyum jail.

Entah mengapa, mendengar kata-kata Demas, jantung Carrie jadi berdegup kencang. Cewek ini kembali teringat dengan perasaannya terhadap Demas. Pernyataan Demas barusan sungguh membuat percakapan mereka jadi terhenti.

"Lo tahu nama patung mitologi Romawi yang ada di tengah Trevi Fountain itu?" Demas menunjuk patung besar yang berada di tengah Trevi Fountain. Di belakangnya, terdapat bangunan klasik dengan jajaran patung mitologi Romawi lainnya.

Carrie menggeleng. "Emang patung itu siapa?"

"Mitosnya, kalau tengah malam, dia bergerak ngambilin koin di kolam. Makanya, tiap pagi kolam bersih terus, kan? Nggak ada tumpukan koin," ujar Demas seraya mengambil gambar air mancur dengan *smartphone*-nya.

001/I/15

"Hah? Yang bener? Mitos dari mana tuh?" Carrie mengenyitkan dahi, curiga dengan kebenaran dari pernyataan Demas barusan. "Mana mungkin patung itu bergerak ngambilin koin? Patung ini bukannya Neptunus? Dewa Air? Kalau nggak salah di mitologi Romawi dijelasin cintanya sama Dewi Cinta Venus ditolak. Venus cuma cinta Dewa Perang, Dewa Mars."

"Ih ternyata Carrie pinter, ya? Kok tahu mitologi Romawi segala?" Demas menganga kagum.

Carrie tak habis pikir kisah mitologi Romawi masih tersangkut di otaknya. Padahal, ia membacanya setahun lalu, tepatnya saat mampir di apartemen Lita di Malaysia. Ah! Carrie jadi teringat sahabatnya sejak SMA itu. Apakah Lita sudah merencanakan pernikahannya dengan si Riki? Eh, Raka.

"Nggak nyangka ya lo pinter?" Demas mengusap-usap kepala Carrie. Sebagai bentuk penghargaan karena Carrie mengetahui nama-nama dewa Romawi, Demas membelikan *gelato* untuk gadis pemimpi itu.

Setelah membeli *gelato* di sebuah kedai yang tak jauh dari Trevi Fountain, Demas segera menghampiri Carrie yang belum beranjak dari tempat duduknya. "Nih *gelato*. Enak lho." Demas duduk di sebelah Carrie. Di sampingnya, seorang anak kecil menangis karena balonnya terbang ke udara. Sungguh berisik.

"Jadi? Lo sama Alexa bener-bener udah balikan?" Bukannya mengucapkan terima kasih karena ditraktir *gelato*, Carrie malah melontarkan pertanyaan seputar hubungan Demas dengan Alexa. "Selamet, ya. Pantes elo galau akut waktu diputusin. Dia cantik banget."

001/I/15

"Bukan cuma cantik," kata Demas. "Anaknya pinter, baik banget. Lembut. Selalu mikirin orang lain."

Carrie menyesal lagi mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Demas seputar kelebihan Alexa.

Demas mengeluarkan cincin dari sakunya. "Besok pas malam Tahun Baru, gue mau lamar Alexa lagi. Elo bareng, kan, sama kami? Biar lo jadi saksi nih."

Carrie menatap nanar cincin itu, lalu tiba-tiba dia teringat cincin berlian yang jadi bandul kalungnya. Cincin itu benar-benar mirip cincin yang jadi bandul kalung Carrie. Carrie berani bertaruh di bagian dalamnya juga ada tulisan "*For me you are my eternity*".

"Cincin ini mirip dengan cincin yang mau gue kasih ke Alexa. Tahun lalu, gara-gara bete banget diputusin tiba-tiba, gue buang tuh cincin di Spanish Steps," cerita Demas. "Sebetulnya sayang sih. Soalnya, cincin itu gue beli dengan hasil tabungan gue sejak awal pacaran sama Alexa. Sejak pertama pacaran gue emang udah niat banget pengin bersama dia terus, jadi gue emang niat beliin dia cincin dari tabungan gue. Gue pengin cincin itu jadi lambang keseriusan gue, bahwa gue bisa membahagiakan dia dengan hasil kerja keras gue sendiri."

"Oh," kata Carrie pendek. Hatinya hancur mendengar cerita Demas. Cincin yang tergantung pada lehernya dan tersembunyi di balik kemejanya itu adalah bukti cinta sejati Demas pada Alexa. Diam-diam cemburu menguasai hati Carrie. Ia akan menyimpan cincin itu. Toh, Demas sudah membelikan cincin yang lain untuk Alexa.

"Nah, jadi gimana? Elo mau kan nemenin gue pas gue minta Alexa menikah sama gue?"

001/I/15

"Um, gue kayaknya nggak bisa. Gue mau..." Carrie menggaruk-garuk kepala.

"*Please*, Carrie." Demas memohon. Kedua tangannya saling menggenggam, seperti sedang berdoa. "Elo itu penting banget buat hubungan gue sama Alexa. Elo yang ngajarin gue buat optimis akan hubungan ini."

Carrie bengong mendengar kata-kata Demas. Ia tak merasa melakukan apa pun terhadap hubungan Demas dengan Alexa.

Demas terus menuturkan kisah cintanya. "Gue bakal ngerasa terhormat kalo elo mau jadi saksi lamaran gue besok. *Per favore, la mia amica*?[23]"

Carrie menatap Demas. Dengan tersenyum seadanya, ia mengangguk. "*Bene*[24]."

"*Yes*! Terus gimana cincinnya menurut lo?" Demas menunjukan sebentuk cincin bermata berlian pada Carrie. "Terus gue perlu berlutut nggak? Berlebihan nggak menurut lo? Kan elo yang lebih banyak nonton film-film romantis."

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Carrie. Ia mendadak malas bicara. Kepalanya mendadak pusing dan perutnya mulas. Ia memilih minta diantar pulang ke hotel saja.

Sesampainya di hotelnya yang sederhana, perasaannya masih tak enak. Tanpa bicara apa-apa kepada Demas yang mengantarnya sampai lobi hotel, Carrie langsung naik ke kamarnya. Ia lalu membaringkan badannya di tempat tidur. Bolak-balik ia memejamkan mata, tetapi gagal terus. Matanya baru bisa terpejam saat tengah malam.

---

[23]Tolong, sahabatku!

[24]Baiklah.

001/I/15

***

Salju tidak turun pagi ini. Meski begitu, udara dingin masih membuat tubuh menggigil dan mulut mengeluarkan asap. Beberapa anak kecil yang berjalan kaki di trotoar bersin dan menggigil kedinginan. Namun mereka tetap tertawa kegirangan.

Kalau Carrie boleh jujur, sebenarnya ia tidak terlalu suka musim dingin. Baginya, musim dingin membuat orang lebih senang berada di dalam rumah dan menghangatkan tubuhnya di perapian daripada di luar rumah dan bersosialisasi. Musim dingin membuat kondisi tubuh lebih rentan terserang penyakit daripada musim panas yang energik dan penuh sukacita. Lucunya, Carrie baru menyadari bahwa ia tidak menyukai musim dingin adalah ketika ia sudah dua kali melewatinya. Tahun lalu, ketika ia merayakan Tahun Baru bersama Demas, musim dingin juga sedang menyapa Roma. Lalu, mengapa waktu itu ia tidak terlalu memikirkan bahwa musim dingin itu tidak enak? Apa karena waktu itu pikirannya hanya tertuju pada Demas?

Ice skating adalah salah satu hiburan orang selama musim dingin. Di sinilah mereka dapat bersosialisasi dan menghibur diri di luar rumah. Seperti tahun lalu, di musim dingin kali ini, Carrie juga meluncurkan kaki di lapangan *ice skating* Castil Sant'Angelo. Tanpa terasa, sudah lima kali ia memutari lapangan ini.

Kecepatan Carrie berkurang ketika ia melihat Demas yang sudah ahli bermain *ice skating* memutari lapangan sambil menggandeng Alexa. Padahal, Carrie ingat sekali bahwa tahun

001/I/15

lalu, Demas belum mahir bermain *ice skating*. Apa mungkin sekarang ini ia sudah diajari oleh Alexa?

Daripada terus memperhatikan Demas dan Alexa yang membuat sakit hati semakin dalam, lebih baik ia menyingkir dari lapangan *ice skating* dan berdiri di pojokan. Ia ingin mengamati sekeliling dan memotret hal-hal menarik yang dapat ia lihat di musim dingin. Salah satunya adalah salju-salju yang menyangkut di pepohonan dan terkadang menetes ke daratan.

Seharusnya, waktu Demas dan Alexa tiba-tiba tadi muncul di lobi hotel, gue kabur aja lewat pintu hotel yang lain. Jangan malah sok-sokan negur mereka berdua! Carrie menyesali perbuatannya yang menyapa Alexa dan Demas yang duduk di lobi hotel tempat Carrie menginap. Kalau dipikir-pikir, mereka berdua itu niat sekali. Sudah dari jam berapa mereka duduk menunggu Carrie di lobi? Katanya, mereka ingin mengajak Carrie bermain *ice skating*.

Emang muka gue yang dari kemaren cemberut ini nggak bikin mereka sadar bahwa gue itu males pergi bareng mereka? tanya Carrie dalam hati. Meski begitu, ia menyesali sifatnya yang sungkan menolak ajakan orang. Seharusnya, ia bisa menolak ajakan mendadak Demas dan Alexa.

Sambil mengambil potret salju-salju yang menyangkut di pepohonan melalui *smartphone*-nya, pikiran Carrie melantur ke mana-mana. Ia membayangkan apakah tumbuhan juga merasakan apa yang juga dirasakan manusia. Kira-kira, apakah pepohonan yang ia potret itu juga kedinginan karena salju bertengger di tubuhnya? Manusia punya tangan untuk mem-

001/115

bersihkan salju yang bisa menempel di tubuhnya, bagaimana dengan tumbuhan? Kalaupun pepohonan itu berharap embusan angin datang menolongnya menjatuhkan salju dari tubuhnya, angin di musim dingin sendiri itu kan juga dingin. Jadi, pepohonan itu harus berharap pada siapa? Sinar mentari?

"Carrie!" panggil Alexa dari tengah lapangan *ice skating*. Sepertinya, ia menyadari Carrie sedang bengong. Ia segera meluncur ke arah Carrie.

"Lho?" Carrie celingak-celinguk ketika Alexa menghampirinya seorang diri. Ke mana Demas?

Membaca gestur Carrie yang sedang mencari sesuatu, Alexa langsung berkata, "Demas lagi pergi sebentar. Katanya mau beliin kita minuman. Kita *break* dulu, yuk!"

Carrie mengangguk. Sejak pagi, ia belum mengeluarkan kata-kata apa pun. Kalau ditanya ia hanya menggeleng atau mengangguk.

Di dekat tempat *ice skating*, ada beberapa kursi yang memang disediakan untuk para pengunjung yang ingin beristirahat sejenak. Alexa menunjuk bangku panjang itu dan menarik tangan Carrie. Mereka berdua duduk di sana.

"Aku itu iri kalo liat cewek-cewek kayak kamu." Alexa mendaratkan tubuh ke bangku.

"Hah?" Akhirnya, keluar juga kata-kata dari mulut Carrie.

"Dari cerita Demas waktu itu." Alexa menggenggam tangan Carrie. "Gimana kamu berjuang buat bisa sampai ke Roma sendirian, nggak pegang duit, tapi nggak pernah putus asa. Mandiri banget."

"Ngapain iri?" tanggap Carrie. "Kayaknya kamu jauh lebih hebat dari aku deh. Sekolah sama kerja aja di luar negeri."

001/I/15

"Ya, itu kan karena aku beruntung, orangtua aku mampu. Cuma pas aku lihat kamu..." Alexa tak melanjutkan kata-katanya. Ia malah menepuk-nepuk bahu Carrie. "Kamu bener-bener menghadapi hari besok itu tanpa rasa takut. Aku ingin banget bisa kayak gitu."

Carrie menatap ke Alexa dengan penuh keheranan. "Kalau cewek kayak kamu sih apa yang mesti dikhawatirin buat hari esok?"

Alexa menghela napas. Ia tersenyum kepada Carrie, tetapi ada sedikit percikan kesedihan di matanya. "Aku lebih khawatir sama Demas sih. Dia itu sebenernya agak rapuh, tapi aku ngerasa sejak ketemu kamu kemarin, dia jadi kuat."

Spontan, Alexa menggenggam erat tangan Carrie. "Carrie, janji sama aku, ya. Abis pulang dari Roma kali ini, kamu jangan ngilang lagi kayak kemaren. Kamu mesti jadi temen baiknya Demas. Dia butuh temen yang *tough* kayak kamu..."

"Hah?"

"Aku nggak bisa ngasih *spirit* itu ke dia." Alexa menunduk. "Aku malah nyaris ngancurin dia dengan mutusin mendadak kayak tahun lalu. Maka itu. Carrie. Tolong... Izinin dia jadi sahabat kamu."

Carrie terpana. Ia hanya bisa mengangguk.

Beberapa detik setelahnya, mereka sama-sama terdiam. Untuk mencairkan suasana, Carrie membuka topik percakapan baru. "Eh, Alexa! Gimana pengalaman kamu sebagai mahasiswa di sekolah *fashion*?" Meski ada perasaan mengganjal di hatinya lantaran Alexa kembali menjadi kekasih Demas, ia tetap mencoba akrab dengan cewek yang barusan memujinya itu.

001/I/15

"Hmm... seru." Alexa bertepuk tangan. "Aku emang udah suka gambar baju dari SD. Bahkan waktu SMA, aku ngerancang gaun *prom night*-ku sendiri."

"Wow! Sekarang aku nih yang kagum sama kamu." Carrie menepuk punggung Alexa dengan penuh keakraban.

Alexa tersipu malu. "Carrie, kamu suka nonton Milan Fashion Week nggak di TV atau Youtube?"

Carrie mengeleng.

"Tahun lalu aku dapet tiket gratis dari temenku yang kerja di majalah *lifestyle* di Milan. Terus, aku dateng ke sana sendirian." Alexa mulai *excited*. Ia menggenggam lengan Carrie kuat-kuat. "Kamu harus tahu, Carrie. Ngeliat koleksi Dolce Gabana, Versace, atau Roberto Cavalli dipakai model yang jalan di *catwalk* dari deket itu bikin bulu kuduk merinding dan jantung deg-degan! Kereen banget!"

"Woow!" Carrie hanya bisa berkomentar begitu. Ia hanya tahu Dolce Gabana, Versace, dan Roberto Cavalli karena pernah melihat tulisan *brand* mendunia itu di mal. Jadi, ia tak berani komentar macam-macam.

"Kalau liat *fashion show* di mana pun, aku paling menanti-nanti saat perancang busananya keluar panggung bareng model-model yang meragain busana rancangannya." Kedua mata Alexa berbinar. "Rasanya kita sebagai penonton ikut seneng juga ngeliat wajah semringah perancangnya."

"Itu biasanya di ujung *fashion show,* kan?" tebak Carrie. Ia teringat *fashion show* yang ia tonton di TV di hotel tahun lalu.

"Iya, bener!" Alexa mengangguk seraya menoleh ke arah Carrie.

"Kamu nanti juga keluar panggung bareng model-model

001/I/15

kayak gitu, Lex!" Carrie tersenyum lebar. "Kamu nggak hanya muncul di akhir *fashion show* di Jakarta, tapi juga di Milan, Paris, dan... Eh, apa lagi sih kota mode itu? London, ya? Hehehe."

Mendengar kalimat barusan keluar dari mulut Carrie, Alexa hanya menunduk. Sambil menghela napas, ia berkata, "Kayaknya nggak mungkin."

"Lho? Kenapa? Harus optimis dong!" Carrie mengepalkan tangan ke udara. "Semua orang berhak mimpi setinggi-tingginya!"

"Memang! Memang semua orang berhak mimpi setinggi-tingginya." Alexa mengangguk. "Asalkan..."

"Asalkan apa?"

"Asalkan..." Alexa menggantungkan kata-katanya.

Carrie masih menunggu kalimat selanjutnya keluar dari mulut Alexa. Ternyata memang ada yang ingin ia sampaikan.

"Asalkan..." Alexa memejamkan mata, "asalkan Tuhan memberikan waktu yang panjang untuk merealisasikannya."

"Hah?" Carrie jadi bingung. Mengapa kata-kata Alexa jadi serius sekali?

Baru saja Carrie ingin menanggapi pernyataan Alexa, Demas mendekat menghampiri mereka berdua.

"*Cappuccino* hangat datang!" Demas membawakan dua gelas *cappuccino* untuk Carrie dan Alexa.

"*Grazie*," kata Alexa sambil menatap Demas dengan mata berbinar. Mimik wajahnya yang sebelumnya sendu dan serius sekali berubah drastis begitu ia melihat Demas.

"Lagi ngomongin apa kalian? Ngomongin aku, ya?" Alis Demas naik.

001/I/15

"Ih, ge-er amat," sahut Alexa manja. "Ngomongin cowok-cowok lucu yang tadi lewat dong. Iya, kan, Carrie?"

Carrie buru-buru mengangguk. Alexa pun merangkulnya dan mereka berdua tertawa.

Malam harinya, Carrie, Demas, dan Alexa pergi ke Colosseum, lambang kota Roma, untuk mengikuti perayaan Tahun Baru 2016. Suasana malam Tahun Baru kali ini tak berbeda dengan tahun lalu, masih sangat meriah dan heboh. Atau mungkin lebih heboh. Malam Tahun Baru kali ini, warna-warna kembang apinya lebih mencolok. Warna yang digunakan lebih banyak warna-warna *shocking* seperti hijau dan merah.

Di tengah kerumunan orang, Carrie kembali berpikir, Kenapa gue jadi bareng mereka berdua terus sih? Gue udah telanjur janji sama Demas buat jadi saksi lamarannya di malam Tahun Baru sih. Sial! Raut mukanya kali ini benar-benar cemberut. Sungguh berbanding terbalik dengan raut wajah semua orang yang tengah menghadiri pesta Tahun Baru ini.

Begitu gambar-gambar angka besar berwarna hijau tampak di layar Colosseum, orang-orang mulai menghitung mundur. Di antara kerumunan orang ini, tentu saja ada Alexa, Demas, dan Carrie. Alexa dan Demas terlihat sangat bersemangat menyambut Tahun Baru.

Lampu sorot berwarna biru berputar-putar di langit. Entah aneh atau karena sedang tidak menikmati jalannya pesta malam Tahun Baru, mata Carrie malah tertuju ke lampu sorot itu. Ia merasa angka-angka besar berwarna hijau itu malah

001/I/15

mengingatkannya pada perayaan malam Tahun Baru lalu yang ia lewatkan bersama Demas. Baginya, perayaan Tahun Baru lalu bersama Demas tentu saja lebih asyik daripada tahun ini.

Mengikuti teriakan orang-orang, Demas dan Alexa menghitung mundur detik demi detik yang mendekati pergantian tahun, *"Dieci! Nove!"*

Di hitungan kesembilan, Demas mengeluarkan cincinnya. "Alexa, *will you marry me?*" katanya begitu menjiwai.

Berisiknya suara teriakan orang-orang membuat Alexa tak mendengar. "Apa?" Ia mendekatkan telinganya ke mulut Demas.

"Sei! Cinque!" Semua orang mengeluarkan *smartphone*-nya untuk memotret atau membuat *video* jalannya pesta pergantian tahun. Mereka tak mau kehilangan momen berharga ini.

"Will you marry me?" ulang Demas sambil berlutut.

Carrie menengok ke arah Alexa, menunggu jawaban gadis ini atas lamaran Demas. Ekspresinya saat ini datar. Ia tak tahu harus sedih atau merasa senang melihat adegan ini.

"Due! Unoooo!" teriak orang-orang semakin histeris.

"Si!" Alexa mengangguk bahagia.

"Buon Anno! Happy New Year!" teriak semua orang. Sama seperti tahun lalu, ada beberapa orang yang menyiramkan wiski ke udara. Pokoknya meriah sekali.

Di bawah langit yang memamerkan keelokan kembang api beraneka warna, Alexa mencium Demas. Awalnya di pipi. Kemudian turun ke bibir. Melihat adegan ini, Carrie langsung membuang muka. Ia baru menyadari bahwa dirinya kini berada di antara orang-orang yang saling mencium pasangannya

001/I/15

masing-masing. Tanpa diduga, ia menitikkan air mata.

Roma. *Eternal city*. Kota yang dibangun tidak hanya dalam satu malam. *Tapi, satu malam di kota ini sudah mengubah segalanya dalam hidup gue. Gue baru menyadari ada suatu hal yang selama ini nggak gue pedulikan.* Padahal hal itu amat gue butuhkan. Tiba-tiba, Carrie teringat dengan Bapak, Ibu, dan abangnya di Lombok. Joanna dan Alfredo juga saat ini sedang ia rindukan. Tiba-tiba, ia merindukan semua orang.

Akan tetapi, sebenarnya ada yang lebih Carrie rindukan. Sesuatu yang dirindukannya itu justru yang membuatnya menangis malam ini.

Apa itu?

Tentunya cinta abadi yang tak kunjung datang pada dirinya.

Di tengah semua orang menyanyikan *Auld Lang Syne* dengan riang, Carrie melihat Alexa dan Demas yang juga riang dan ikut bernyanyi. Tak jarang mereka berpelukan. Tak kuat menyaksikan pemandangan ini, Carrie memutuskan untuk perlahan mundur dari kerumunan. Lagi pula, ia sudah menepati janjinya untuk menjadi saksi saat Demas melamar Alexa.

Selamat tinggal, teman lama... Aku harus melupakan kamu... Carrie berlari meninggalkan Colosseum, meninggalkan pesta Tahun Baru. Mungkin, di antara kerumunan orang sebanyak ini, hanya dirinya yang tak begitu bahagia menyambut pergantian tahun.

001/I/15

Bab 17
Invitation

TAHUN 2016 adalah tahun tersibuk untuk Carrie. Di tahun ini, ia berhasil mewujudkan cita-citanya untuk bekerja sebagai *guide* di sebuah *travel agent* terkenal di ibu kota. Tak hanya menjadi *guide*, di kantor, ia juga harus melayani semua calon turis yang banyak bertanya mengenai paket tur yang disedia-

001/I/15

kan. Sudah banyak pertanyaan, belum tentu mereka mengambil paket tur itu. Kadang-kadang cukup melelahkan dan repot sekali.

"Mbak, masa nggak ada yang lebih murah sih?" protes seorang calon turis kepada Carrie di telepon. "Saya cari paket tur lewat *online*, harganya setengah dari yang Mbak tawarin lho. Coba dicek lagi! Saya ini bukan pertama kalinya ke luar negeri! Seluruh Eropa juga udah pernah saya datengin!"

Carrie pusing tujuh keliling. Hampir setiap hari ia berinteraksi dengan orang-orang seperti ini. Ia baru bisa bernapas lega jika sudah pulang dan sampai di kos. Alfredo si menggemaskan yang berwajah jutek sering menemaninya melepas lelah di kamar.

Suatu sore di hari Jumat, Carrie pulang kantor dan langsung masuk ke kamar kosnya. Dengan masih mengenakan kemeja dan rok span sedengkul, ia menjatuhkan diri di tempat tidur. Rupanya di kamar, Joanna sedang nongkrong di depan komputer sambil mengusap-usap Alfredo.

"Joanna! Elo kok main masuk-masuk ke kamar gue nggak izin? Pinjem komputer gue juga nggak bilang-bilang!" Hari supersibuk membuat *mood* Carrie jadi berantakan.

Joanna senyum-senyum. "Ya udah. Gue baru bilang sekarang, ya? Carrie cantik, pinjem komputer dulu yaa. Internet gue rusak nih."

"Rusak apa belum bayar?" ledek Carrie.

"Tau aja..." Joanna mengembalikan perhatiannya ke layar komputer. "*By the way*, Demas itu siapa?"

"Ha?" Carrie yang sedang asyik tiduran langsung tersentak dan bangkit dari tempat tidur.

"Nih, manggil elo di FB," jawab Joanna santai. "Di FB ter-

001/I/15

tulis: *Demas from Rome*. Gue buka profilnya, ternyata ganteng juga."

Carrie panik. Ia mendorong Joanna dari kursi meja komputernya. "Apa-apaan sih? Kok elo buka-buka FB gue!"

"Aduh!" Joanna terpaksa berdiri dari kursi. "Lha? Notif... nya nongol... sendi... ri," katanya terbata-bata.

Joanna mencoba membagi tempat duduk berdua Carrie. "Jangan-jangan ini cowok misterius yang waktu itu ketemuan sama lo di Roma, ya? Cakep begini kok diumpetin?"

"Kok dia bisa nemu gue?" Kedua mata Carrie yang sebenarnya agak mengantuk tertuju di depan layar monitor.

"Hari gini nggak susah tahu, nemuin orang," komentar Joanna.

Tentu saja tidak sulit bagi Demas dan Alexa untuk menemukan profil Carrie di Facebook. Alexa tinggal mengetik nama Carrie di Facebook dan memilih Carrie yang tepat dari daftar yang muncul.

Setelah membuka *message* dari Demas, Carrie baru mengetahui alasan Demas dan Alexa mencari dirinya. Rupanya, mereka berdua ingin memberikan... undangan pernikahan.

__Ciao__, Carrie! __Amica__, apa kabar? Jangan kaget ya kita tiba-tiba __message__ lo begini! Ternyata nggak susah ya nemuin lo di Facebook! Hehehe...

Car, gue sama Alexa rencananya mengundang elo buat datang ke perkawinan kami dan jadi __bridesmaid__ -nya Alexa. Gue kirim juga __link__ tiket yang udah kami __booking__ buat lo. Akomodasi sama makan dijamin. Alexa mau elo jadi

001/I/15

***bridesmaid**-nya. **Please**, jangan ditolak. Elo bukan tipe orang yang mau buang-buang tiket, kan?*

Kabarin segera ya, Car! Cepet dibales! Awas kalo enggak! Gue loncat dari Ponte Sant'Angelo nih! Hehehe!

Ciao, amica!

Carrie terpana membaca *message* FB dari Demas. Ia menahan perasaan yang mungkin bernama patah hati ini dan menengok pada Joanna. "Gue diundang ke kawinannya Demas dan Alexa di Roma."

"Wah! Gue dapet tiket juga nggak? Gue mau ikuuut!" Joanna histeris sendiri. "Ikut, *please*! Gue nggak bakal ngerepotin deh. Gue nggak bakal makan banyak. Mintain gue tiket... Kali-kali gue pulang bawa bule. *Please*." Joanna mengguncang-guncang tubuh Carrie.

Carrie tidak menanggapi ulah Joanna. "Gue nggak bakal berangkat."

"Hah? Kenapa?" Joanna berhenti mengguncang-guncang Carrie.

Carrie tak menjawab pertanyaan Joanna. Ia keluar dari kamar kosnya sambil menggendong Alfredo. Wajahnya murung.

"Hei, Carrie! Carrie!" Joanna berlari menyusul Carrie keluar kamar kos. Sahabatnya itu ternyata keluar rumah kos dan menyeberang ke warung nasi tempat mereka berdua biasa nongkrong.

"Elo kenapa sih?" Joanna duduk di salah satu meja di warung makan itu, di sebelah Carrie yang masih murung.

Carrie menggeleng.

001/I/15

"Sejak kepulangan elo dari Roma yang terakhir, elo jadi berubah banget." Joanna membuka satu stoples kerupuk udang yang tersaji di atas meja makan. "Jadi pendiem dan serius. Nggak nyebelin atau sok asyik kayak dulu. Terus sekarang dapet tiket gratis malah kayak gini reaksinya."

Carrie mengambil kerupuk Joanna yang tinggal sepotong di plastik. Joanna jadi kesal dan mengambil satu plastik kerupuk lagi di stoples.

"Jo, gue... *happy* buat mereka. Tapi... gue sekarang kan udah kerja kantoran. Gue nggak ada waktu buat jalan-jalan lagi."

"*Bullshit!*" Joanna memukul bahu Carrie. "Elo bukannya nggak ada waktu, tapi nggak ada nyali."

Carrie terkejut mendengar kata-kata Joanna. "Maksud lo?"

"Jangankan malaikat..." kata Joanna sambil terus mengunyah kerupuk, "gue aja tahu kalo elo itu jatuh cinta berat sama cowok yang namanya Demas ini. Gue udah empat kali minjem komputer lo dan pasti halaman terakhir yang lo buka di FB itu profilnya Demas."

"Empat kali? Jadi, udah empat kali lo masuk kamar gue nggak bilang-bilang?" Carrie mengomel.

"Eh, udah deh. Marahnya nanti aja." Joanna mengibas-ngibaskan tangan. "Gue waktu itu kepepet harus buka email dari bos. Gue belum bayar internet. Jadi terpaksa deh buka email dari komputer lo. Soalnya gue kudu langsung bales. Males kan kalo ngetik balesan buat bos di *smartphone*? Entar banyak tipo, lagi."

"Lain kali gue mau pake *password* aja deh," omel Carrie, "biar lo nggak bisa asal pake komputer gue."

"Terserah elo deh, Car, kalau mau pake *password*. Pokoknya

001/I/15

sekarang dugaan gue bener, kan? Lo suka buka-buka profil FB Demas? FB-nya juga nggak di-*protect*. Jadi, walaupun bukan temennya, gue bisa liat foto-fotonya."

"Gue juga bukan temennya di FB," potong Carrie. "Kami janji untuk nggak saling kontak selama di luar Roma."

"Janji nggak kontak, tapi lo *stalking* dia. Sama aja dong?" Joanna menggebrak meja. Heboh banget. "Carrie! Coba sekarang jawab pertanyaan gue dengan jujur! Bener nggak ya, karena dia mau kawin, elo jadi patah hati, tapi gengsi buat ngakuin? Galau laten ini namanya! Mau diumpetin kayak gimana juga tetep ketahuan!"

"Kalo misalnya elo bener..." Di luar dugaan Joanna, Carrie ternyata tidak marah. Nada bicaranya melunak. Tangannya mengelus-ngelus Alfredo di pangkuannya dengan tatapan kosong.

"Apa?" Sekarang malah Joanna yang sok galak. Ia kesal karena Carrie pura-pura tak ada perasaan apa-apa kepada Demas.

Carrie menatap Joanna. "Elo bener... mungkin gue ada rasa sedikiiit aja buat Demas. Tapi ngapain juga gue mesti pasang senyum hadir di kawinannya? Bukannya itu malah bikin gue makin makan ati? Mending gue nggak usah datang, kan?"

"Bukannya elo yang selalu bilang, cinta abadi itu nggak pernah mati?" Kali ini bukan stoples kerupuk udang yang menarik perhatian Joanna, melainkan stoples keripik pedas. "Kalau lo emang cinta sama Demas, lo tunjukin kalau lo bahagia di hari penuh kebahagiaannya dong. Dateng dong ke kawinannya." Joanna mengambil satu bungkus keripik pedas dari dalam stoples. "Tapiii, kalo elo resah sama perasaan ini,

001/I/15

lo nyatain aja ke dia. Daripada lo nanti baru jujur sama perasaan lo pas dia udah jadi milik orang lain? Pas dia udah jadi bapak beranak lima, misalnya? Hahaha…"

"Elo ngasih usul ke gue supaya gue nyatain perasaan gue ke Demas?" Carrie melotot. "Emangnya gue cewek apaan?"

"Nggak masalah!" Joanna mengangkat tangannya yang menggenggam bungkus keripik pedas. "Kan sebelum ada janur kuning! Daripada lo boongin diri lo seumur hidup," jawab asal Joanna seraya membuka bungkus keripik pedas dan mulai menikmatinya.

Namun tak berapa lama, Joanna berhenti mengemil dan berpikir, "Tapi di Roma mana ada janur kuning, ya?"

Carrie tak menyadari sikap Joanna yang mengajaknya bercanda. Ia diam saja, merenung. Ia mulai berpikir apa yang dikatakan Joanna mungkin ada benarnya. Hidup hanya satu kali dan tentunya dia tidak akan pernah tenang jika membohongi diri seumur hidup.

"Yakin nggak?" Joanna memajukan tubuh. "Yakin nggak kalau perasaan lo itu cinta?"

Carrie mengangguk. "Yakin!"

Joanna menggengam tangan Carrie. "Kalau gitu, jangan pulang tanpa nyatain cinta lo ke Demas." Kemudian, ia tersenyum singkat pada sahabatnya yang sedang galau itu. Sehabis itu, ia kembali membuka stoples lain di atas meja. Kali ini stoples kerupuk kulit.

Setelah berpikir ulang selama berminggu-minggu, Carrie akhirnya memutuskan kembali ke Roma dalam rangka menghadiri

001/I/15

pernikahan Demas dan Alexa. Hampir tiap malam, ia terjaga dari tidurnya dan memikirkan keputusannya ini. Ditemani *playlist* lagu-lagu ceria dan ber-*beat* cepat di *smartphone*-nya, Carrie melamun seraya memandang langit-langit. Begitulah Carrie. Jika biasanya cewek mengatasi kegalauannya dengan mendengarkan lagu cinta bertempo lambat, Carrie malah sebaliknya. Ia percaya bahwa *mood* seseorang justru tergantung lagu yang didengarnya. Jadi kalau kita sedang sedih, seharusnya jauh-jauh dari lagu-lagu bertema patah hati atau merindukan seseorang.

Agar tak terjadi hal-hal yang kurang baik di sana, Carrie tentu saja sudah mengabari ibunya di Lombok tentang kepergiannya kali ini. Di telepon, ibunya lagi-lagi memberi banyak nasihat pada Carrie. Namun, nasihatnya bertambah satu, yaitu cobalah cari jodoh selain Demas.

Berbicara soal Demas, Carrie sendiri masih bingung mengapa Demas dan Alexa royal sekali kepadanya. Apa mungkin kehadirannya selama ini sungguh membuat hati mereka bahagia? Jika memang mereka berdua bahagia, bagaimana dengan hati Carrie sendiri?

"Carrie! Jangan lupa oleh-oleh!" teriak Joanna di depan teras rumah kos saat Carrie membuka pintu taksi menuju Bandara Soekarno-Hatta.

"Doain tahun depan Pak Kibul yang ke Roma dong!" Sambil membantu Carrie menutup pintu taksi, Pak Kibul nyerocos bercanda. Carrie hanya merespons dengan senyum agak terpaksa. Aneh! Ada suatu rasa berbeda dalam perjalanan ke Roma kali ini.

Ya! Selain dibayarin, rupanya ada perasaan mengganjal yang

001/I/15

dirasakan oleh Carrie. Perasaan yang tak terlalu bahagia. Apa karena cowok impiannya yang bernama Demas ini akan menikah dengan orang lain? Namun orang lain bernama Alexa itu pun bukanlah orang jahat. Carrie juga kenal dengan Alexa. Bahkan, mereka berdua sempat berbincang-bincang dan jalan-jalan bareng. Tak ada alasan bagi Carrie untuk membencinya.

Carrie melangkahkan kaki memasuki lorong pesawat kelas bisnis. Kali ini, ia mendapatkan tempat duduk di dekat jendela. Dari atas sana, ia dapat melihat gumpalan-gumpalan awan yang begitu indah.

Sesekali, pandangannya terlepas dari pemandangan indah yang ia saksikan di jendela pesawat. Cincin tunangan Demas yang melingkar di jari manisnya menarik perhatiannya. Diputar-putarkannya tangan kanannya yang bercincin itu. Dengan suara yang amat pelan, mulutnya melontarkan kata, *"For me you are my eternity."*

Carrie mendesah lalu mengambil sesuatu dari tas jinjingnya. Apa lagi kalau bukan *scrapbook* kesayangannya? Sebelum membukanya, wajah Demas dan keindahan Roma tebersit di benaknya.

Di salah satu halaman *scrapbook* itu, terdapat gambar hati dan cincin kawin yang Carrie buat sendiri beberapa saat yang lalu. Ia memegang halaman itu dan menarik senyum. Jika pada akhirnya cintanya bertepuk sebelah tangan, ia mencoba meng-ikhlaskannya. Lagi pula, gadis yang akan bersanding bersama Demas adalah sosok wanita sempurna macam Alexa.

Seorang pramugara melewati lorong kelas bisnis. Carrie langsung mengangkat tangan. Ia ingin meminta sesuatu.

"Extra pillow? Blanket?" tanya si pramugara sambil tersenyum.

001/I/15

"*Yes, please.*" Carrie minta satu buah.

Pramugara memberikan barang yang dibutuhkan Carrie dengan wajah masih tersenyum ramah. Fiuuh! Kini ia tinggal berdamai dengan hatinya.

Pesawat Carrie mendarat di Leonardo Da Vinci esok paginya. Tepatnya pukul enam pagi. Perbedaan dengan perjalanan sebelumnya hanyalah dari segi kelas di pesawat dan segi penampilan. Dengan menjadi penumpang kelas bisnis kali ini, Carrie pun menyesuaikan pakaiannya. Ia memakai blazer dan celana panjang berwarna hitam. Tas yang ia kenakan juga tas jinjing dan koper dorong. *Backpack* merahnya ia tinggal di kamar kos.

Setelah urusan imigrasi dan bagasi selesai, Carrie melangkah menuju pintu terminal bandara. Ia menarik kopernya sambil cengengesan. Baginya, penampilannya saat ini mirip orang kaya yang siap *meeting* dengan klien di luar negeri.

Begitu melangkahkan kaki di pintu terminal, mata Carrie langsung tertuju pada kerumunan orang di sekitar pintu yang berteriak-teriak sambil memperlihatkan tulisan di kertas yang dipegangnya. Mereka adalah penjemput para turis yang baru datang di Roma ini.

"Carrie! Carrie!" Seorang bapak berdarah latin dengan puntung rokok yang disangkutkan di atas telinga kanannya berteriak-teriak di antara kerumunan itu. Ia memakai kalung ID dari sebuah perusahaan travel.

Ah! Apa Demas nyuruh orang travel buat jemput gue? Carrie melirik ke arah bapak-bapak berkulit gelap itu.

001/I/15

Menyadari Carrie memperhatikannya, orang travel itu menunjuk Carrie. "Carrie?"

Bingung harus mengangguk atau menggeleng, Carrie malah menjauh dan memperhatikan setiap sudut kerumunan penjemput ini. Ia masih yakin bahwa yang menjemputnya adalah Demas sendiri. Di *message* Facebook, Demas berkata begitu. Jika ada perubahan, pasti Demas akan memberitahu sebelumnya.

Aduuh! Masa penampilan udah kayak wanita karier gini tapi mondar-mandir nunggu penjemput di depan bandara? Malu-maluin aja. Carrie menggaruk-garuk rambut. Sambil menunggu Demas, ia mojok dan bersandar di dinding agar tak menghalangi orang yang berlalu-lalang di bandara.

"Carrie? *Who is* Carrie?" teriakan seorang wanita yang menyebut namanya menarik perhatian Carrie. Ia langsung menengok ke arah suara itu berasal. Rupanya seorang wanita bule sedang membentak sopir *travel* yang tadi sempat Carrie pikir sebagai penjemput dirinya.

"*Mi chiamo* Catherine! *No Carrie!*[25]" Wanita bule itu menggeleng-geleng dengan mimik agak marah. Ia menggerak-gerakkan tangan ke sana kemari dan menunjuk jam tangan sambil terus mengomel. Jika dilihat dari gesturnya, sepertinya ia sedang memberitahu si sopir bahwa ia sudah memutar-mutar bandara untuk mencari penjemputnya. Menurutnya, hal ini sangat membuang-buang waktu.

Sebagai seorang yang bergelut di dunia pariwisata dan mengetahui seluk-beluk kendala atau kesulitan melayani tamu selama perjalanan wisata, Carrie agak kasihan dengan sopir

[25]Nama saya Catherine! Bukan Carrie!

001/I/15

travel itu. Mungkin saja, kekeliruan ini bukan salahnya. Bisa saja operator telepon yang salah mendengar nama klien saat melayani telepon ibu-ibu bule ini. Atau bisa juga ibu-ibu bule ini kurang jelas melafalkan namanya di telepon. Atau jika memang yang salah adalah sopir travel, marahnya jangan di depan umum seperti ini.

Yaaah... Mungkin Carrie agak berlebihan membela si sopir. Namun ia sendiri punya pengalaman menyaksikan kedua orangtuanya dimarahi pengunjung restoran lantaran si pengunjung meminta nasi goreng *seafood* pedas, namun, ibu Carrie lupa memasukan cabai ke dalam makanan itu. Maklum, namanya *hectic* jam makan siang. Sejak saat itu, Carrie sangat berempati pada orang yang pekerjaannya memberikan jasa pada orang lain.

Oh iya, omong-omong soal Bapak dan Ibu, Carrie jadi ingat kalau ia belum mengabari mereka berdua bahwa dirinya sudah sampai di Roma. Buru-buru ia mengeluarkan *smartphone*-nya dari tas jinjing. Baru saja tangannya merogoh-rogoh isi tas, terdengar suara seseorang yang menarik perhatiannya.

"Amica mia! Carrie!" Di antara kerumunan orang di depan pintu terminal bandara, seseorang melambaikan tangan ke atas.

Carrie langsung merapikan tasnya, menarik koper, dan berlari, "Demas!" Tentu saja, ia jadi lupa menghubungi orangtuanya.

Ketika Carrie sudah menghampirinya, Demas membuka *sunglasses* dan tersenyum. Begitu pula dengan Carrie. Cewek ini tak dapat memendung kebahagiaannya karena dapat ber-

001/I/15

temu dengan Demas, cowok yang sebenarnya merebut hatinya.

"Makasih banget elo udah mau dateng." Tiba-tiba, Demas memeluk Carrie. Jantungnya pun seolah lupa berdetak.

Pelukan Demas tidak begitu lama. Meski begitu, efeknya terus berlangsung. Wajah Carrie merona merah. Detak jantungnya pun tak beraturan.

"Ngomong-ngomong, elo udah nggak pake *backpack* lagi?" Demas memperhatikan koper yang ditarik Carrie.

"Kan jadi penumpang kelas bisnis. Masa pake *backpack*?" Carrie senyam-senyum.

Demas tertawa mendengarnya. "Selalu ada saatnya buat hal baru."

Ya, bener! Carrie mengangguk, Mimpi baru. Kehidupan baru. Yang bakal lo tempuh sama cewek yang lo cintai selamanya. Semoga bahagia, Demas...

Selama berjalan dari pintu bandara ke dalam taksi, Demas membawakan koper Carrie. Awalnya, Carrie sempat menolak tawaran Demas untuk menolongnya, tetapi cowok itu terus memaksa. Carrie pura-pura pasrah dengan keinginan Demas, meski diam-diam ia senang.

Taksi membawa mereka menuju apartemen Demas yang tidak terlalu jauh dari bandara. Sebagian jalan yang kini mereka berdua lalui pernah Carrie lewati sendirian sewaktu ia *backpacker*-an kemarin.

Begitu sampai di apartemennya di lantai lima, Demas langsung Demas mempersilakan Carrie masuk. Apartemen itu bergaya minimalis.

001/I/15

"Alexa nggak bisa jemput elo." Demas menaruh koper Carrie di depan lemari kamar tidur. "Padahal dia pengin banget. *Dress* lo buat pernikahan besok udah ada di dalam lemari. Elo nginep di tempat gue nggak apa-apa, kan?"

"Terus elo?" Carrie memiringkan kepala. "Nggak tidur di sini juga, kan?"

Demas tertawa lebar. "Tenang, tenang. Gue nggak bakal tidur sama lo kok. Gue bakal nemenin Alexa terus kok di tempatnya. Kebetulan lagi ada keluarganya juga di sana. Gue pengin ketemu mereka."

Demas membuka lemari pakaian dan mengambil gaun putih dengan aksen bunga lili di bagian bahu. Gaun itu masih dibungkus. "Ini *dress*-nya. Alexa titip pesen ke gue. Katanya lo mesti coba *dress* ini dulu. Kalo nggak pas, biar dituker hari ini juga," kata Demas menerangkan, lalu menyerahkan gaun itu pada Carrie.

"Sip." Carrie mengambil gaun itu dan masuk ke kamar mandi. Sementara Demas beralih pada iPod yang disambungkan pada *speaker*. Ia memasang musik bertempo *upbeat*.

Di dalam kamar mandi apartemen, berjajar foto-foto polaroid Alexa dan Demas yang ditempel di cermin. Carrie menatap foto-foto itu, lalu menatap bayangannya sendiri di cermin. *Elo masih ada kesempatan, Carrie. Nyatain aja perasaan lo. Cinta abadi kan nggak selalu memiliki.*

Selesai mengenakan gaun, Carrie yang tampak feminin keluar dari kamar mandi.

"Tara!" Carrie berputar bak supermodel. "Gimana?" Ia berjoget mengikuti *beat* lagu dari iPod Demas.

Demas pun tertawa. Ia malah ikut-ikutan berjoget-joget lucu

001/115

mengikuti *beat* lagu. Ia baru menyadari bahwa ia sudah lama tidak tertawa dan sebahagia ini.

Namun tiba-tiba lagu bertempo cepat itu berganti menjadi lagu romantis dengan tempo lambat.

Awalnya, Carrie berpikir bahwa Demas tak akan memedulikan lagu *mellow* seperti ini. Ternyata dugaannya salah. Demas memegang tangannya. Mereka pun berdansa. Demas memutar tubuh Carrie, sehingga gaunnya mengembang.

"Woo!" Carrie tertawa. Ia berputar sampai ke ujung ruangan, lalu bersiap untuk kembali. "Tangkap gue!" Ia berlari ke arah Demas.

Demas berusaha menangkap Carrie di udara seperti adegan *flashdance*. Carrie berhasil tertangkap dalam pelukan Demas. Sayangnya, momentum gerak membuat mereka menjadi tidak seimbang. Mereka berdua pun terjatuh berbarengan di atas karpet.

"Aduh!" teriak Carrie kesakitan. Ia tak bisa menahan rasa bahagia sekaligus groginya.

"Udah lama kita nggak jatoh memalukan kayak begini," sahut Demas.

Carrie tertawa. "Iya..." Ia menengok ke samping. Posisi wajah Demas dekat sekali dengan wajahnya. Sebenarnya, saat ini adalah momen romantis bagi Carrie. Namun, tidak bagi Demas.

Demas bangkit. "Bajunya pas, kan? Ayo pose! Biar gue foto terus gue kirim ke Alexa. Dia penasaran banget."

Carrie berusaha tersenyum, memperbaiki *mood*-nya yang sempat jatuh lantaran menyadari Demas bukanlah miliknya. Ia pun berdiri, sehingga Demas dapat mengambil foto.

001/I/15

"Gaya dikit dong. Biasanya elo jago foto aneh-aneh. Banyak di FB lo." Demas siap memotret Carrie dengan telepon genggamnya.

"*Stalker.*" Carrie menggerutu seraya berpose muka jelek. Lubang hidungnya ia besarkan dan matanya melotot. Ada-ada saja.

"Lho? Gue cuma ngeliat apa yang ditunjukin Alexa." Demas berusaha membela diri. Rupanya, bukan hanya Carrie yang sering *stalking* Demas. Alexa yang di mata Carrie begitu sempurna pun sering men-*stalking* dirinya. Lalu, bagaimana dengan Demas? Apakah cowok ini pernah *stalking* profil Facebook Carrie juga?

Setelah dapat foto Carrie yang menurutnya paling aneh, Demas langsung mengirimnya kepada Alexa. Tak lama setelah itu, *smartphone*-nya berdering. Ia segera mengangkatnya. Rupanya dari Alexa.

"Halo, Alexa sayang... Udah dapet kiriman fotonya Carrie? Aneh, kan? Apa?... Iya, dia ada di sini." Demas mengarahkan *smartphone*-nya pada Carrie.

Carrie langsung berteriak ke arah *smartphone* Demas, "Hai, Alexa!"

Demas kembali menempelkan *smartphone*-nya ke telinga, "Kamu gimana di sana? Aku bentar lagi balik... Apa? Oh... Tapi, kamu bener nggak apa-apa? Hmm... Oke, kalau begitu. Tapi bener ya, kamu nggak apa-apa? *Ti amo.*"

Mata Demas berkaca-kaca. Ia mematikan *smartphone*, lalu memasang senyum memaksa ke Carrie. Ia tak ingin Carrie tahu ia sedang menyembunyikan sesuatu.

001/I/15

"Hari ini elo bakalan sama-sama gue," ucap Demas.

"Lho? Elo nggak jadi nyamperin Alexa di tempatnya?" tanya Carrie agak basa-basi. Padahal, hatinya senang karena akan menghabiskan waktu bersama Demas. Meskipun, waktu yang akan mereka habiskan bersama hanya sesaat.

"Alexa ngelarang gue ketemu dia. Katanya pamali calon pengantin ketemu sebelum hari-H." Demas mengembangkan kedua tangannya. "*Carrie, today I'm yours*!"

Dari luar, Carrie memang tertawa senang. Namun, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Ia merasa Demas menyembunyikan sesuatu.

Demas membuyarkan lamunan Carrie dengan menepukkan tangan di depan wajahnya. "Gue tau apa yang lo pikirin."

Carrie mengerjap terkejut. "Apa?"

"Elo pasti mikir gue lupa." Demas mencolek hidung Carrie, iseng.

Karena gelagat Demas, pipi Carrie jadi memerah. "Lupa apa?"

"Gue tahu apa yang lo paling inginkan sekarang, Carrie." Demas menatap Carrie. Ia memajukan kepalanya seperti akan mencium Carrie. Tentu saja, gestur badan Demas ini membuat Carrie terkesima dan mati kutu.

Ternyata....

Demas mengeluarkan sesuatu dari kantong jaketnya sambil berbisik, "Venesia!" ternyata yang dikeluarkannya adalah dua lembar tiket kereta menuju Venesia.

"Hah? Elo gila?" Bukannya kegirangan, Carrie malah bingung.

Demas tak memikirkan komentar Carrie. "Tiket ini sebe-

001/I/15

narnya tanggalnya dua hari lagi. Jadi, gue dan Alexa mau traktir elo ke Venesia setelah pernikahan kami. Tapi, dia pasti ngerti kalo kita pergi hari ini. Nanti tanggalnya kita ganti aja di stasiun. Tambah denda sedikit nggak apa-apa. Sekarang lo ganti baju! Kita beli roti di restoran lobi apartemen buat dibawa, terus langsung ke stasiun kereta menuju Venesia! Janji adalah janji. Apalagi buat elo. Orang paling penting buat gue."

"Eh? Paling penting?" Carrie bingung lagi.

Demas menengok lagi. "Setelah Alexa, tentunya."

Carrie tersenyum kecut. Jika ada Cupid yang sedang membuntuti mereka berdua, mungkin dewa bersayap itu sedang terkekeh karena Demas tak mempan pada tusukan panah cinta yang ditancapkan atas nama Carrie.

001/I/15

Bab 18
Venice

TEPAT jam dua siang, Carrie dan Demas sampai di stasiun Venezia Mestre, Venesia, Italia bagian utara. Butuh waktu tiga sampai empat jam dengan kereta cepat dari Roma untuk sampai di kota gondola ini. Pemandangan di sini begitu indah. Sudah pasti Carrie terkesima. Ia jadi teringat film *The Tourist* yang dibintangi Angelina Jolie dan Johnny Depp. Syutingnya kan di kota ini.

001/I/15

Sejauh mata memandang, sungai dan jembatan yang menjadi ciri khas kota Venesia ada di mana-mana. Meski banyak orang yang berlalu lalang, tetapi atmosfer tenang dan damai tetap menyentuh hati. Bagi Carrie, kota Venesia sama romantisnya dengan Roma. Akan tetapi, keduanya memiliki ciri khas yang berbeda. Ibaratnya seorang gadis, mungkin Roma adalah gadis yang cantik, sensual, elegan, romantis, tegas, berprinsip, dan menarik, sementara Venesia adalah gadis yang cantik, kalem, senyumnya manis, ramah, tapi tidak banyak bicara. Namun sekalinya ia bicara, kita baru menyadari bahwa ia membuat kita nyaman dalam perbincangannya karena pemikirannya yang menarik serta berwawasan luas. Begitulah Venesia! Semakin ditelusuri, semakin ingin berlama-lama di sana.

"Venesia! Kota asalnya Marco Polo, penjelajah dunia sekaligus penulis buku tentang pengalaman perjalanannya." Sambil melangkah menyusuri jalanan Venesia yang dihiasi jajaran bangunan klasik, Demas mulai menceritakan apa yang ia ketahui tentang kota romantis ini. "Ciri khas Venesia adalah banyak sungainya. Jadi, orang-orang banyak yang pake transportasi air." Ia menunjuk kapal motor yang mengangkut para penumpang.

Selain harus melewati kanal, gang-gang sempit juga menjadi ciri khas kota ini. Demas dan Carrie berjalan menyusuri gang-gang kecil, sampai akhirnya, tiba di Piazza San Marco. Alun-alun ini dikelilingi *landmark* kota yang megah dengan sebuah menara berwarna batu bata yang menjulang tinggi ke angkasa. Di sekitar menara itu, burung-burung merpati beterbangan. Di seluruh alun-alun, makhluk-makhluk kecil bersayap itu

001/I/15

mendarat dan diberi makan oleh orang-orang yang lewat. Ada juga orang yang berfoto sambil memberikan makan kepada merpati-merpati berwarna gelap ini.

"Whoooa!" teriak Carrie berlari menuju sekawanan merpati.

Weeeeeer! Merpati-merpati itu beterbangan di sekitar Carrie. Carrie cekikikan karena geli.

Carrie lalu asyik mengambil foto bangunan-bangunan menarik yang tentunya bersejarah. Sebut saja Basilica San Marco, gereja megah dengan gaya arsitektur Bizantium dan kubah berwarna emas serta biru. Ada pula menara jam, Torre dell'Orologio, di sebelah Basilica.

"Basilica San Marco itu juga bisa dimasukin lho!" Demas bersedekap. "Yuk, masuk!" ajaknya menarik tangan Carrie menuju antrean masuk gereja itu.

"Oh! Lo pasti udah ada tiket masuk yang lo pesen *online,* ya?" tebak Carrie mengingat kebiasaan Demas.

"Inget aja lo gue suka pesen *online*," kata Demas sambil cekikikan. "Nggak kok. Masuk gereja nggak perlu bayar."

Tak sampai dua puluh menit, Carrie dan Demas berhasil memasuki bangunan Basilica San Marco. Kembali, Carrie melongo. Ia terkagum-kagum dengan interior dalam gereja ini. Dengan pilar-pilar tinggi yang menyangga lantai dua, hampir semua dinding dihiasi gambar-gambar yang menyampaikan suatu kisah atau legenda tertentu.

Tak lama berada dalam Basilica, Demas dan Carrie keluar menyusuri jalan dan melewati Ponte dei Sospiri. Di sepanjang jalan, banyak penjual cendera mata berjajar di pinggir-pinggir jalan. Salah satu cendera mata ciri khas Venesia adalah topeng

001/I/15

karnaval dengan mimik wajah dan bentuk topi yang berbeda-beda. Ada pula satu rumah yang menjual Murano *glass*, kerajinan yang terbuat dari kaca atau kristal beraneka warna dan bentuk. Selain untuk pajangan, alat makan, guci, lampu kristal besar, dan lain-lain, ada pula kerajinan dalam bentuk perhiasan untuk pesta.

"Wah, cantik warnanya. Ada yang merah, hijau, biru, oranye, pelangi." Carrie pun takjub melihat cara pembuatan *Murano glass* yang bisa disaksikan pada bengkel kerja di bagian belakang toko. Dalam keadaan dipanaskan, bahan kaca atau kristal yang jadi agak lembek itu dibentuk-bentuk oleh pengrajinnya. Tentunya dengan menggunakan alat bantu berupa kail besi agar tangan mereka tidak terbakar. Kerajinan *Murano glass* yang sedang dibuat saat Carrie dan Demas datang adalah pajangan rumah berbentuk burung berwarna gradasi oranye, hijau, dan merah. Indah dan cepat sekali pembuatannya.

"Mau gue beliin buat pajangan di kosan lo?" tawar Demas.

"Ah, nggak. Nggak. Pasti mahal." Carrie salah tingkah. Ia tak enak menerima tawaran Demas. Cepat-cepat, ia keluar dari rumah pengrajin itu.

Tak jauh dari tempat mereka berdua, tampak kanal kecil yang ramai dilalui gondola. Waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Banyak muda-mudi menikmati angin sore di gondola. Ada yang bersantai di gondola standar yang berisi tempat duduk untuk beberapa orang. Ada pula yang menaiki gondola khusus yang berkursi dua orang agar suasana romantis lebih mudah didapat.

"Yuk! Kita naik gondola," ajak Demas tersenyum manis.

001/I/15

Carrie tak mungkin menolak lagi. Apalagi tangannya keburu ditarik oleh Demas. Mereka berdua langsung menaiki gondola yang akan mengarungi sungai di tengah kota Venesia. Air sungai di sini begitu jernih. Warna airnya antara hijau kebiru-biruan. Selama Carrie tengok kiri dan tengok kanan, bangunan-bangunan di Venesia berwarna-warni dan indah sekali. Mungkin benar apa kata orang, selain romantis, Venesia memiliki aura magis yang rasanya membuat orang selalu terjerat pesonanya.

"Gimana? Sebagai teman, gue udah memenuhi syarat belum? Ngasih tiket ke Roma, Venesia. Kurang apa lagi?" Demas mengerling Carrie.

Carrie tersenyum. Kayaknya sekaranglah saatnya gue harus bilang sama Demas tentang perasaan gue yang sebenernya. Ini kesempatan terakhir gue. Gue harus bilang ke Demas, kalo gue cinta sama dia! batinnya.

Berkali-kali Carrie mencoba membuka mulut, tetapi tak ada satu pun kata yang keluar. Rasa grogi menguasainya. Sampai akhirnya, ketika Carrie berhasil mengumpulkan keberanian, gondola malah berhenti.

"Waktu habis." Demas melirik arlojinya.

Carrie bengong lagi.

Demas beranjak dan mengulurkan tangan untuk membantu Carrie turun dari gondola. "Gimana? Suasana Venesia sesuai sama yang lo bayangin, nggak?"

Carrie hanya bisa mengangguk dan tersenyum kecut. Carrie kecewa karena ia tak sempat menyampaikan perasaannya pada Demas.

Begitu turun dan mulai menyusuri jalanan Venesia, Demas

001/I/15

mengeluarkan sesuatu dari jaketnya, yaitu foto-fotonya bersama Alexa. "Sebelumnya, gue pernah ke sini sama Alexa," cerita Demas. "Makanya gue tahu seluk-beluk kota ini. Kalau ke sini pertama kali sendirian, pasti nyasar deh. Waktu gue pergi sama Alexa, kami juga nyasar di Venesia. Padahal kami udah pake Google map di *smartphone.*" Demas menunjukkan foto-fotonya bersama Alexa kepada Carrie. Salah satunya adalah foto saat dirinya dan Alexa memasang gembok cinta di jembatan Ponte dei Greci. "Nah, tadi kita hampir ngelewatin Ponte dei Greci tuh." Demas menunjuk foto itu. "Mitosnya, kalau ada pasangan yang masang gembok yang udah ditulisin nama mereka berdua di jembatan ini, dijamin cinta mereka berdua terkunci alias nggak akan lepas kayak gembok itu."

Jantung carrie mulai berdetak kencang. Ia tidak kuasa mendengar Demas mengenang perjalanannya dengan Alexa. Ia mulai berprasangka buruk. Jangan-jangan, Demas sengaja memilih Venesia untuk memamerkan perjalanan romantisnya dengan Alexa.

Carrie tak menoleh sedikit pun ke arah foto-foto yang ditunjukkan Demas padanya. Ia malah pura-pura tidak menyimak kisah Demas dan berlari menghampiri grup musik jalanan yang sedang beraksi di samping kafe pasta *outdoor*. Ketiga pemusik pria ini masing-masing memainkan gitar, akordeon, dan biola. Lagu yang mereka mainkan tentunya berbahasa Italia dan sepertinya berlirik romantis. Memang paling cocok menunggu matahari terbenam di bawah langit senja sambil mendengarkan musik romantis. Rasa cemburu dan patah hati pun sirna.

001/I/15

Gembok cinta di Ponte dei Greci: "Jembatan cinta" yang dibangun di atas Sungai Lorenzo ini merupakan salah satu objek wisata di Venesia (sumber: www.venipedia.org)

Lewat tengah malam, mereka sampai di apartemen Demas di Roma. Perjalanan menyusuri Venesia hari ini sebenarnya sangat singkat. Kata Demas, seharusnya mereka menghabiskan waktu dua hari di sana. Namun, apa boleh buat... Mereka tak bisa menginap karena besok Demas akan menikah.

Bicara soal pernikahan Demas yang akan jatuh esok hari, sesungguhnya Carrie merasa banyak hal janggal yang ia dapat dari diri cowok itu. Di satu sisi, ia memang bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Demas seharian di Venesia. Coba

001/I/15

bayangkan! Memangnya ada calon pengantin laki-laki yang akan menikah besok, tetapi malah menghabiskan waktu seharian bersama perempuan lain? Pasti mempelai perempuannya akan marah besar. Kecuali kalau perempuan lain tersebut tidak menarik sama sekali. Jadi, calon pengantin perempuan pun yakin tak akan ada benih-benih cinta yang tumbuh antara calon suaminya dan si wanita lain itu. Kalau memang begitu, kasihan sekali Carrie. Apakah benar ia tidak menarik sama sekali di mata Demas?

Di apartemen Demas, Carrie yang sudah berganti baju dengan piama duduk sendiri memandangi jendela yang menyuguhkan pemandangan cantik Roma yang penuh lampu. Dari kaca, tampak pantulan bayangan Demas yang sudah berganti baju dengan sweter dan celana tidur sedang menelepon Alexa. Sekilas, Carrie jadi teringat nasihat ibunya agar jangan pernah bermalam dengan cowok lagi secara sengaja maupun tak sengaja. Apalagi bermalam dengan Demas lagi yang menurut ibunya sudah banyak menguras pikiran dan perhatian Carrie selama ini. Dalam hati, Carrie mengucapkan maaf karena kali ini ia melanggar nasihat ibunya lagi.

"Kamu kok belum tidur juga, Alexa? Istirahat dong. Kalo nggak istirahat, aku ke sana sekarang." Demas mondar-mandir di apartemennya dengan *smartphone* tertempel di telinga. "Iya. Aku juga nggak sabar nunggu besok." Kemudian, ia menuangkan segelas air putih di dapur. "Pasti besok kamu cantik. Dari sini aja aku udah bisa ngebayangin."

Kata-kata Demas saat menelepon Alexa tentunya kedengaran oleh Carrie. Kasihan Carrie. Ia masih berniat ingin menyatakan perasaannya pada Demas, cowok yang akan menikah sebentar lagi.

001/I/15

"*I love you more.*" Suara Demas terdengar lirih kali ini. Tanpa ketahuan siapa pun, air matanya mengalir. "*I see you tomorrow, my lovely bride... Ti amo.*" Ia menutup teleponnya dan buru-buru mengucek-ngucek mata. Melihat kejadian ini, Carrie jadi bertanya-tanya.

"Kenapa lo, Mas? Kok kucek-kucek mata? Kelilipan?" Carrie berjalan memasuki dapur, menghampiri Demas.

"Eh, ngapain lo masuk ke dapur? Pasti mau nyari makanan, ya? Kan tadi kita udah makan pasta di deket stasiun?" Demas tersenyum berlebihan. Namun Carrie tidak bodoh. Ia merasa Demas hanya mengalihkan perhatiannya. Ada sesuatu yang sedang ditutupi oleh Demas. Kira-kira apa ya?

"Mata lo kenapa Mas? Kok merah?" Carrie mendekati Demas. "Barusan motong-motong bawang? Makanya matanya perih?"

"Gue... tidur di sofa, ya. Ngantuk. Lo tidur di tempat tidur gue aja." Demas mengabaikan Carrie. Ia melengos keluar dapur.

Carrie tertawa. "Berasa *déjà vu*. Dulu kan gue juga tidur di tempat tidur. Terus lo di sofa. Tapi waktu itu kita di hotel."

Demas berusaha tersenyum. "Udah jangan banyak ngoceh. Tidur sana. Besok acaranya pagi." Ia berbaring di sofa kamarnya dan menarik selimut yang sudah ia siapkan di sana.

Tanpa bicara, Carrie menyeret langkahnya ke tempat tidur dan berbaring dengan hati resah. Sesekali, ia menengok ke arah Demas yang sudah memejamkan mata. Kemudian, ia menghela napas dan turun dari tempat tidur untuk mendekati Demas.

Carrie menggerak-gerakkan tangan di depan muka Demas.

001/I/15

Kemudian, ia pasang muka lucu di depan Demas. Setelah yakin Demas sudah terlelap, ia memberanikan diri untuk berbisik, *"Ti amo."*

Kaki kiri Demas bergerak. Carrie buru-buru melompat ke tempat tidur, menarik selimut dan berlagak tidur. Ternyata, Demas tidak bangun. Namun ia tidak yakin Demas tak mendengar kata-katanya.

Meski begitu, Carrie tidak kapok. Ia bangun lagi dari tempat tidur. Kemudian, ia mengendap-endap ke arah kotak cincin yang Demas letakkan di meja.

Kantuk yang tadi sempat menguasai semenjak perjalanan pulang dari Venesia hilang seketika. Sudah lewat tengah malam, Carrie masih terjaga. Padahal, ia bukan pengidap insomnia.

Dikuasai rasa ingin tahu dan penyesalan karena belum mengungkapkan isi hatinya, Carrie membuka kotak cincin yang Demas taruh di meja. Begitu membukanya, ia melihat sebentuk cincin kawin bermata berlian dengan grafir *"Per l'eternita"* di bagian dalamnya. Modelnya tak jauh berbeda dengan cincin tunangan Demas yang selalu Carrie kenakan sebagai bandul kalung yang dia sembunyikan dalam pakaiannya. Bedanya hanya ada grafir *"For me you are my eternity"* dan *"Per l'eternita"*.

Carrie mengambil cincin kawin itu dan mengenakannya di jari manis tangan kanannya. Dengan ini, Carrie, kamu resmi menikah dengan Demas! batinnya, mengharapkan sesuatu yang pastinya tak mungkin terjadi.

Carrie menarik tangan ke atas dan memandangi cincin di jemarinya dari bawah. Ia menggerakkan tangan dengan ber-

001/I/15

bagai gaya di depan cermin. Ia berpura-pura menjadi Alexa dan meniru gaya bicaranya, *"Hi, sweetie. I love you, Demas! No, I love you more! I love you most!* Hihihi..." Ia cekikikan. Setelah puas bermain, ia melepas cincin kawin itu dan mengembalikannya dalam kotak. Hatinya kembali diselimuti rasa pahit-manis. Iri dan sedih, tapi sekaligus gembira. Besok, Demas, yang bukan miliknya, akan menikah.

Selamat menempuh hidup baru...

001/I/15

Bab 19
The Day

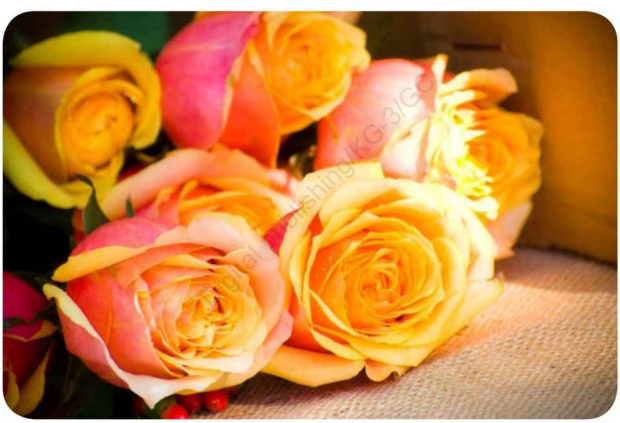

RANGKAIAN bunga beraneka warna berderet di meja aula gedung apartemen tempat Demas tinggal. Pagi ini, aula kosong itu disulap menjadi tempat pernikahan yang indah dengan dekorasi minimalis. Hanya ada pajangan rangkaian bunga dan piring-piring kristal pada meja yang akan menyajikan santap siang. Pelaminannya saja tidak ada. Mungkin kedua mempelai nantinya berkeliling menyapa para undangan.

001/I/15

Penarik perhatian dari aula ini adalah lampu kristal yang tergantung elok di tengah ruangan. Dengan rantai emas asli dan ornamen bebatuan safir, kandelar ini sangat berkelas. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di aula yang kira-kira berukuran 10 x 10 meter persegi ini, kedua mata Carrie langsung memandangi lampu itu.

Sekitar jam dua belas siang, beberapa tamu mulai berdatangan. Jumlahnya juga tidak banyak. Ada yang berwajah asli Indonesia. Ada pula yang berwajah blasteran. Sepertinya hanya keluarga dekat yang diundang. Nantinya mereka akan duduk di meja bundar bertaplak kain putih.

Carrie mengenakan gaun yang membuat penampilannya feminin. Ia memperhatikan suasana dan agak heran. Ia merasa pernikahan ini amat sederhana bagi orang sekaya Demas dan Alexa. Diadakannya pun hanya di sebuah aula apartemen.

Sepertinya resepsi pernikahan ini sengaja tidak dibuat mewah. Ada apa ya?

Orang berkecukupan seperti Demas dan Alexa, sebenarnya bisa membuat pesta yang lebih mewah. Kalaupun ingin *private party*, tentunya banyak tempat yang lebih bagus daripada ruang aula apartemen. Apa uang Demas dan Alexa habis untuk membelikan tiket PP Jakarta-Roma untuk Carrie? Ah, tidak mungkin! Mungkin ada kebutuhan lain yang lebih penting bagi Alexa dan Demas. Atau mereka berdua memang hanya ingin membuat pesta yang sederhana.

Di ambang pintu aula, Demas yang sudah mengenakan jas putih dan dasi hitam memasuki aula dengan mimik grogi. Carrie langsung menelan ludah melihat penampilan Demas. Jujur! Ia tampan sekali.

001/I/15

Begitu Demas menyadari keberadaan Carrie yang berdiri di tengah-tengah aula, ia menghampiri cewek itu. "Alexa udah menuju sini. Gue mau ngecek ke depan. Elo tolong pegangin cincin kawin gue, ya." Demas memberikan kotak cincin berwarna merah dan berpita emas kepada Carrie.

Carrie menerima kotak cincin Demas dengan hati berdebar. Ia menyadari dan kian dapat merasakan bahwa cinta Demas begitu murni. Hanya saja, cinta itu bukan untuknya.

Sepeninggal Demas, Carrie pun berjalan menuju meja pojok. Jalannya agak terseok-seok, sekali lagi karena ia terpaksa memakai *high heels*. Carrie jadi lebih memperhatikan langkahnya, daripada sekelilingnya. Tak disangka, ia bertabrakan dengan seorang cowok ganteng berambut klimis yang mengenakan setelan jas, dasi kupu-kupu, dan pantofel nan mengilat.

"Weits, santai! Eh, siapa ya? Kok lo satu-satunya orang yang nggak gue kenal di sini?" ucap cowok itu. Ternyata ia orang Indonesia juga.

Carrie bengong memandangi cowok banyak bicara itu.

"Gue Paul," kata cowok itu mengajak Carrie bersalaman. Dasar aneh! Langsung sok akrab saja. Jangan-jangan ia sengaja menabrak tadi.

Dengan sedikit ragu, Carrie menyambut tangan cowok bernama Paul itu untuk bersalaman. Sama halnya dengan Demas, sepertinya Paul juga berdarah Indo. Namun jika dibandingkan dengan Demas, warna rambut Paul lebih hitam.

"Nama gue..." Carrie menelan ludah. Ia sedikit grogi. Seumur hidup, belum pernah ada cowok keren yang mengajaknya berkenalan.

001/I/15

"Elo dari keluarga mana? Pasti dari keluarga cewek, ya?" Paul mengulang pertanyaannya.

Baru saja Carrie ingin menjawab pertanyaan Paul, Demas berlari menghampiri Carrie dengan panik. "Car! Alexa datang!"

Terlihat dari jendela aula, beberapa sedan hitam datang beriringan menuju pintu utama apartemen. Setelah menurunkan para penumpangnya di pintu depan apartemen, mobil-mobil ini parkir di bagian VIP.

Carrie memperhatikan apa yang terjadi di luar jendela dan merasa aneh. Mulai dari mobil-mobil masuk pelataran apartemen, para penumpang turun dari mobil, dan pada akhirnya mobil-mobil itu parkir. Namun ia tak melihat sosok Alexa.

Sambil mencari-cari sosok Alexa, Carrie berbicara sendiri dalam hati, Alexa... sebentar lagi kamu akan menjadi pendamping Demas, orang yang sebenarnya sangat kucintai. Kamu... Kamu beruntung, Alexa. Kamu juga cewek yang baik... Mungkin orang baik memang pantas untuk orang baik...

Beberapa saat kemudian, kendaraan terakhir memasuki area apartemen. Akan tetapi anehnya, kendaraan itu bukanlah seperti sedan hitam yang tadi menurunkan para tamu. Kendaraan itu adalah... ambulans.

Dari dalam mobil berwarna putih itu, turunlah seorang bapak berjas hitam. Pemandangan ini aneh sekali. Untuk apa pria berpakaian formal itu menumpang ambulans? Apakah ia juga tamu undangan pernikahan Alexa dan Demas?

"Bokapnya Alexa tabah banget," bisik Paul yang ternyata berdiri di samping Carrie. Carrie sampai terkejut dengan kemunculan tiba-tiba Paul yang seperti hantu.

001/I/15

Rasa penasaran menguasai hati Carrie. Ia menyipitkan mata dan terus memantau setiap gerak pria berjas yang disebut-sebut Paul sebagai ayah Alexa itu dari jendela. Rasa penasaran sekejap berubah prasangka sewaktu pria berambut putih itu membuka pintu bagian belakang ambulans dan menarik sesuatu dari dalam sana. Demas dan seorang suster turut membantu.

Awan abu-abu yang bergerak perlahan di langit menggeser awan-awan putih, seolah menajamkan firasat buruk yang menguasai hati Carrie. Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya tampak wujud benda yang ditarik-tarik dari dalam ambulans. Ranjang dorong pasien rumah sakit...

Carrie tak percaya dengan apa yang ia lihat. Siapa yang berbaring di sana? Wajahnya memang tak terlalu jelas, tetapi jika ayah Alexa turut menumpang ambulans ini, apakah orang yang berbaring di ranjang itu adalah... Alexa?

Meski belum jelas terkaannya benar atau tidak, Carrie menutup mulut dengan tangan. Ia langsung meninggalkan Paul, berlari keluar aula dan menuju pintu depan apartemen. Langkahnya sempoyongan karena tidak terbiasa berlari dengan menggunakan *high heels.*

Saat berada di depan beranda apartemen, Carrie langsung merasakan udara dingin menusuk kulitnya. Rambutnya berayun mengikuti belaian angin yang juga dingin. Ia langsung menyaksikan Alexa terbaring pada tempat tidur dorong itu.

Wajah Alexa pucat pasi. Ia mengenakan gaun putih sederhana dengan korsase bunga lili yang juga putih. Gaun sederhana itu terasa sangat tidak *fashionable*, padahal dulu Alexa selalu berdandan dengan merek-merek papan atas Italia dari

001/I/15

ujung kepala ke ujung kaki. Tangannya tidak ditutupi sarung tangan seperti terakhir kali Carrie lihat, tetapi diinfus. Kacamata hitam tak lagi bertenger di atas kepalanya yang berambut cokelat indah. Kini, kepalanya botak, hanya dihiasi bando putih dengan bunga yang juga sederhana. Ia terbaring lemah di tempat tidur.

"Kalau liat fashion show *di mana pun, aku paling menanti-nanti saat perancang busananya keluar panggung bareng model-model yang meragain busana rancangannya."* Mendadak, Carrie teringat kata-kata Alexa beberapa waktu yang lalu, ketika mereka berdua sedang menanti Demas membelikan minum di tempat *ice skating* di Castel Sant'Angelo pada pengujung tahun 2015.

"Kamu nanti juga keluar panggung bareng model-model kayak gitu, Lex!" tanggap Carrie waktu itu seraya tersenyum lebar. *"Kamu nggak hanya muncul di akhir* fashion show *di Jakarta, tapi juga di Milan, Paris, dan... Eh, apa lagi sih kota mode itu? London, ya? Hehehe."*

"Kayaknya nggak mungkin," ucap Alexa.

"Lho? Kenapa? Harus optimis dong!" Carrie mengepalkan tangan ke udara. *"Semua orang berhak mimpi setinggi-tingginya!"*

"Memang! Memang semua orang berhak mimpi setinggi-tingginya." Alexa mengangguk. *"Asalkan..."*

"Asalkan apa?"

"Asalkan..." Alexa menggantung kata-katanya, *"asalkan Tuhan memberikan waktu yang panjang untuk merealisasikannya."*

"Hah?"

001/I/15

Waktu itu, Carrie memang bingung dengan kata-kata Alexa. Namun kini, ia mengerti maksudnya. Alexa tak ingin mimpi terlalu tinggi. Ia ragu bisa mencapainya. Ia ragu Tuhan memberinya waktu sampai ia berhasil mencapainya.

Semua kisah dan kenangan tentang Alexa kini berpendar di benak Carrie. Semuanya mengundang air mata untuk turun dengan deras. Mata Carrie berkaca-kaca.

Mata Demas juga berkaca-kaca. Ia berusaha menahan tangis saat ikut membantu ayah Alexa mendorong ranjang Alexa ke dalam aula apartemen. Alexa tersenyum pada Demas. Gadis itu menggerakkan tangan ke bibir, supaya Demas tersenyum. Demas pun mencoba tersenyum.

Suara isak tangis para undangan membuat Demas ikut mengeluarkan air mata. Apalagi di hadapannya kini, Alexa berbaring dengan wajah tirus dan mata cekung. Ada setetes air mata keluar dari mata Alexa. Bukan karena ia kesakitan, melainkan karena dirinya membuat ayahnya, Demas, dan para tamu undangan lainnya bersedih. Berkali-kali bibir tipisnya melafalkan kata maaf.

Tak hanya para undangan yang bersedih dengan kondisi Alexa. Para petugas apartemen dan beberapa penghuni yang hilir-mudik di sekitar lobi karena ingin tahu pun hanya bisa mengelus dada begitu mengetahui mempelai perempuan harus berbaring di ranjang rumah sakit. Apalagi, mempelai laki-lakinya setia mendorong ranjang kekasihnya. Sungguh pemandangan yang mengharukan.

Setelah menerima aba-aba dari Paul, tiga laki-laki berdarah Italia berdiri di depan ranjang Alexa. Mereka bertiga masing-masing menenteng harmonika, gitar akustik, dan biola. Mereka

001/I/15

mengiringi rombongan pengantin memasuki aula dengan lagu instrumental khas Italia yang bertempo lambat. Alunannya sungguh romantis.

Dari kejauhan, sambil menangis, Carrie memperhatikan Paul yang sibuk ke sana kemari mengatur acara. Sepertinya, Paul memang berhubungan baik dan dekat dengan kedua mempelai. Buktinya, ia tak segan-segan menjadi seksi repot.

Setelah lama memandangi wajah Demas, Alexa celingak-celinguk, sepertinya mencari sesuatu. Demas langsung tahu bahwa Alexa tengah mencari Carrie. Langsung saja ia melambai ke arah Carrie supaya mendekat pada ranjang Alexa yang masih berada di ambang pintu aula.

Alexa berusaha membuka mulut. Suaranya terbata-bata. Matanya kembali mengeluarkan air mata. "Ka... mu cantik."

Carrie terkesima mendengarnya. Ia ingin tersenyum, tetapi senyumnya tak mau berkembang karena melihat kondisi Alexa. Carrie perlahan menyentuh lengan Alexa. Ya Tuhan! Kurus sekali lengannya. Jemarinya juga sudah lemah sekali. Carrie menggenggam jemari Alexa, tetapi gadis malang itu sudah tak sanggup membalas genggamannya.

Dengan agak kesulitan, Alexa mengangguk pada Demas. Ia memberikan aba-aba bahwa ia siap jika acara dimulai. Demas melanjutkan mendorong ranjang Alexa sampai ke tengah ruangan aula, dekat meja ijab kabul yang telah disiapkan.

Tanpa diperintah, Paul pun mempersilakan ayah Alexa untuk duduk di meja ijab kabul. Pada acara sakral kali ini, ayah Alexa sendiri yang akan menikahkan putrinya. Para undangan pun mengikuti duduk di bangku yang telah disediakan.

Di ambang pintu, hanya Carrie yang belum melangkahkan

001/I/15

kaki memasuki aula. Ia masih termenung karena tak percaya dengan apa yang ia lihat. Ia berharap semua ini hanya sandiwara.

"Mau masuk? Pintu mau ditutupi!" seru Paul membuyarkan lamunan Carrie. Ekspresi wajah cowok tengil ini kali ini serius.

Carrie pun langsung melangkah memasuki aula, duduk di salah satu bangku yang masih kosong di salah satu meja bundar dan mengikuti jalannya acara. Air matanya tak mau berhenti menetes.

Seluruh perhatian para tamu tertuju pada meja ijab kabul. Kedua mata ayah Alexa sembap. Sepertinya ia telah lama menangisi kondisi putrinya. Sebelum menjabat tangan Demas untuk proses ijab kabul, ayah Alexa kembali berdiri dan memutari meja. Ia menghampiri Demas dan memeluknya kuat-kuat. Lelaki tua itu menangis lagi. Isakannya bercampur batuk.

Demas ikut-ikutan menangis. Ia balas memeluk ayah Alexa kuat-kuat. Sampai akhirnya, Paul datang dan memeluk mereka berdua. "Sabar, Om... Sabar, Mas..." bisiknya.

"Yaaah... bisa... bisa... dimulai..." Ayah Alexa berusaha meredam tangisnya. Sembari terus mengusap air mata, ia duduk di salah satu kursi meja persegi empat berlapis kain putih.

"Cincinnya mana, Mas?" tanya ayah Alexa yang siap menikahkan putrinya.

Demas menengok pada Carrie. Wajah Carrie pucat. Di hatinya campur baur berbagai perasaan. Tidak rela karena akan benar-benar kehilangan Demas. Tapi iba dan sedih yang sangat

001/I/15

mendalam melihat keadaan Alexa. Tiba-tiba terlintas kenangan akan kata-kata Demas di Trevi Fountain waktu itu...

"Cincin ini mirip dengan cincin yang mau gue kasih ke Alexa. Tahun lalu, gara-gara bete banget diputusin tiba-tiba, gue buang tuh cincin di Spanish Steps. Sebetulnya sayang sih. Soalnya, cincin itu gue beli dengan hasil tabungan gue sejak awal pacaran sama Alexa. Sejak pertama pacaran gue emang udah niat banget pengin bersama dia terus, jadi gue emang niat beliin dia cincin dari tabungan gue. Gue pengin cincin itu jadi lambang keseriusan gue, bahwa gue bisa membahagiakan dia dengan hasil kerja keras gue sendiri."

Carrie menelan ludah. Cincin baru yang ada dalam kotak ini sama-sama merupakan bukti cinta Demas bagi Alexa, tapi maknanya berbeda dengan cincin yang pertama, cincin yang bergrafir *"For me you are my eternity"*. Cincin yang ingin Carrie simpan bagi dirinya sendiri karena keegoisannya.

Carrie menunduk dan melepaskan kalungnya, lalu melolos-kan cincin yang tergantung sebagai bandulnya. Inilah yang bisa ia berikan bagi Demas dan Alexa. Ia bisa memberikan cincin perlambang keabadian ini.

Carrie mengganti cincin dalam kotak, lalu berdiri untuk memberikan kotak tersebut pada Demas.

Saat memberikan cincin itu, pandangan Carrie dan Alexa yang terbaring di samping Demas bertemu. Carrie lagi-lagi melihat Alexa tersenyum padanya. Ia jadi salah tingkah dan membalasnya dengan senyum sekadarnya.

Begitu membuka kotak cincin, Demas menyadari cincin apa yang diberikan Carrie padanya. Cincin bermata berlian itu adalah cincin untuk melamar Alexa yang ia buang karena Alexa menolaknya.

001/I/15

Kecanggungan terjadi di meja ijab kabul. Demas memandang Carrie dan memberikan kode bahwa ia mencari cincin yang lain. Carrie hanya bisa menggeleng. Selama berlangsungnya komunikasi yang hanya dimengerti oleh mereka berdua ini, seluruh perhatian undangan tertuju pada mereka berdua.

"Ehm?" Setelah ayah Alexa berdeham, Demas mengalihkan pandangannya kembali dari Carrie ke arah meja ijab kabul. Akhirnya, Demas memutuskan tetap memasang cincin yang diberikan Carrie barusan ke jari manis Alexa. Tidak ada yang menyadari bahwa cincin yang kini melingkar di jari manis Alexa bukanlah cincin kawin yang Demas sudah siapkan untuknya.

Tak jauh dari meja ijab kabul, sambil mendokumentasikan acara, Paul sedikit mengernyitkan dahi. Ia yakin bahwa cewek yang tadi ditabraknya punya hubungan khusus dengan Demas dan Alexa. Kalau tidak, buat apa Demas menitipkan cincin pernikahan padanya?

Ijab kabul pun berjalan lancar. Di samping ayah Alexa, duduk dua saksi yang merupakan kerabat dekat Alexa. Dari bisik-bisik beberapa tamu yang duduk satu meja dengan Carrie, ia baru tahu bahwa Alexa adalah anak tunggal. Ya Tuhan! Malang sekali nasib ayah Alexa. Ia harus menerima takdir bahwa anak satu-satunya menderita penyakit keras.

Demas mampu mengikuti ucapan ayah Alexa dengan lancar. Seteleh saksi berseru bahwa pernikahan ini sah, Alexa menitikkan air mata. Ayahnya pun langsung menghampiri putri semata wayangnya dan memeluknya erat. Semua tamu pun menepuk-nepuk mata dengan tisu. Suasana hening dan haru meliputi ruangan.

001/I/15

Ayah Alexa menepuk-nepuk bahu Demas. "Demas, kamu bisa cium istri kamu."

Demas mengangguk dan mengikuti anjuran ayah mertuanya. Ia membungkuk dan mencium Alexa. "*Ti amo*."

"*Ti amo anch'io*[26]." Alexa menatap Demas. Tangan gadis ini berusaha menggenggam tangan suaminya, tetapi sulit sekali. Menyadari ketidakmampuan Alexa membalas genggaman tangannya, kedua mata Demas lagi-lagi berkaca-kaca. Namun, Demas berusaha menahannya.

Semakin lama, tak hanya genggaman Alexa yang melemah. Kedua matanya pun begitu. Kedua matanya hampir terpejam. Mulutnya terus-terusan bergumam pelan, "*Don't cry. I'm happy.*"

Paduan suara anak-anak kecil sayup-sayup terdengar. Sepertinya, aula sebelah sedang dipakai oleh suatu komunitas pemusik. Carrie merinding. Ia merasa paduan suara seperti itu sering jadi musik latar di film horor atau *thriller*.

Taar! Kilat berpendar di luar jendela. Hujan deras diikuti serpihan-serpihan salju turun seketika. Para petugas parkir apartemen tampak mengenakan payung dan jas hujan selama menjalankan tugasnya. Entah sugesti atau tidak, tetapi Carrie merasa suhu di ruangan ini jadi bertambah dingin. Latihan paduan suara di ruangan sebelah pun semakin jelas terdengar. Mungkin nyanyian anak-anak itu sudah sampai di bagian akhir lagu yang biasanya penuh nada tinggi panjang dan improvisasi.

Apa yang didengar Carrie ternyata juga didengar oleh Alexa. Alexa mendengar suara kilat, nyanyian paduan suara, dan isak

[26]Aku juga mencintaimu.

001/I/15

tangis ayahnya. Namun, apa yang dilihatnya tak sama dengan apa yang dilihat Carrie. Wajah suaminya, Demas, mulai tak begitu jelas. Perlahan, semuanya buram. Lampu kristal yang menggantung di langit-langit pun hanya tampak cahayanya saja dalam pandangan Alexa.

"Alexa, apa yang kamu rasa, Nak? Berdoa, Sayang. Berdoa." Ayahnya mengusap pipi Alexa dengan penuh kasih sayang.

Tanpa sepengetahuan ayahnya, tanpa sepengetahuan semua orang yang ada di ruangan ini, benak Alexa berputar ke mana-mana. Ia teringat lagi pertama kali dipindahkan tempat duduk oleh wali kelas saat SMP. Saat itulah, ia mulai dekat dengan Demas yang duduk tepat di depannya. Demaslah yang pertama kali memuji gambar-gambar gaun karya Alexa yang selama ini ia sembunyikan di kolong meja.

Senyuman Demas yang waktu itu masih berseragam putih-biru tua mengabur di pandangan. Sosoknya berubah menjadi sosok seorang dokter berjas putih yang menggeleng-geleng. Kejadian di ruang praktik dokter ini terjadi sekitar dua tahun lalu ketika Alexa baru mengetahui penyakitnya.

"Doc... *help*... Doc...!" teriak ayah Alexa kepada seseorang berjas putih yang langsung bangkit dari duduknya di salah satu meja bundar dan bergegas menuju meja ijab kabul. Dokter pribadi Alexa ini tadi juga ikut keluarga Alexa di ambulans.

Selagi dokter memeriksa nadi Alexa, Demas mengecup kening Alexa lagi. Dalam pandangan Alexa, wajah Demas yang mendekat ke arahnya membuat semuanya menjadi gelap. Benaknya semakin berputar-putar menuangkan banyak potongan gambar kehidupan yang pernah dilewatinya selama ini. Salah satunya adalah ketika Alexa menyaksikan seorang

001/I/15

perancang keluar di panggung Milan Fashion Week bersama model-modelnya. Saat pertama kali menyaksikan pemandangan itu, Alexa yakin bahwa dirinya tak akan sampai berada pada posisi itu. Waktu tak mengizinkannya ke sana.

"Aaah..." Alexa ingin mencoba berbicara, tetapi tak bisa. Kecupan Demas pun berakhir. Digantikan dengan genggaman kuat yang sama kuatnya dengan gemuruh guntur di luar sana. Sama pula kuatnya dengan kekuatan cinta mereka.

Demas... Alexa... Carrie membatin dalam hati. Hatinya tak enak saat melihat dokter menyuntikkan beberapa ampul obat pada tangan kurus Alexa.

"Aa... aah..." Suara Alexa mengecil, berbarengan dengan gerak kelopak matanya yang kian melemah. Akhirnya, kedua mata itu tertutup juga.

Tubuhnya diam mematung, tak sanggup lagi bereaksi menanggapi obat yang masuk.

Alexa mengembuskan napas terakhirnya. Cepat sekali!

Semua tamu menelan ludah. Air mata bercucuran. Alexa yang mereka kenal tak hanya cantik, tetapi juga cerdas dan kreatif telah dipanggil Tuhan untuk selamanya.

"Aaa... lex... aaa!" teriakan serak sang ayah menggetarkan suasana ruang aula. Teriakan ayah Alexa itu mengalahkan suara-suara lain. Habis sudah keluarga kecilnya. Putri semata wayang yang ia besarkan seorang diri sejak kecil telah dipanggil Tuhan, menyusul ibunya yang sudah terlebih dahulu berada di sisi-Nya. Ayah Alexa tak pernah mengira bahwa satu penyakit itu dapat merenggut dua orang terkasihnya.

Angkuhnya gemuruh guntur di luar sana, ekspresifnya alunan latihan paduan suara di ruang sebelah, bahkan dentang

001/I/15

lonceng gereja di seberang apartemen terkalahkan oleh volume suara sang ayah. Tadinya ia mengira akan kuat melepas kepergian putrinya yang selama sakit selalu ia temani hampir 24 jam. Nyatanya, ia tetap tak kuasa menahan duka.

"Alexa kena leukimia. Sama kayak almarhumah ibunya dulu. Gejalanya baru keliatan dua tahun lalu," celoteh Paul yang terduduk di samping Carrie. "Segala pengobatan udah dilakukan. Termasuk kemoterapi yang bikin rambutnya rontok. Meski udah botak begitu, menurut gue, Alexa tetep cantik dan anggun." Paul menekan-menekan batang hidungnya, menahan tangis. "Selamat jalan... Sahabat..."

Carrie meratap, air matanya tek berhenti menetes. Ia bangkit meninggalkan Paul. Dengan langkah terburu-buru, ia berlari ke arah Alexa dan memeluknya.

"A... lexaaa... Alexaaa... Alexaaaa..." Carrie memanggil-manggil nama Alexa di telinga gadis itu. Tentu saja tak ada perubahan apa pun.

Dokter memeriksa detak jantung Alexa dengan stetoskop. Setelah agak lama, ia menggeleng-geleng. Ternyata benar. Alexa telah kembali ke pangkuan Yang Mahakuasa.

Memandangi Alexa dari dekat, Carrie masih terus menggeleng-geleng sambil menangis. Ia tak percaya dan bingung dengan rentetan adegan yang barusan dilihatnya. Apakah ini mimpi? Carrie jadi ingin menampar dirinya. Namun ternyata pesta pernikahan ini bukan mimpi. Carrie merasa sakit ketika ia mencubit tangannya sendiri.

Demas masih berusaha menahan tangis. Akan tetapi pada akhirnya air matanya tak terbendung juga. Sambil menyeka air mata, ia mencium dahi Alexa lagi. Saat itulah, Paul mende-

001/I/15

katinya, menepuk-nepuk bahunya dan membisikkan kata-kata positif untuk menguatkan hati Demas.

Apa ini akhir dari cinta abadi? tanya Carrie dalam hati. *Per l'eternita.* Mungkin inilah kenapa Tuhan mempertemukan aku dengan Demas. Bukan! Bukan untuk menjadi kekasihnya atau pengganti Alexa, tetapi untuk menunjukkan padaku apa itu cinta abadi. Ternyata cinta abadi itu ada di dunia ini, Demas yang begitu mencintai Alexa dan Alexa yang begitu ingin melihat Demas bahagia ikhlas melepasnya.

Kain putih menutup wajah Alexa. Air mata Carrie semakin deras. Demikian pula pertanyaan-pertanyaan dalam benaknya. Ia tak habis pikir Alexa pergi secepat itu.

Setelah melalui proses yang untungnya dilancarkan, akhirnya jenazah Alexa sampai di Jakarta. Di Bandara Soekarno-Hatta, semua keluarga dan kerabat sudah menanti kedatangannya. Ada juga yang langsung menunggu di pemakaman. Sebagian besar dari mereka masih tak percaya pada kenyataan yang mereka hadapi. Mana mungkin Alexa yang masih muda, menganut pola hidup sehat, dan masih menjaga tali silaturahim dengan sanak saudara di tanah air itu mengidap penyakit yang mengakhiri nyawanya.

Perjalanan dari bandara ke tempat pemakaman memakan waktu dua jam. Kepadatan di jalanan tak dapat dihindarkan. Selama perjalanan dua jam itu pula Carrie tak pernah berhenti menangis. Ia masih *shock* menerima kepergian Alexa. Pikir Carrie, kasihan Demas yang belum satu hari melewati hari bersama istri yang dicintainya.

001/I/15

Proses penguburan Alexa berjalan dengan baik. Ia dimakamkan di sebuah tempat pemakaman umum tengah kota Jakarta. Tepat di samping makam almarhumah ibunya. Batu nisan bertuliskan "ALEXA WIRAWAN 1992-2016" ditancapkan di atas gundukan tanah cokelat kemerahan oleh seorang penggali kuburan.

Dengan bernaung di bawah payung hitam, Carrie yang menggenggam sebuket mawar merah memandangi proses pemakaman Alexa dari kejauhan. Ia sungkan untuk berada di depan. Sepertinya, hanya keluarga dekat yang berdiri di sana. Carrie melihat ayah Alexa bersimpuh sambil menangis di samping makam anaknya.

"Ngomong-ngomong..." Tiba-tiba Paul sudah berdiri di samping Carrie. Dasar selalu muncul mengejutkan! Bikin jantung mau copot saja. "Lo ini siapa?" lanjutnya. "Gue kenal semua keluarga Demas dan Alexa, tapi gue nggak pernah ketemu lo."

Carrie mengusap air mata. "Gue Carrie, temennya Demas dan Alexa."

"Ooh... Ini yang namanya Carrie? Udah gue duga."

"Hah?" tanya Carrie heran.

Paul memasukkan kedua tangan ke saku celana. Pandangannya masih tertuju ke makam Alexa yang tak habis-habisnya ditaburi bunga oleh para pelayat. "Alexa banyak cerita tentang lo. Lo yang ceria ini katanya bisa dipercaya untuk nguatin Demas yang bisa rapuh atas kepergiannya untuk selamanya. Katanya, lo juga ya yang nemenin Demas keliling Roma waktu Alexa sempet mutusin dia karena penyakitnya?"

001/I/15

"Hah?" Carrie tak bisa percaya dengan apa yang dikatakan Paul. Mengapa Alexa bercerita begitu detail kepada orang ini? Siapa Paul ini sebenarnya?

Di depan pemakaman, Demas berdiri memegang seikat bunga. Matanya yang sembap ia tutup dengan kacamata hitam. Dengan langkah tertatih, ia meletakkan bunga-bunga segar itu di makam Alexa.

Melihat Demas yang kelihatannya masih terpukul, Carrie berinisiatif untuk menenangkan. Ia maju melewati rerumputan pemakaman umum dan melewati sela-sela makam lainnya. Setelah berada di samping Demas, ia juga meletakkan bunga di makam Alexa. Kemudian, ia juga mengeluarkan cincin kedua yang ia simpan. "Maaf, Demas. Gue ceroboh. Yang gue kasih pas lo nikah sama Alexa kemarin itu cincin yang nggak sengaja gue temuin di..."

"Spanish Steps?" potong Demas serak. "Gue tahu kok. Gue yang ngebuang. Dan nasib yang membawa cincin itu kembali ke orang yang harus menerimanya. Alexa."

Carrie mengantongi kembali cincin itu karena Demas tak juga menerimanya. Ia mengambil sebuah botol air mawar yang masih penuh dan menyiramkannya ke makam Alexa. "Kenapa lo nggak pernah cerita kalau Alexa itu kena..."

"Leukimia?" Bibir Demas bergetar menyebutkan nama penyakit mematikan itu. Pikirannya melayang menuju masa lalu.

Alunan piano bertempo lambat dari tangan dingin seorang pianis remaja terdengar di seluruh sudut ruang sebuah resto-

001/I/15

ran di Roma. Meski belum dewasa, gadis itu sungguh berbakat. Mimik wajahnya kadang kala tersenyum manis, larut dalam tangga nada yang penuh cinta. Sungguh menggetarkan hati.

Di antara seluruh pengunjung restoran itu, hanya ada dua orang yang tidak menikmati indahnya alunan piano sang gadis cilik. Siapa mereka? Mereka adalah sepasang kekasih yang dirundung kesedihan. Pembicaraan serius dan mendalam tentang cinta baru saja usai di antara mereka.

Demas dan Alexa. Bukan Apollo dan Dafne.

Alexa menyeka air mata. Akhirnya, ia mampu membuka mulut untuk bicara, bukannya menangis seperti tadi. "Aku nggak mungkin pacaran... dengan kondisi kayak gini."

Demas tak kuasa menatap Alexa. Dalam hati, ia geram. Ia tak percaya cintanya selama enam tahun ini akan berakhir sebentar lagi.

"Aku perlu konsentrasi sama diri aku sendiri. Sama kesehatan aku," lanjut Alexa. Air matanya masih menetes, tetapi gadis ini berusaha tegar. "Aku udah cari *second, third,* sampai *fourth* opinion. Semua diagnosisnya sama. Aku berusaha nggak kaget. Almarhumah mamaku kan juga meninggal karena leukimia."

Alunan piano lagu romantis dari panggung restoran itu sesungguhnya cocok untuk suasana hati seseorang yang sedang jatuh cinta. Tapi saat itu lagu tersebut justru bagaikan mimpi buruk bagi Demas dan Alexa. Ironisnya, telinga mereka terus mendengarkan lagu cinta itu.

"Kenapa kamu malah menyingkirkan aku dari kamu?" tanya Demas ngotot. "Aku mau mendampingi kamu menghadapi masa-masa sulit ini! Aku cinta kamu! Aku akan melakukan apa

001/I/15

saja supaya kamu bisa sembuh! Aku akan pindah ke sini dan mungkin aku bisa ambil kuliah master di sini."

"Demas! Jangan nyusain diri kamu sendiri karena penyakitku! Kamu kira aku nggak sedih liat orang yang aku cintai menderita juga karena penyakitku ini? Kalau... Kalau kamu memang cinta aku, tolong jangan habisin waktu dan hidup kamu untuk mikirin penyakit aku ini," seru Alexa gemetaran. Tangannya yang menggenggam tangan Demas ikut gemetar. "Kamu berhak mencari kebahagiaan lain di luar sana. Termasuk... mencari pendamping sempurna yang pantas... buat kamu." Alexa menunduk perlahan.

"Kamu egois!" Waktu itu, yang ia pikirkan hanya satu. Betapa egoisnya Alexa.

Namun setelah Demas merenungkan kembali serta mengingat kisah Apollo dan Dafne, pandangannya terhadap sikap Alexa berubah. Ia memutuskan untuk menemui Alexa dan minta pada gadis itu agar ia diizinkan untuk menemaninya sampai tunangannya itu dipanggil oleh Yang Mahakuasa. Sampai akhirnya, ide agar mereka berdua menikah terlebih dahulu juga muncul di benak keduanya.

"Cinta abadi itu ada..." kata Demas lirih. Kedua matanya tak lepas dari nisan Alexa. "Kalau elo ketemu orang yang tepat, cinta abadi mungkin saja terjadi. Cinta abadi nggak akan pernah hilang." Demas tersenyum kepada Carrie. "Seperti kisah Apollo dan Dafne."

"Tapi, bukannya cinta Apollo itu bertepuk sebelah tangan? Obsesi dong namanya? Mana ada cinta abadi yang satu arah?" komentar Carrie.

Dua burung kecil terbang di langit. Perhatian Demas sedikit

001/I/15

beralih. Tiba-tiba ia iri pada hewan kecil itu. Selain terbang berdua, mereka punya sayap yang mampu menjangkau tempat mana pun di dunia. Saat ini, Demas ingin seperti mereka. Ingin seperti burung kecil yang terbang bebas dan melupakan semua bebannya.

"Kalau Dafne nggak kena kutukan, mereka berdua pasti bisa bersama," ucap Demas dengan pandangan masih tertuju pada kedua burung kecil yang kini hinggap di atas salah satu makam. "Seperti gue dan Alexa..."

"Gue nggak percaya sama kutukan! Gue percaya, kita menentukan nasib sendiri!" Prinsip Carrie tetap sama.

Kali ini Demas sepertinya memikirkan kata-kata Carrie itu. "Carrie?" Demas menengok ke arah Carrie.

"Ya?" sahut gadis itu.

Demas duduk di sisi makam Alexa. "Elo berhasil ngebuka pikiran gue."

Carrie mengerutkan dahi. "Pikiran apa?"

"Pikiran bahwa waktu Alexa putusin gue dan mendorong gue pergi jauh-jauh dari dirinya, bukan demi dirinya sendiri." Senyum Demas agak terpaksa. "Tapi, Alexa nggak mau gue terluka. Dia tahu hati gue bakal hancur kalau mesti jadi saksi bagaimana perlahan-lahan ia hancur karena leukimia."

Demas menunggu komentar Carrie. Akan tetapi, cewek itu belum juga menanggapi kisah Demas.

"Di tengah penyakitnya, dia malah mengkhawatirkan gue." Demas menengok ke arah Carrie. "Gue tahu betapa besar cinta Alexa ke gue, dan seperti halnya Apollo, gue juga waktu itu berjuang meyakinkan dia, apa pun yang terjadi, gue bakal kuat.

001/I/15

Gue bakal memberi Alexa kebahagiaan di saat-saat terakhir dia."

Demas teringat semua hal yang telah ia lewati bersama Alexa sepanjang leukimia menggerogoti tubuh gadis ini. Kebiasaannya yang selalu menyiapkan obat-obatan Alexa di kotak pil. Ketika Alexa meminumnya, Demas menunggui dan menemaninya dengan setia.

Ada kalanya, ketika Demas sedang belajar untuk ujian kuliahnya, Alexa terdengar muntah. Jika hal ini terjadi, biasanya ia buru-buru mengejar Alexa ke kamar mandi. Kalau dipikir-pikir, sebenarnya ia sangat stres melihat kondisi kesehatan tunangannya yang semakin hari semakin memprihatinkan. Namun ia tak memperlihatkannya pada Alexa. Kalau Alexa sampai tahu, semangat hidupnya bisa turun.

Selama mengingat semua adegan kenangan itu, air mata Demas mengalir terus. Ia tak malu memperlihatkannya di depan Carrie. "Gue harus lebih kuat daripada Alexa. Gue... harus tunjukin kalau gue yakin akan masa depan kami. Yakin kami berdua... sanggup mengatasi semuanya. Yakin... Kami... akan bisa menikah."

Air mata Carrie berlinang. "Sekarang gue ngerti kenapa Alexa minta gue supaya gue jangan menghilang."

Demas menengok ke arah Carrie.

Sambil mengusap-usap batu nisan Alexa, Carrie melanjutkan ceritanya, "Alexa minta gue nggak ngilang supaya gue tetep bertemen sama lo. Biar lo nggak terlalu sedih selepas dia pergi untuk selamanya."

Demas tersenyum sedih. "Lagi-lagi, Alexa mikirin orang lain.

001/I/15

Dia kagum sama lo, Carrie. Katanya, lo cewek pemberani, penuh semangat, dan selalu berpikir positif."

Carrie menggeleng-geleng. "Ah, nggak. Gue yang kagum sama Alexa. Kagum sama cinta kalian."

Demas menatap Carrie. "Jadi, elo mau jadi temen gue?"

Pertanyaan Demas memancing senyum di bibir Carrie. "Kita udah berteman," kata gadis itu seraya mengulurkan tangan pada Demas.

Namun Demas lebih memilih memeluk Carrie. "Jangan lupakan teman lama yang ini!"

Carrie kembali mengeluarkan cincin kawin yang mestinya untuk Alexa. "Cincin lo. Sori, waktu ijab kabul gue tuker cincin kawin lo sama cincin tunangan lo. Gue cuma mau ngasih tahu kalau cincin tunangan lo itu selama ini ada di gue. Gue... bermaksud ngembaliin aja."

Kedua mata Demas mengarah pada cincin kawinnya yang tergeletak di telapak tangan Carrie.

"Tadinya... tadinya gue pikir," Carrie menelan ludah, "abis acara akad selesai, baru gue kasih cincin kawinnya ke elo dan Alexa. Ternyata, Alexa... pergi secepat itu. Sori kalau malah bikin lo nyesel Alexa nggak sempet pake cincin kawin lo. Beneran gue minta maaf. Ide gue ngejelimet, ya? Gue aneh, ya? Gue..." Belum sempat Carrie melanjutkan kata-katanya, Demas mengambil cincin itu dan memasangkannya pada jari Carrie. "Untuk persahabatan." Carrie tertegun tak percaya. Tapi, saat ia menatap Demas, senyum Demas manis sekali. Tentu saja, Carrie tidak menolak untuk menjadi sahabat seseorang yang hebat macam Demas.

001/I/15

***

Berdasarkan teori, persahabatan Carrie dan Demas memang terbangun. Cincin persahabatan pun selalu melingkar di jari manis Carrie. Namun, pada praktiknya, setelah pemakaman Alexa, Demas kembali ke Roma dan tidak pernah menghubungi Carrie. Akun profilnya di berbagai sosial media pun tidak aktif. Cowok itu lenyap bagai ditelan bumi bersama dengan kesedihannya.

001/I/15

Bab 20
Healing City

Jakarta, 30 Desember 2016

HARI-HARI berganti begitu cepat. Tak terasa, pengujung tahun kembali datang. Tak mungkin semua kejadian di hari-hari lalu teringat di pikiran. Sekalinya teringat, berarti itu kejadian yang amat berkesan dan memberikan perubahan dalam hidup. Bagi Carrie, salah satunya adalah keberadaan cinta abadi.

"Bang Bang there goes your heart (I know you want it) Back Back seat of my car (I"ll let you have it)."

Beat lagu *Bang Bang* yang dibawakan Jessie J, Ariana

001.I/15

Grande, dan Nicki Minaj menyeruak di kamar Carrie yang bercat oranye. Carrie selalu mencarikan mahasiswi atau karyawati untuk kos di tempat kosnya begitu ada kamar kosong, jadi Bu Kos memberikan hak khusus baginya untuk mendekor kamarnya sendiri. Salah satunya adalah mengecat dinding kamarnya dengan warna oranye ceria ini.

"Wait a minute a let me take you there Wait a minute tell you."

Lagu bersemangat yang dijadikan Carrie sebagai alarm di *smartphone* ternyata cukup ampuh membuka mata. Sambil ikutan bernyanyi, Carrie nge-*dance* sambil berjalan menuju kamar mandi. Di kamar mandi, ia tak berhenti bernyanyi dan *nge-dance.* Ia membawa telepon genggamnya ke kamar mandi.

Ini adalah hari yang paling dinanti-nantikan Carrie. Ia menamakannya hari menuju perdamaian. Sebentar lagi, dunia juga akan tahu apa maksudnya.

Tak sampai lima menit, Carrie keluar dari kamar mandi. Ia langsung berpakaian dan *packing* di kamar. Ada pemandangan berbeda kali ini. *Backpack* merah andalannya tergantung di balik pintu. Kali ini, gadis ceria ini pergi dengan mendorong koper. Tak lagi memanggul ransel lusuh itu. Penampilannya pun berubah. Dini hari ini, ia cukup modis dengan kaus, mantel, jins, dan sepatu bot kulit. Wajahnya pun ia poles sedikit dengan bedak, lipstik, maskara, dan *eyeshadow.*

Ketika Carrie keluar kamar dan menarik koper, Joanna yang masih mengenakan piama sambil mengelus-elus Alfredo yang kian gendut sudah berdiri di depan pintu.

"Kali ini gue dapet apa nih dari Italia?" Joanna menguap. "Udah mau tahun 2017 nih! Masa oleh-oleh lo buat gue masih

001/I/15

tisu pesawat?" Ia mengantar Carrie sampai pintu pagar. Di luar sana, Pak Kibul sudah memberhentikan taksi untuk Carrie.

Carrie memeluk Joanna. "Kali ini gue kan kerja. Bukan liburan. Kalau gue nggak sempet belanja, yaaa... terpaksa oleh-oleh gue buat lo tisu pesawat lagi."

"Tegaaa!" Joanna melepas pelukan Carrie.

Melihat reaksi sahabatnya, Carrie tertawa cekikikan. "*Love you*, Joanna. Titip Alfredo, ya."

"Alfredo dan keluarganya." Joanna menengok ke kucing Carrie yang sekarang sudah menjadi bapak yang penuh tanggung jawab dari empat ekor anak kucing yang usianya masih dua bulan. Ada yang berbulu abu-abu, putih, hitam cokelat, dan hitam bergradasi putih. Lucu sekali. Sementara kucing betina yang jadi induk bayi-bayi kucing itu hanyalah kucing kampung yang sering berkeliaran di sekitar rumah kos. Ia memasrahkan bayi-bayi kucingnya pada Alfredo. Induk yang tidak bertanggung jawab!

"Kucing aja udah dapet jodoh. Gue belum." Joanna menghela napas. "Eh, elo juga belum, ya! Kali-kali aja, lo ketemu cowok di Verona. Yang penting cowok itu jangan punya pacar atau lagi galau aja kayak si itu."

Carrie memelototi Joanna. "Ini gue bukan jalan-jalan, tapi kerja! Nggak ada waktu buat nyari cowok."

"Hidup lo kan nggak pernah ada *planning*." Joanna menjitak Carrie. "Siapa tahu jodoh lo tiba-tiba muncul tanpa *planning* juga."

"Hah, udahlah! *Bye!*" Carrie mencium pipi Joanna. Kemudian, ia mengelus-elus Alfredo. "Makasih ya, Pak Kibul!" teriaknya riang seraya berlari ke taksi.

001/I/15

"Yaaaa!" sahut Pak Kibul sambil menggeleng-geleng. Ia tak habis pikir betapa bahagianya menjadi Carrie. Setiap tahun gadis itu jalan-jalan terus.

"Gue minta oleh-oleh pokoknya," Joanna menuntut.

"Saya juga minta, Mbak," celetuk Pak Kibul. "Makanan Italia yang enak banget."

Sambil keluar pagar, Carrie menjawab asal, "Di warung banyak makanan. Pada beli aja di sana!"

Jawaban Carrie bikin Joanna dan Pak Kibul menggerutu sambil terkekeh.

Benar! Carrie kali ini pergi ke beberapa kota di Italia untuk bekerja. Ia menjadi pemandu wisata dalam sebuah kelompok tur yang terdiri atas dua puluh orang. Mereka semua adalah:

- Sepasang kakek-nenek yang tak pernah berhenti bicara.
- Lima mahasiswi *fashionable* yang bersahabat dan heboh *selfie* dengan tongsis sejak tadi.
- Seorang cowok *geek* yang selalu asyik dengan novel dan kameranya.
- Satu keluarga bermantel sama yang terdiri atas ayah, ibu, dua anak laki-laki kecil, serta seorang anak perempuan remaja.
- Seorang pria gendut penurut dengan ibunya yang bergelang banyak.
- Sepasang perempuan kembar yang pendiam.

001/I/15

- Sepasang suami-istri yang masing-masing baru pensiun.
- Dan seorang eksekutif muda berkacamata yang tampangnya lumayan, tetapi sudah bertunangan.

Sesampainya di hotel bintang empat di pusat kota Verona, dengan mengenakan *name tag* sebagai *tour guide*, Carrie memberitahu jadwal pada para peserta tur. "Buat yang mau istirahat dulu di kamar, waktu kita nggak lama," katanya. "Hanya dua jam. Setelah itu kita semua akan bertemu di lobi untuk lanjut perjalanan ke Casa di Giuletta."

"Tempatnya Romeo dan Juliet saling memadu kasih, ya?" tanya ibu-ibu bergelang banyak. Lipstik merahnya tebal sekali.

"Kita boleh foto-foto sepuasnya nggak, Mbak? Berapa lama di sana?" tanya salah satu mahasiswi penggemar *selfie*.

"Di sana kita lama kok. Bisa puas-puas foto," kata Carrie berusaha ramah.

"Di sini ada restoran Indonesia?" tanya sang kakek pensiunan mencolek Carrie dengan tongkat. Lebih tepatnya, memukul.

"Mbak Carrie, Bapak ini kalau nggak ketemu nasi nggak kenyang," ucap sang nenek, istri sang kakek kepada Carrie. Di antara dua puluh orang peserta tur yang Carrie bawa, pasangan kakek-nenek inilah yang paling menguji kesabaran sejak mendarat di bandara Verona. Salah satunya adalah bersikeras bahwa koper yang Carrie ambil dari bagasi bukan milik mereka. Setelah mereka berdua memeriksa secara saksama, mereka baru yakin itu memang koper mereka.

001/I/15

"Nanti kita cari nasi di restoran *chinese food*, ya," Carrie mencoba menawarkan solusi.

"Tapi, saya maunya makanan Indonesia," kata si kakek ngotot. Carrie jadi pusing. Inilah perbedaannya ke luar negeri untuk berlibur dengan bekerja.

Selama para peserta tur beristirahat di kamar, Carrie duduk-duduk di sofa lobi hotel sambil berkali-kali menarik napas panjang. Bukannya ia tak bersyukur kali ini bisa menikmati pemandangan indah di luar negeri tanpa mengeluarkan sepeser pun, tetapi ternyata mengurus orang banyak dengan keinginan yang berbeda-beda itu cukup membuat pusing kepala.

Suasana lobi hotel siang ini agak sepi. Mungkin karena sudah melewati waktu *check-in*. Carrie mulai berpikir, jangan-jangan ketika tadi ia berteriak-teriak memberikan arahan kepada para tamu di lobi hotel, ia dan para peserta turnya adalah rombongan yang paling berisik dan menarik perhatian di ruangan ini. Kalau memang iya, cuek sajalah.

Untuk menghabiskan waktu sendirinya, Carrie mengeluarkan *smartphone*-nya dan menyalakan *WiFi*. Ternyata, ada *chat* dari Lita. Apa kabar sahabat Carrie sejak SMA itu?

> Caaar! Gw lagi di Jakarta niiih. Tadi gw ke kosan lo! Ketemu temen kos lo yg namanya Joanna. Gw nitip undangan buat lo. Dateng ya ke nikahan gue bulan depan. Lo udah balik dari Italia, kan, bulan depan? Weeits jalan2 mulu ke Roma nih. Hihihi...

001/I/15

Membaca *chat* yang ditulis Lita, Carrie langsung tersenyum bahagia. Akhirnya, sahabatnya itu menikah juga dengan si Riki... eh, Raka itu. Tentu saja. Carrie akan datang ke pernikahan Lita bulan depan.

Waaah... Kenapa gk bilang dulu kalau mau ke kosan? Kangeeen! Waaah... *Congrats*, Liit! Semoga lancar persiapannya sampe hari-H. Pasti gue dateng. Gue gk ke Roma kali ini. Gue ke Verona, kota yang ada Casa di Giuletta, tempatnya Romeo dan Juliet.

Lita langsung membalas *chat* dari Carrie lagi.

Waaah! Ke tempat-tempat romantis dong! Kalau gitu bisa dong nanti bawa gandengan pas dateng ke nikahan gue. Cari cowok lain di sana. Jangan nyangkut sama yang di Roma terus. Kan udah ke kota lain sekarang. Hihihi.

Carrie langsung terkekeh membaca *chat* Lita dan membalas.

Ahahaha... Gw kerja di sini. Nggak sempet cari cowok. Tapi, kata-kata lo gue aminin deh. Mudah2an ada cowok keren lewat. Ahaha.

Setelah *chating* dengan Lita, Carrie mulai berpikir kira-kira kapan dirinya akan bertemu dengan jodoh dan menikah seperti sahabatnya sejak SMA itu? Apa benar yang dikatakan Lita

001/I/15

bahwa membuat seorang Carrie jatuh cinta itu susah? Sampai-sampai, panah Cupid patah karena gagal menembus hati yang sekuat baja. Kalau sudah begitu, jangankan mendapatkan cinta abadi, jatuh cinta saja sudah susah setengah mati.

Sekali-sekalinya jatuh cinta, Carrie sadar ia dibuat berbunga-bunga sekaligus patah hati dengan seseorang yang ia temui di Roma. Lagi-lagi, pikirannya melayang ke sana. Dengan agak terburu-buru, ia mengeluarkan *scrapbook* andalannya dari tas jinjing. Halaman demi halaman buku yang berisi foto-foto dan tulisan-tulisannya tentang Roma dibacanya perlahan. Setiap kali ingat Roma, pikiran pasti mengingat sosok cowok yang ia rindukan itu.

Akan tetapi, sekarang bukanlah saatnya untuk mengenang Roma. Di dunia ini, tidak hanya Roma yang menyimpan beribu keindahan. Banyak kota lain yang tak kalah indah dan menyimpan kisah lain. Salah satunya Verona.

Di salah satu halaman kosong *scrapbook*, tepatnya di sebelah kanan halaman sebelumnya yang bergambar patung Dafne dan Apollo, Carrie menempelkan gambar Casa di Giuletta yang diambilnya dari brosur yang bertebaran di meja lobi hotel.

Tahun Baru pertama gue di luar negeri dengan tempat lain selain Roma. Selamat tinggal, Roma. Gue menemukan tempat lain yang nggak kalah indah. Carrie selesai menempelkan gambar Casa di Giuletta itu.

Verona, kota tempat Romeo dan Juliet bertemu. Senyum di bibir Carrie kali ini sangat tipis. Dalam hati ia berharap, semoga kota ini bisa mendamaikan patah hatinya.

Setelah puas melihat halaman bergambar Casa di Giuletta,

001/I/15

Carrie tergerak ingin membuka halaman-halaman *scrapbook* sebelumnya. Ia ingin mengenang Roma lagi. Namun belum sampai membukanya, hatinya menahan. Hatinya berkata bahwa apa yang terjadi di masa lalu itu sebaiknya dijadikan pelajaran dan jangan terlalu banyak dikenang. Detik ini, kedamaian Verona berada di hadapannya. Seharusnya Carrie nikmati saja kota yang baru ia kunjungi ini.

Akan tetapi, semakin memutuskan untuk tak ingin membuka halaman-halaman masa lalu itu, justru kedua mata Carrie tak bisa lepas dari *scrapbook*-nya. Akhirnya, ia buka saja pelan-pelan.

Tangan Carrie terus membolak-balik halaman sebelumnya. Sampai kemudian, ia terhenti di salah satu halaman. Ada gambar hati di sana.

Melihat gambar hati di halaman *scrapbook*-nya, Carrie bukannya menangis atau galau. Ia malah tertawa kecut seraya menggeleng-geleng. Udahlah, Carrie. Tahun baru. Lembaran baru. Nggak ada waktu buat cinta. Lagi pula, Verona akan mendamaikan patah hati lo. Setelah damai, baru kita dapat membangun cinta lain yang baru.

Lebih baik, ia buang aja gambar ini. Carrie merobek halaman yang terdapat gambar hati itu. Ketika ia hendak berniat membuangnya ke tempat sampah lobi yang tak jauh dari sofa, Demas melintas di hadapannya.

Demas? Carrie terpana. Mulutnya agak menganga. Sampah yang hendak ia buang jatuh di lantai. Tak percaya dengan apa yang dilihatnya, ia mengucek-ngucek mata.

Saat membuka mata, Carrie malah mendapati Paul berdiri

001/I/15

di hadapannya. Sosok mirip Demas yang tadi ia lihat telah pergi.

"Carrie?" sapa Paul. Menyadari bahwa Paul adalah cowok ganteng yang ia temui di pesta pernikahan Demas dan Alexa dulu, Carrie semakin yakin bahwa kemungkinan besar matanya tadi tidak salah lihat. Mungkin Paul memang datang ke Verona bersama Demas. Mungkinkah Demas ingin merayakan Tahun Baru di kota lain sambil melupakan Alexa? Memang tidak sulit bagi Demas untuk datang ke Verona, mengingat setelah masa berkabung selesai, ia kembali ke Roma untuk menyelesaikan kuliah masternya.

Kenapa tiga kali berturut-turut di pengujung tahun, gue selalu ketemu Demas? batin Carrie. Apa gue terkena kutukan?

Entah terkaan Carrie benar atau tidak. Atau mungkin memang ada takdir lain yang menunggu mereka berdua di hari depan. Takdir untuk sama-sama mendamaikan hati.

Kali ini, biarlah Verona yang menyaksikannya.

Kali ini, biarlah Verona membuktikan keberadaannya.

Keberadaan perihal kedamaian cinta. Layaknya kisah cinta Romeo dan Juliet.

"Ah!" Carrie menutup mulut dengan tangan. Memorinya teringat pada percakapan dua tahun lalu antara dirinya dan Demas. Kala itu, mereka berdua berada di Bandara Leonardo Da Vinci, Roma untuk kembali ke Jakarta dengan pesawat yang berbeda. Pesawat Carrie berangkat satu jam lebih dulu waktu itu.

"Carrie! Waktu itu gue nemu ini! Punya lo, kan?"

"Pegang aja. Supaya elo tau arah buat nemuin gue."

001/I/15

Ya! Carrie teringat percakapan dua tahun lalu di Bandara Leonardo Da Vinci saat Demas ingin mengembalikan kalung milik Carrie. Kalung berbandul kompas.

Masa sih kalung itu beneran mengarahkan Demas untuk nemuin gue? Carrie masih menutup mulut di depan wajah ganteng Paul. Gadis pemilik kalung kompas ini merasa kena kutukan ucapannya sendiri.

Kutukan manis.

001/I/15

Tentang Penulis

Cassandra Masardi

Penulis skenario yang begitu jatuh cinta dengan kucing dan keju ini sudah tertarik dengan Masterpiece William Shakespeare, Romeo dan Juliet sejak lama. Oleh karena itu, beberapa ide dari penulisannya terkadang terinspirasi dari kisah cinta abadi ini, termasuk *L'eternita Di Roma.*

Judul-judul naskah film yang pernah ditulisnya antara lain: *Get Married (2, 3, 4) dan Slank Nggak Ada Matinya.* Cassandra juga merangkap sebagai sutradara di film *Oh, Baby.* Selain itu, nantikan kejutan selanjutnya dari Cassandra sebagai penulis skenario film *L'eternita Di Roma.*

001/I/15

Silvarani

Penulis yang lahir tanggal 6 September ini sudah menyukai dunia tulis-menulis sejak duduk di bangku sekolah. Karena menyukai peradaban Eropa, penulis lulusan Sastra Prancis dan Magister Komunikasi ini senang menulis cerita yang berlatar di Eropa. Berawal dari ide cerita yang datang dari rekannya, Cassandra, Silvarani mencoba mengembangkan cerita yang bergulir di berbagai kota di Italia.

Saat ini, sambil mengajar Bahasa Prancis, Silvarani kembali melanjutkan hobby-nya sebagai penulis. Karena baginya, menulis adalah media yang dapat membuatnya berkomunikasi dengan siapa saja, dengan teman yang sudah dikenal maupun teman yang belum dikenal di luar sana. Semoga saja *Le'ternita Di Roma* dapat menghibur para pencinta novel di Indonesia.

Selain menulis, Silvarani menyukai *traveling,* film, budaya dan sejarah. Jika ingin bertukar ide atau sekadar mengobrol, bisa e-mail di: nadiasilvarani@gmail.com

Twitter/Instagram: @silvaranibooks atau @silvarani

001/I/15

CLEMENS VII PONT MAX
PETRO ET PAVLO APOSTOLIS
VRBIS PATRONIS
ANNO SALVTIS CHRISTIANAE
M D XXXIIII
PONTIFICATVS SVI DECIMO

Digital publishing

NOLEGGIO-RENT
30 min. 10 €
60 min. 15 €

SERVIZIO
GONDOLE

L'eternita di Roma

Dengan *backpack* belel, kalung berbandul kompas, dan tongsis, Carrie sangat berani dan percaya diri untuk bertualang seorang diri di kota penuh cinta, Roma. Mulai dari Colosseum, Spanish Steps, Ponte Sant'Angelo, dan tempat-tempat terkenal lainnya, semua ia kunjungi.

Semua tempat itu penuh cinta. Semua memancarkan energi cinta bahagia untuk turis yang datang.

Namun, siapa sangka, di sana Carrie malah bertemu dengan seseorang yang justru tengah menagih janji kota Roma.

Janji apa?

Janji L'eternita di Roma….

Apakah janji itu benar-benar ada?

Atau hanya mitos yang melegenda?

Tentunya di bawah naungan langit Roma, Carrie akan menemukan jawabannya...

AL GHAZALI VERRELL BRAMASTA MENTARI DE MARELLE AURELIE MOEREMANS LUTHYA SURI DIRECTOR: GUNTUR SOEHARJANTO DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY: ENGGAR BUDIONO SOUND: ENRICO SYAFTI ART DIRECTOR: IBANEZ NASUTION COSTUME: ALDIE HARRA MAKE UP: DIAN ANGGRAINI P LINE PRODUCER: SUDIADI EXECUTIVE PRODUCER: YOEN K PRODUCER: ODY MULYA HIDAYAT MUSIC: JOSEPH S DJAFAR PROMOTION: HASSANUDIN EDITED BY: RYAN PURWONO PRODUCTION DESIGN: YOEN K-GUNTUR SOEHARJANTO-CASSANDRA MASSARDI WRITTEN BY: CASSANDRA MASSARDI POST PRODUCTION MANAGER: ASKAN LAREPAND CASTING BY: BHUTET ERLINA

maxima pictures

www.maximapictures.com

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1599-7

9 786020 315997

GM 31201150028